

H. Ahmad Syar'i M.Pd

# FILSAFAT PENDIDIKAN ISLAM



H. Ahmad Syar'i M.Pd

# FILSAFAT PENDIDIKAN ISLAM

FILSAFAT PENDIDIKAN ISLAM  
H. Ahmad Syar'i M.Pd  
Diterbitkan oleh Penerbit Pustaka Firdaus  
Jl. Soga 1 No. 5, Pejaten Barat, Jakarta Selatan  
Jakarta 12510  
Telp/Fax: (021) 797 2236  
Anggota Ikapi

Editor: M. Ali Sidiqul Mubti  
Desain cover: Komang Dewantara



Cetakan pertama 2002

# FILSAFAT PENDIDIKAN ISLAM

FILSAFAT PENDIDIKAN ISLAM  
H. Ahmad Syar'i, M.Pd

Diterbitkan oleh Penerbit Pustaka Firdaus  
Jl. Siaga I No. 3, Pejaten Barat, Pasar Minggu  
Jakarta 12510  
Telp./Fax.: (021) 797 2536  
Anggota Ikapi

Editor: M. Ali Sibram Malisi  
Desain cover: Kumara Dewatasari

Cetakan pertama: Maret 2005



## Kata Pengantar

Assalamu'alaikum Wr. Wb.

Berdasarkan Surat Keputusan Menteri Agama RI Nomor 383 Tahun 1997, STAIN Palangka Raya menerapkan kurikulum tahun 1997 yang terdiri dari muatan nasional 60% dan muatan lokal 40%. Mata Kuliah muatan lokal dirumuskan melalui orientasi pada bulan Agustus 1997. Salah satu Mata Kuliah muatan lokal Jurusan Tarbiyah Program Studi Pendidikan Agama Islam (PAI) adalah "FILSAFAT PENDIDIKAN ISLAM".

Dalam rangka menunjang pelaksanaan kurikulum baru tahun 1997, terutama mengatasi keterbatasan sumber rujukan/bahan sekaligus mempermudah/membantu mahasiswa memahami/menguasai materi pembelajaran, disusunlah buku pada Mata Kuliah Filsafat Pendidikan Islam sesuai silabi yang telah ditetapkan dan beberapa pengayaan yang merupakan khazanah buku ini.

Disadari sepenuhnya bahwa muatan buku ini sangat terbatas dan hanya merupakan materi minimal dari tuntutan silabi. Karena itu untuk lebih mendalam, dianjurkan mempelajari sumber/buku lain lebih lanjut.

Akhirnya semoga karya ini bermanfaat dan mendapat ridha Allah Swt, amin.

Palangka Raya, Februari 2004

H. AHMAD SYAR'I

NIP 150 222 661

# Daftar Isi

|   |     |
|---|-----|
| Pengantar.....  | v   |
| Daftar Isi .....  | vii |
| Pengertian dan Ruang Lingkup Filsafat Pendidikan Islam..... | 1   |
| A. Pengertian Filsafat Pendidikan Islam .....               | 1   |
| B. Ruang Lingkup Filsafat Pendidikan Islam .....            | 7   |
| Kedudukan Manusia Dalam Alam Semesta .....                  | 11  |
| A. Pandangan Islam Tentang Alam Semesta .....               | 11  |
| B. Kedudukan Manusia dalam Alam Semesta .....               | 12  |
| C. Potensi Pendidikan Manusia .....                         | 14  |
| Hakikat Dasar dan Tujuan Pendidikan Islam.....              | 21  |
| A. Hakikat Dasar Pendidikan Islam .....                     | 21  |
| B. Tujuan Pendidikan Islam .....                            | 24  |
| Hakikat Pendidik dalam Pendidikan Islam .....               | 31  |
| A. Konsep Dasar Pendidik Islam .....                        | 31  |
| B. Mengapa Diperlukan Pendidik Islam .....                  | 33  |
| C. Fungsi dan Tugas Pendidik Islam.....                     | 35  |
| Hakikat Peserta Didik Pendidikan Islam .....                | 41  |
| A. Pengertian Peserta Didik .....                           | 41  |
| B. Mengapa Anak Memerlukan Pendidikan .....                 | 44  |

|   |     |
|---|-----|
| Kurikulum Pendidikan Islam .....                              | 49  |
| A. Pengertian Kurikulum Pendidikan Islam .....                | 49  |
| B. Landasan Kurikulum Pendidikan Islam .....                  | 51  |
| C. Prinsip dan Ciri Kurikulum Pendidikan Islam .....          | 53  |
| Hakikat Pendekatan dalam Pendidikan Islam .....               | 59  |
| A. Pengertian Pendekatan .....                                | 59  |
| B. Macam-macam Pendekatan dalam Pendidikan Islam ...          | 59  |
| C. Pendekatan Dalam Filsafat Pendidikan Islam .....           | 63  |
| Hakikat Pendidikan Islam .....                                | 69  |
| A. Pengertian dan Fungsi .....                                | 69  |
| B. Macam-macam Metode Pendidikan Islam .....                  | 71  |
| Hakikat Lingkungan Pendidikan Islam .....                     | 81  |
| Hakikat Evaluasi Pendidikan Islam .....                       | 87  |
| A. Pengertian Evaluasi Pendidikan .....                       | 87  |
| B. Posisi dan Fungsi Evaluasi Pendidikan Islam .....          | 88  |
| C. Prinsip Evaluasi Pendidikan Islam .....                    | 89  |
| Pendidikan Islam Menurut Para Ahli .....                      | 91  |
| A. Ibnu Miskawaih (320-421) .....                             | 91  |
| B. Ibnu Sina (370-428 H.) .....                               | 96  |
| C. Imam al-Ghazali (450-505 H) .....                          | 97  |
| D. Ibnu Khaldun (738-808) .....                               | 102 |
| E. Muhammad Abduh (1849-1905) .....                           | 108 |
| F. Ahmad Dahlan (1868-1923) .....                             | 110 |
| Filsafat Pendidikan Islam dan Filsafat Pendidikan Barat ..... | 117 |
| A. Pendahuluan .....  | 117 |
| B. Filsafat Pendidikan Barat .....                            | 118 |
| 1. Batasan dan Tipologi Pemikiran .....                       | 118 |

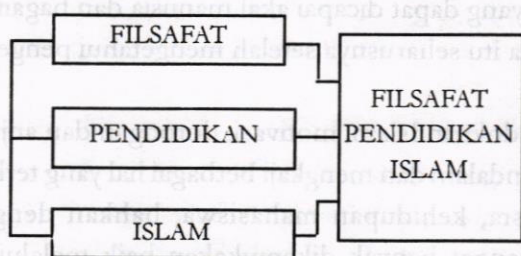
|   |     |
|---|-----|
| 2. Pijakan .....                                | 118 |
| 3. Tujuan .....                                 | 120 |
| C. Filsafat Pendidikan Islam .....              | 121 |
| Peluang dan Tantangan Pendidikan Islam .....    | 127 |
| A. Apakah Pendidikan Islam? .....               | 127 |
| B. Peluang dan Tantangan Pendidikan Islam ..... | 128 |
| Daftar Pustaka .....                            | 133 |



# Pengertian dan Ruang Lingkup Filsafat Pendidikan Islam

## A. Pengertian Filsafat Pendidikan Islam

Filsafat Pendidikan Islam mengandung 3 (tiga) komponen kata, yaitu filsafat, pendidikan dan Islam. Untuk memahami pengertian Filsafat Pendidikan Islam akan lebih baik jika dimulai dari memahami makna masing-masing komponen kata untuk selanjutnya secara menyeluruh dari keterpaduan ketiga kata tadi dengan kerangka pikir sebagai berikut:



Filsafat menurut Sutan Zanti Arbi (1988) berasal dari kata benda Yunani kuno *philosophia* yang secara harfiah bermakna “kecintaan akan kearifan”. Makna kearifan melebihi dari pengetahuan, karena kearifan mengharuskan adanya pengetahuan dan dalam kearifan terdapat ketajaman dan kedalaman. Sedangkan John S. Brubacher (1962) berpendapat filsafat dari kata Yunani *filos* dan *sofia* yang berarti “cinta kebijaksanaan dan ilmu pengetahuan”.

Secara istilah, filsafat mengandung banyak pengertian sesuai

## 2 - Filsafat Pendidikan Islam

sudut pandang para ahli bersangkutan, di antaranya:

- a. Mohammad Noor Syam (1986) merumuskan pengertian filsafat dari 2 sisi. *Pertama*, filsafat sebagai aktivitas berpikir-murni (*reflective-thinking*), atau kegiatan akal manusia dalam usaha mengerti secara mendalam segala sesuatu. Pengertian filsafat di sini ialah berfilsafat. *Kedua*, filsafat sebagai produk kegiatan berpikir-murni. Jadi merupakan suatu wujud ilmu sebagai hasil pemikiran dan penyelidikan berfilsafat, sehingga merupakan suatu bentuk perbendaharaan yang terorganisasi, memiliki sistematika tertentu. Filsafat juga diartikan satu bentuk ajaran tentang sesuatu atau tentang segala sesuatu sebagai satu ideologi.
- b. Menurut Hasbullah Bakry (dalam *Prasetya*, 1997) filsafat adalah ilmu yang menyelidiki segala sesuatu dengan mendalam mengenai ketuhanan, alam semesta dan manusia sehingga dapat menghasilkan pengetahuan tentang bagaimana hakekatnya sejauh yang dapat dicapai akal manusia dan bagaimana sikap manusia itu seharusnya setelah mengetahui pengetahuan itu.

Dalam doktrin Islam, motivasi, dorongan dan anjuran untuk berpikir mendalam dan mengkaji berbagai hal yang terkait dengan alam semesta, kehidupan mahasiswa, bahkan dengan Tuhan sekalipun sangat banyak dikemukakan baik melalui al-Qur'an maupun al-Hadis. Karena itu, bagi umat Islam berfilsafat atau mengkaji tentang filsafat mestinya bukan sesuatu yang harus ditakuti, tetapi justru menjadi bagian yang harus ditekuni terutama bagi kalangan/umat Islam yang telah memenuhi kualifikasi tertentu. Di antara ayat al-Qur'an yang mendorong umat manusia/umat Islam untuk berfilsafat:

- a. Surah Ali Imran (3) ayat 190 :

أَنَّ فِي خَلْقِ السَّمَوَاتِ وَالْأَرْضِ وَاخْتِلَافِ اللَّيْلِ وَالنَّهَارِ لَآيَاتٍ  
لِّأُولِي الْأَلْبَابِ

“Sesungguhnya dalam kejadian langit dan bumi serta pertukaran malam dan siang, ada beberapa pertanda untuk mereka yang mempunyai (mempergunakan) akalunya”.

b. Surah al-An'am (6) ayat 98 :

قَدْ فَصَّلْنَا آيَاتٍ لِّقَوْمٍ يَفْقَهُونَ

Sesungguhnya Kami terangkan ayat-ayat ini sejelas-jelasnya bagi orang yang mau mengerti”.

c. Surah Ali Imran (3) ayat 191:

رَبَّنَا مَا خَلَقْتَ هَذَا بَاطِلًا سُبْحَنَكَ فَقِنَا عَذَابَ النَّارِ

“Tuhan kami, tidaklah Engkau jadikan ini dengan percuma (dengan tidak mengandung hikmah), Mahasuci Engkau”.

Wahyu Allah di atas, di samping menjadi landasan dasar bagi umat Islam yang berfilsafat atau menerjunkan diri dalam pergulatan filsafat, juga mengisyaratkan betapa luasnya persoalan yang harus dikaji melalui penggunaan akal pikiran, menyangkut seluruh aspek yang ada di alam semesta.

Kajian dan telaahan filsafat memang sangat luas, karena itu filsafat merupakan sumber pengetahuan. Namun paling tidak, ada 2 hal pokok yang dapat kita mengerti dari istilah filsafat, yaitu: *Pertama*, aktivitas berpikir manusia secara menyeluruh, mendalam dan spekulatif terhadap sesuatu baik mengenai ketuhanan, alam semesta maupun manusia itu sendiri guna menemukan jawaban



hakikat sesuatu itu. *Kedua*, ilmu pengetahuan yang mengkaji, menelaah atau menyelidiki hakikat sesuatu yang berhubungan dengan ketuhanan, manusia dan alam semesta secara menyeluruh, mendalam dan spekulatif dalam rangka memperoleh jawaban tentang hakikat sesuatu itu yang akhirnya temuan itu menjadi pengetahuan.

Pendidikan adalah ikhtiar atau usaha manusia dewasa untuk mendewasakan peserta didik agar menjadi manusia mandiri dan bertanggung jawab baik terhadap dirinya maupun segala sesuatu di luar dirinya, orang lain, hewan dan sebagainya. Ikhtiar mendewasakan mengandung makna sangat luas; transfer pengetahuan dan keterampilan, bimbingan dan arahan penguasaan pengetahuan, keterampilan dan pembinaan kepribadian, sikap moral dan sebagainya. Demikian pula peserta didik, tidak hanya diartikan manusia muda yang sedang tumbuh dan berkembang secara biologis dan psikologis tetapi manusia dewasa yang sedang mempelajari pengetahuan dan keterampilan tertentu guna memperkaya kemampuan, pengetahuan dan keterampilan dirinya juga dikualifikasikan sebagai peserta didik.

Dalam pasal 1 ayat (1) Undang-Undang RI Nomor 2 tahun 1989 tentang Sistem Pendidikan Nasional, pendidikan diartikan sebagai usaha sadar untuk menyiapkan peserta didik melalui kegiatan bimbingan, pengajaran dan/atau latihan bagi peranannya di masa yang akan datang.

Hadari Nawawi (1988) mendefinisikan pendidikan sebagai usaha sadar untuk mengembangkan kepribadian dan kemampuan manusia, baik di dalam maupun di luar sekolah. Dengan redaksi yang berbeda, Hasan Langgulung (1986) mengartikan pendidikan sebagai usaha untuk mengubah dan memindahkan nilai kebudayaan kepada setiap individu dalam suatu masyarakat.

Dengan istilah pendidikan mengandung unsur-unsur esensial; *Pertama*, adanya suatu usaha, ikhtiar atau aktivitas secara sadar, berencana dan bertanggung jawab yang dilakukan oleh orang de-



was. *Kedua*, adanya pendidik, orang dewasa yang melaksanakan ikhtiar, usaha atau aktivitas. *Ketiga*, aktivitas atau ikhtiar dimaksud berupa kegiatan bimbingan, arahan, pelatihan, pembentukan kepribadian, pemindahan kebudayaan, transformasi nilai dan sejenisnya. *Keempat*, adanya peserta didik atau orang yang berinteraksi dan/atau memperoleh/diberikan bimbingan, arahan, pelatihan, pembentukan kepribadian, pemindahan kebudayaan, peningkatan pengetahuan dan/atau keterampilan, baik manusia muda yang sedang tumbuh dan berkembang maupun manusia dewasa yang masih memerlukan peningkatan kemampuan, keahlian dan/atau keterampilan pada bidang tertentu. *Kelima*, adanya tujuan yang ingin dicapai, yaitu kedewasaan, kematangan, peningkatan kemampuan dan/atau keterampilan pada bidang tertentu yang dibutuhkan.

Islam menurut Harun Nasution (1979) adalah agama yang ajaran-ajarannya diwahyukan Tuhan kepada manusia melalui Nabi Muhammad Saw sebagai Rasul. Islam adalah agama yang seluruh ajarannya bersumber dari al-Qur'an dan al-Hadis dalam rangka mengatur dan menuntun kehidupan manusia dalam hubungannya dengan Allah, sesama manusia dan dengan alam semesta.

Berdasarkan pemikiran dan bahasan di atas, maka Filsafat Pendidikan Islam adalah suatu aktivitas berpikir menyeluruh dan mendalam dalam rangka merumuskan konsep, menyelenggarakan dan/atau mengatasi berbagai problem pendidikan Islam dengan mengkaji kandungan makna dan nilai-nilai dalam al-Qur'an dan al-Hadis. Dari sisi lain, Filsafat Pendidikan Islam diartikan sebagai ilmu pengetahuan yang mengkaji secara menyeluruh dan mendalam kandungan makna dan nilai-nilai al-Qur'an/al-Hadis guna merumuskan konsep dasar penyelenggaraan bimbingan, arahan dan pembinaan peserta didik agar menjadi manusia dewasa sesuai tuntunan ajaran Islam.

Menurut Zuhairini, dkk (1995) Filsafat Pendidikan Islam adalah studi tentang pandangan filosofis dari sistem dan aliran filsafat

dalam Islam terhadap masalah-masalah kependidikan dan bagaimana pengaruhnya terhadap pertumbuhan dan perkembangan manusia muslim dan umat Islam. Selain itu Filsafat Pendidikan Islam mereka artikan pula sebagai penggunaan dan penerapan metode dan sistem filsafat Islam dalam memecahkan problematika pendidikan umat Islam yang selanjutnya memberikan arah dan tujuan yang jelas terhadap pelaksanaan pendidikan umat Islam.

Sedangkan Abuddin Nata (1997) mendefinisikan Filsafat Pendidikan Islam sebagai suatu kajian secara filosofis mengenai berbagai masalah yang terdapat dalam kegiatan pendidikan yang didasarkan pada al-Qur'an dan al-Hadis sebagai sumber primer, dan pendapat para ahli khususnya para filosof muslim sebagai sumber sekunder. Selain itu, Filsafat Pendidikan Islam dikatakan Abuddin Nata suatu upaya menggunakan jasa filosofis, yakni berpikir secara mendalam, sistematis, radikal dan universal tentang masalah-masalah pendidikan, seperti masalah manusia (anak didik), guru, kurikulum, metode dan lingkungan dengan menggunakan al-Qur'an dan al-Hadis sebagai dasar acuannya.

Tanpa mempersoalkan apakah Filsafat Pendidikan Islam itu sebagai aktivitas berpikir mendalam, menyeluruh dan spekulatif atau ilmu pengetahuan yang melakukan kajian menyeluruh, mendalam dan spekulatif mengenai masalah-masalah pendidikan dari sumber wahyu Allah, baik al-Qur'an maupun al-Hadis, paling tidak terdapat 2 hal pokok yang patut diperhatikan dari pengertian Filsafat Pendidikan Islam:

1. Kajian menyeluruh, mendalam dan spekulatif terhadap kandungan al-Qur'an/al-Hadis dalam rangka merumuskan konsep dasar pendidikan Islam. Artinya, Filsafat Pendidikan Islam memberikan jawaban bagaimana pendidikan dapat dilaksanakan sesuai dengan tuntunan nilai-nilai Islam. Misalnya saja ketika muncul pertanyaan bagaimana aplikasi pendidikan Islam



menghadapi peluang dan tantangan millennium III, maka Filsafat Pendidikan Islam melakukan kajian mendalam dan menyeluruh, sehingga melahirkan konsep pendidikan Islam yang akan diaktualisasikan di era millennium III.

2. Kajian menyeluruh, mendalam dan spekulatif dalam rangka mengatasi berbagai problema yang dihadapi pendidikan Islam. Misalnya ketika suatu konsep pendidikan Islam diterapkan dan ternyata dihadapkan kepada berbagai problema, maka ketika itu dilakukan kajian untuk mengatasi berbagai problem tadi. Aktivitas melakukan kajian yang menghasilkan konsep dan perilaku mengatasi problem pendidikan Islam tersebut merupakan makna dari Filsafat Pendidikan Islam.

Sebenarnya antara kajian mendalam, menyeluruh dan spekulatif merumuskan konsep dasar pendidikan Islam dengan pikiran mengatasi problematika pendidikan Islam sulit untuk dapat dipisahkan secara tegas, sebab ketika suatu problem pendidikan Islam dipecahkan melalui hasil sebuah kajian mendasar menyeluruh, maka hasil tersebut sesungguhnya menjadi konsep dasar pelaksanaan pendidikan Islam selanjutnya. Sebaliknya ketika suatu rumusan pemikiran pendidikan Islam dibuat, misalnya konsep pendidikan di era globalisasi yang penuh persaingan kualitatif maka sebetulnya konsep yang dihasilkan tadi merupakan konsep antisipatif menghadapi problem pendidikan Islam di era millennium III yang ditandai globalisasi informasi dan persaingan kualitatif.

## **B. Ruang Lingkup Filsafat Pendidikan Islam**

Pemikiran dan kajian tentang Filsafat Pendidikan Islam menyangkut 3 hal pokok, yaitu: penelaahan tentang filsafat, pendidikan dan penelaahan tentang Islam. Karena itu setiap orang yang berminat dan menerjunkan diri dalam dunia Filsafat Pendidikan Islam

seharusnya memahami dan memiliki modal dasar tentang filsafat, pendidikan dan Islam.

Kajian dan pemikiran mengenai pendidikan pada dasarnya menyangkut aspek yang sangat luas dan menyeluruh bahkan seluruh aspek kebutuhan dan/atau kehidupan umat manusia, khususnya umat Islam. Ketika dilakukan kajian dan dirumuskan pemikiran mengenai tujuan pendidikan Islam, maka tidak dapat dilepaskan dari tujuan hidup umat Islam. Mengapa? Karena tujuan pendidikan Islam pada hakikatnya dalam rangka mencapai tujuan hidup umat Islam, sehingga esensi dasar tujuan pendidikan Islam sebetulnya sama dengan tujuan hidup umat Islam. Menurut Ahmad D. Marimba (1989) sesungguhnya tujuan pendidikan Islam identik dengan tujuan hidup setiap muslim.

Sebagai contoh, firman Allah dalam surah Ali Imran (3) ayat 102:

أَيُّهَا الَّذِينَ آمَنُوا اتَّقُوا اللَّهَ حَقَّ تَقَاتِهِ وَلَا تَمُوتُنَّ إِلَّا وَأَنْتُمْ مُسْلِمُونَ

“Hai orang-orang yang beriman, bertaqwalah kamu kepada Allah dengan ketaqwaan yang sempurna dan janganlah kamu mati, melainkan dalam keadaan muslim”.

Ayat ini menggambarkan tujuan hidup umat Islam yang harus mencapai derajat ketaqwaan, di mana ketaqwaan itu harus senantiasa melekat dalam kehidupan umat Islam hingga akhir hayatnya. Filsafat Pendidikan Islam merumuskan tujuan pendidikan dalam rangka mencapai tujuan hidup umat Islam. Bila tujuan hidup umat Islam untuk mencapai derajat ketaqwaan yang sempurna sebagaimana disebutkan di atas, maka tujuan pendidikan Islam yang dirumuskan Filsafat Pendidikan Islam tentu pembinaan peserta/anak didik rangka menjadi manusia *muttaqin*. Dengan demikian, mewujudkan ketaqwaan dalam diri setiap individu umat Islam guna mencapai posisi manusia *muttaqin* selain menjadi tujuan hidup setiap



muslim sekaligus pula menjadi tujuan akhir pendidikan Islam (*The Ultimate goal*).

Dari beberapa uraian tadi dapat diketengahkan bahwa pada dasarnya ruang lingkup kajian Filsafat Pendidikan Islam bertumpu pada pendidikan Islam itu sendiri, baik menyangkut rumusan/konsep dasar pelaksanaan maupun rumusan pikiran antisipatif mengatasi problematika yang dihadapi dalam pelaksanaan pendidikan Islam. Secara garis besar ruang lingkup Filsafat Pendidikan Islam mencakup kajian dan pembahasan mengenai; dasar dan tujuan, pendidik, peserta didik, proses, strategi, pendekatan dan metode, kurikulum, lingkungan, sumber dan media, sistem evaluasi, sarana dan prasarana pendidikan Islam.

Berikut dideskripsikan ruang lingkup dimaksud sebagai berikut:



# Kedudukan Manusia Dalam Alam Semesta

## A. Pandangan Islam Tentang Alam Semesta

Sebagaimana dikemukakan sebelumnya bahwa tumpuan kajian Filsafat Pendidikan Islam adalah konsep dasar tentang pendidikan Islam, sedangkan obyek bahasan pendidikan Islam itu sendiri adalah manusia, khususnya umat Islam yang mendiami alam semesta. Dengan demikian, bagaimana eksistensi alam semesta dilihat dari posisi manusia, menjadi bagian dari kajian mendalam dan menyeluruh Filsafat Pendidikan Islam.

Ada sejumlah ayat al-Qur'an yang mengisyaratkan dan menjelaskan keberadaan alam semesta kaitannya dengan kedudukan manusia baik sebagai hamba Allah maupun warga alam semesta, di antaranya:

### 1. Surah al-Mulk (67) ayat 15 :

هُوَ الَّذِي جَعَلَ لَكُمُ الْأَرْضَ ذُلُولًا فَامْشُوا فِي مَنَاقِبِهَا وَكُلُوا  
مِنْ رِزْقِهِ وَإِلَيْهِ النُّشُورُ

“Dia yang menjadikan bumi bagimu dengan mudah kamu jalani, karena itu berjalanlah kamu pada beberapa penjuru bumi dan makanlah rezeki Allah dan kepada-Nya tempat kembali”.

2. Surah al-Baqarah (2) ayat 29 :

هُوَ الَّذِي خَلَقَ لَكُمْ مَا فِي الْأَرْضِ جَمِيعًا

“Dialah (Allah) yang telah menjadikan segala yang ada di bumi ini untuk kamu...”.

3. Surah Luqman (31) ayat 20 :

أَلَمْ تَرَ أَنَّ اللَّهَ سَخَّرَ لَكُمْ مَافِي السَّمَوَاتِ وَمَافِي الْأَرْضِ وَأَسْبَغَ عَلَيْكُمْ نِعَمَهُ ظَاهِرَةً وَبَاطِنَةً

“Tidaklah kamu lihat bahwa Allah telah memudahkan untukmu apa-apa yang ada di langit dan apa-apa yang ada di bumi dan Ia telah menyempurnakan atas kamu nikmat-nikmat-Nya baik yang lahir maupun yang batin”.

Dengan dalil-dalil naqli di atas dapat disimpulkan bahwa Islam memandang keberadaan alam semesta atau Allah menciptakan alam semesta untuk memenuhi kepentingan umat manusia. Karena itu, alam semesta menjadi sumber, bahan/materi, metode, media dan lingkungan dalam rangka mewujudkan tujuan hidup umat manusia melalui perwujudan tujuan pendidikan Islam yang identik dengan tujuan kehidupan.

**B. Kedudukan Manusia dalam Alam Semesta**

Suatu pertanyaan yang harus dijawab bagaimana kedudukan, posisi dan/atau fungsi manusia sebagai bagian dari alam semesta yang diciptakan Allah? Zuhairini, dkk (1995) merumuskan kedudukan manusia dalam alam semesta sebagai berikut:

1. Sebagai pemanfaat dan penjaga kelestarian Allah, didasarkan



- pada surah al-Jumu'ah (62) ayat 10 dan al-Baqarah (2) ayat 60;
2. Sebagai peneliti alam dan dirinya untuk mencari Tuhan, didasarkan atas surah al-Baqarah (2) ayat 164 serta surah Fathir (35) ayat 11 dan 13;
  3. Sebagai *khaliifah* (penguasa) di muka bumi, didasarkan pada surah al-An'am (6) ayat 165;
  4. Sebagai makhluk yang paling tinggi dan mulia, didasarkan surah at-Tin (95) ayat 4 dan al-Isra (17) ayat 70;
  5. Sebagai hamba Allah Swt sesuai surah Ali Imran (3) ayat 83;
  6. Sebagai makhluk yang bertanggung jawab, didasarkan pada surah at-Takatsur (102) ayat 8 dan an-Nur (24) ayat 24-25;
  7. Sebagai makhluk yang dapat dididik dan mendidik, sesuai surah al-Baqarah (2) ayat 31 dan al-'Alaq (96) ayat 1-5.

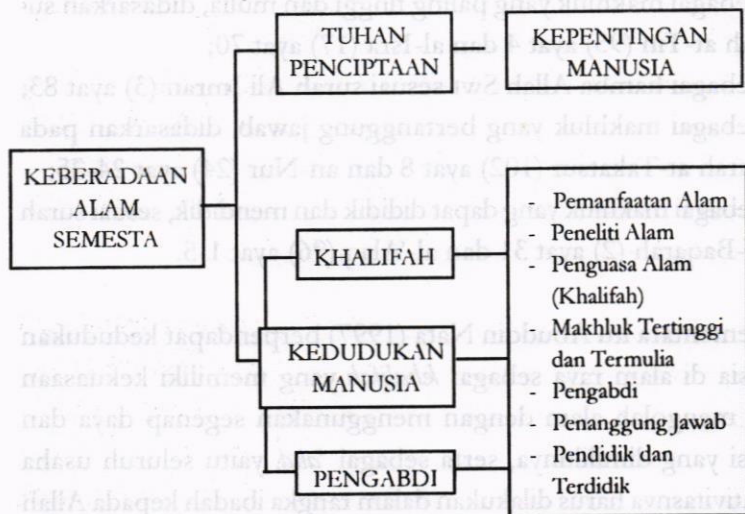
Sementara itu Abuddin Nata (1997) berpendapat kedudukan manusia di alam raya sebagai *khaliifah* yang memiliki kekuasaan untuk mengolah alam dengan menggunakan segenap daya dan potensi yang dimilikinya, serta sebagai *'abd*, yaitu seluruh usaha dan aktivitasnya harus dilakukan dalam rangka ibadah kepada Allah Swt.

Menelaah posisi manusia baik sebagai *khaliifah* maupun sebagai *'abd* (hamba Allah) hanya dalam rangka identifikasi posisi saja, sesungguhnya kedua posisi dimaksud sulit untuk dibedakan secara tegas. Posisi manusia sebagai *khaliifah* berkuasa dan bertugas mengelola alam semesta untuk memenuhi kebutuhan manusia guna melaksanakan fungsi kehidupannya. Ini berarti manusia melaksanakan fungsi/tugas pengabdianya kepada Allah antara lain dengan mengimplementasikan perintah khalik mengelola alam dengan sebaik-baiknya. Posisi manusia sebagai *'abd* (hamba Allah) berarti ia berkewajiban memaknai semua usaha dan kegiatannya sebagai ikhtiar dan realisasi penghambaan diri kepada Allah, termasuk melalui aktivitas mengelola alam raya dengan kekuasaan yang



dimilikinya guna memenuhi kebutuhan hidup. Pada dasarnya kedudukan manusia di alam raya hanya sebagai hamba Allah dan *khalifah*, sedangkan posisi lainnya merupakan penjabaran dari kedua kedudukan tadi.

Visualisasi kedudukan manusia dalam alam semesta dimaksud disajikan melalui gambar berikut:



### C. Potensi Pendidikan Manusia

Sebagaimana telah disebutkan terdahulu bahwa manusia terlahir ke dunia dengan membawa potensi (fitrah), fitrah-fitrah tersebut harus mendapat tempat dan perhatian serta pengaruh dari faktor eksogen manusia (*environment*) untuk mengembangkan dan melestarikan potensinya yang positif dan sebagai penangkal dari kelestarian *al-Nafsu 'Ammarah bis Suu*, sehingga manusia dapat hidup searah dengan tujuan Allah yang menciptakannya, yaitu penghambaan dirinya kepada Allah Swt. untuk memperoleh *energy*, *profit* dan *happiness*.

Cara yang tepat untuk mengembangkan dan memelihara fitrah manusia ini adalah melalui pendidikan, karena pendidikan (*al-Tar-*

*biyah*) mencakup berbagai dimensi: badan, akal, perasaan, kehendak dan seluruh unsur kejiwaan manusia serta bakat-bakat dan kemampuannya. Pendidikan merupakan upaya untuk mengembangkan bakat dan kemampuan individual, sehingga potensi-potensi kejiwaan itu dapat diaktualisasikan secara sempurna, karena potensi-potensi itu sesungguhnya merupakan kekayaan dalam diri manusia yang amat berharga. (Amin, 1992).

Dengan adanya pendidikan ini maka dapat diketahui bakat dan kemampuan anak didik, sehingga bakat dan kemampuan tersebut dapat dibina dan dikembangkan. Dan menjadi tugas seorang pendidiklah untuk membantu anak didik agar mengetahui bakat dan kemampuannya. Di samping itu pendidik juga berkewajiban untuk menemukan kesulitan-kesulitan yang membatasi perkembangan potensinya serta membantu menghilangkan hambatan itu untuk mencapai kemajuan anak didik.

Jika dilihat dari segi kemampuan dasar paedagogis, manusia dipandang sebagai *Homo Edukandum* yaitu makhluk yang harus dididik, oleh karena itu, manusia dikategorikan sebagai *animal educable*, yaitu makhluk sebangsa hewan yang dapat dididik. Manusia dapat dididik karena manusia mempunyai akal, mempunyai kemampuan untuk berilmu pengetahuan (*homo sapiens*), di samping manusia juga memiliki kemampuan untuk berkembang dan membentuk dirinya sendiri (*self-forming*). (Zuhairini, 1995).

Bukan saja dengan akal manusia bisa dididik dan mendidik, akal juga mempunyai fungsi yang *strategies*, yaitu terletak dalam bidang-bidang:

1. Pengumpulan ilmu pengetahuan (*Collecting the Knowledge*);
2. Memecahkan persoalan-persoalan yang kita hadapi (*Problem solving*);
3. Mencari jalan-jalan yang lebih efisien dan memenuhi maksud-maksud kita (*Looking for The Way*). (Marimba, 1989).

Peran logika tersebut tidaklah berdiri sendiri (*independent*), tetapi terpengaruh dan berkaitan dengan fungsi-fungsi jiwa manusia lainnya seperti nafsu, perasaan dan pikiran (karsa, rasa dan cipta). Dalam hubungan akal dengan fungsi-fungsi jiwa manusia tersebut, maka akal dapat menghasilkan hal-hal yang berfaedah seperti:

1. Akal dapat menghasilkan ilmu pengetahuan yang bermanfaat bagi kesejahteraan umat manusia.
2. Akal itu menuntun umat manusia dalam mencari jalan-jalan yang benar dan baik.
3. Akal dapat memberi kepuasan dalam usaha memecahkan persoalan-persoalan hidup.
4. Akal dapat membentuk disiplin terhadap tenaga-tenaga kepribadian yang lebih rendah (tenaga-tenaga jasmaniah, karsa dan rasa).

Sebaliknya akal juga dapat menghasilkan:

1. Mencari jalan ke arah perbuatan-perbuatan yang sesat.
2. Dapat lagi mencari-cari alasan untuk membenarkan perbuatan-perbuatan yang sesat itu (rasionalisasi).
3. Dapat pula menghasilkan kecongkakan dalam diri manusia bahwa akal itu dapat mengetahui segala-galanya (*rationalisme*).

Hematnya, dalam proses pendidikan, pengembangan potensi manusia ini tidaklah hanya dititikberatkan pada akal saja, akan tetapi juga pada akhlak dan amal. Dalam istilah pendidikannya juga pada afektif dan psikomotorik. Agar Proses Belajar Mengajar (PBM) berdaya guna dan berhasil guna maka harus memperhatikan ketiga domain ini. Benjamin S. Bloom dkk, (1974) mengklasifikasikan ketiga domain ini, yaitu:



1. Kemampuan Kognitif (*The Cognitive domain*), yaitu meliputi, kemampuan :
  - a. Mengetahui (*knowledge*) yaitu kemampuan mengingat apa yang sudah dipelajari.
  - b. Memahami (*comprehension*) yaitu kemampuan menangkap makna yang dipelajari.
  - c. Penerapan (*application*) yaitu kemampuan untuk menggunakan hal yang sudah dipelajari ke dalam situasi baru yang konkrit.
  - d. Menganalisis (*analysis*) yaitu kemampuan untuk merinci hal yang sudah dipelajari ke dalam unsur-unsur supaya struktur organisasinya dapat dimengerti.
  - e. Mensintesis (*synthesis*) yaitu kemampuan untuk mengumpulkan bagian-bagian untuk membentuk suatu kesatuan yang baru.
  - f. Mengevaluasi (*evaluation*) yaitu kemampuan untuk menentukan nilai sesuatu yang dipelajari untuk sesuatu tujuan tertentu.
  
2. Kemampuan afektif (*The effective domain*), yaitu meliputi kemampuan:
  - a. Menerima (*receiving*) yaitu kesediaan untuk memperhatikan.
  - b. Menanggapi (*responding*) yaitu aktif berpartisipasi.
  - c. Menghargai (*valuing*) yaitu penghargaan kepada benda, gejala perbuatan tertentu.
  - d. Membentuk (*organization*) yaitu memadukan nilai-nilai yang berbeda menyelesaikan pertentangan dan membentuk sistem nilai yang bersifat konsisten dan internal.
  - e. Berpribadi (*characterization by value of value complex*) yaitu memiliki sistem nilai yang mengendalikan perbuatan untuk menumbuhkan *life style* yang mantap.

3. Kemampuan Psikomotor (*the psychomotor domain*) yaitu kemampuan yang menyangkut kegiatan otot dan fisik. Tekanan kemampuan yang menyangkut koordinasi syaraf otot. Jadi menyangkut penguasaan tubuh dan gerak.

Kendatipun telah diadakan pengklasifikasian di antara ketiga domain tersebut secara terpisah, namun dalam PBM antara domain kognitif, afektif maupun psikomotor tidaklah terpisah. ketiganya harus dikembangkan secara seimbang.

Berikutnya, dalam usaha mencapai efisiensi dalam belajar, menggerakkan kognisi (mengetahui), afeksi (merasa) dan konasi (berbuat) merupakan kegiatan yang perlu mendapat perhatian yang cukup. Tujuannya tidak lain adalah agar anak didik mengalami perkembangan kepribadian yang utuh (integral) dan seimbang sesuai dengan pandangan bahwa manusia itu bersifat psikosomatis. (Barnadib, 1987). Dalam bukunya yang lain Imam Barnadib (1996) mengatakan bahwa dalam pengajaran setidaknya-tidaknya perlu memperhatikan 3 aspek penting, yaitu:

1. Intelekt, yaitu pengetahuan berpikir kritis, kreatif, logis dan objektif.
2. Emosi, yaitu memperhalus perasaan dalam arti mengenal baik dan buruk
3. Motorik, yaitu keterampilan, kecakapan, baik dalam mental maupun fisik.

Dengan memperhatikan aspek-aspek tersebut di atas, diharapkan potensi manusia dapat tumbuh dan berkembang serta tujuan pendidikan Islam dapat tercapai, yaitu merealisasikan pemahaman kepada Allah dalam kehidupan manusia, baik secara individual maupun secara social sehingga manusia mendapatkan kebahagiaan di dunia dan akhirat. (al-Nahlawi, 1983). Selain itu dengan

ilmu pengetahuan yang diperolehnya manusia dapat mempertahankan dirinya sebagai makhluk yang mulia dan memiliki derajat yang tinggi. (QS. al-Mujadalah (58) ayat 11).



# **Hakikat Dasar dan Tujuan Pendidikan Islam**

## **A. Hakikat Dasar Pendidikan Islam**

Dasar pendidikan Islam identik dengan dasar ajaran Islam itu sendiri, yaitu al-Qur'an dan al-Hadis. Pendidikan Islam sebagai sebuah konsep, rumusan atau produk pikiran manusia dalam rangka pelaksanaan pembinaan dan pengembangan potensi peserta didik tidak bersifat baku dan mutlak, tetapi bersifat relatif sesuai dengan keterbatasan kemampuan pikir dan daya nalar manusia mengkaji kandungan, nilai dan makna wahyu Allah.

Konsep pendidikan Islam yang membahas strategi, metode, media, sumber, lingkungan bahkan materi sekalipun memang harus bersifat elastis dalam arti sesuai tuntutan kebutuhan manusia yang selalu tumbuh dan berkembang. Elastis di sini, tidak berarti proses pendidikan Islam tidak memiliki kerangka dasar, tetapi sebagai sebuah proses tentu bukan merupakan suatu harga mati, final dan tuntas, terutama yang berhubungan dengan perangkat pendukung terjadinya proses dimaksud seperti strategi, metode, media, sumber dan sebagainya.

Al-Qur'an dan al-Hadis sebagai rujukan final telaahan, kajian dan sumber teliti Filsafat Pendidikan Islam merupakan kebenaran mutlak yang tidak mungkin dan tidak akan terjadi perubahan. Oleh karena itu, kedua bentuk wahyu Allah tersebut menjadi dasar filsafat pendidikan sekaligus pula dasar pendidikan Islam. Dalam al-Qur'an surah al-Hijr (15) ayat 9:

إِنَّا نَحْنُ نَزَّلْنَا الذِّكْرَ وَإِنَّا لَهُ لَحَافِظُونَ

“Sesungguhnya Kami telah menurunkan al-Qur'an dan sesungguhnya Kami tetap memeliharanya”.

Dasar Filsafat Pendidikan Islam yang sekaligus juga dasar pendidikan Islam harus bersifat mutlak, baku dan final, karena dari dasar inilah berbagai konsep, rumusan dan produk pemikiran pendidikan Islam dihasilkan. Apabila dasar sebagai rujukan utamanya tidak kuat atau dapat berubah-ubah, bisa dipastikan proses dan perjalanan pendidikan bukan saja kehilangan arah, namun justru tidak memiliki arah. Ibarat sebuah bangunan, fondasinya harus kuat dan final, sehingga bagaimana corak dan model bangunan yang dikembangkan di atas fondasi tadi tidak menjadi masalah, semuanya dapat disesuaikan dan tergantung pada situasi, kondisi dan kebutuhan. Sebaliknya betapa pun baiknya model dan corak bangunan, jika fondasinya tidak kuat atau dapat berubah, maka corak dan model bangunan tadi dapat saja berantakan setiap saat.

Mengenai pentingnya dasar serta fungsi dan posisi vital dasar itu dalam pengembangan pendidikan Islam, dikemukakan beberapa pendapat sebagai berikut:

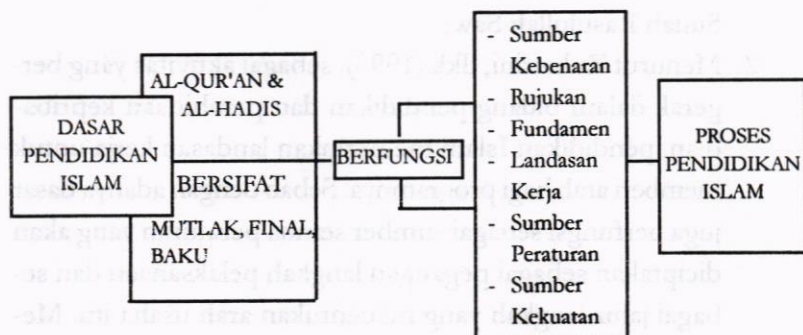
1. Menurut Ahmad D. Marimba (1989) dasar dari suatu bangunan adalah bagian dari bangunan yang menjadi sumber kekuatan dan keteguhan tetap berdirinya bangunan itu. Pada suatu pohon dasar itu adalah akarnya. Fungsinya sama dengan fundamen tadi, mengeratkan berdirinya pohon inti. Dasar pendidikan Islam fungsinya menjamin bangunan pendidikan Islam teguh berdiri, sehingga usaha-usaha yang terlingkup di dalam kegiatan pendidikan mempunyai sumber keteguhan, dan sumber keyakinan: agar jalan menuju tujuan dapat tegas terlihat, tidak mudah disimpangkan oleh pengaruh-pengaruh dari luar. Menurutny, dasar pendidikan Islam singkat dan tegas, yaitu Firman Tuhan dan

Sunah Rasulullah Saw;

2. Menurut Zuhairini, dkk (1995), sebagai aktivitas yang bergerak dalam bidang pendidikan dan pembinaan kepribadian, pendidikan Islam memerlukan landasan kerja untuk memberi arah bagi programnya. Sebab dengan adanya dasar juga berfungsi sebagai sumber semua peraturan yang akan diciptakan sebagai pegangan langkah pelaksanaan dan sebagai jalur langkah yang menentukan arah usaha itu. Menurutnyanya, dasar pendidikan Islam adalah al-Qur'an dan al-Hadis;
3. Menurut Jalaluddin dan Usman Said (1996) dasar pendidikan Islam identik dengan dasar ajaran Islam. Keduanya berasal dari sumber yang sama yaitu al-Qur'an dan al-Hadis. Menjadikan al-Qur'an dan al-Hadis sebagai dasar pemikiran dalam membina sistem pendidikan, bukan hanya dipandang sebagai kebenaran yang didasarkan kepada keyakinan semata. Lebih jauh kebenaran itu juga sejalan dengan kebenaran yang dapat diterima nalar dan bukti sejarah. Kebenaran yang dikemukakan Allah mengandung kebenaran hakiki, bukan kebenaran spekulatif, lestari dan tidak bersifat tentative (sementara).

Dengan demikian dapat di simpulkan bahwa dasar pendidikan Islam bersifat mutlak, final dan permanen yaitu al-Qur'an dan al-Hadis dengan berbagai fungsinya antara lain; sebagai rujukan final, fundamen, sumber kekuatan dan keteguhan, landasan kerja, sumber peraturan dan/atau sumber kebenaran penyelenggaraan pendidikan Islam. Di samping terkait dengan proses pelaksanaan, dasar pendidikan Islam tidak dapat dilepaskan pula dari tujuan pendidikan Islam sebagai ultimate goal dan sasaran akhir sebuah proses. Berikut dideskripsikan posisi dasar pendidikan Islam dalam sebuah gambar.





## B. Tujuan Pendidikan Islam

Al-Syaibani (1979) seorang tokoh pendidikan dari Tripoli University memberikan rumusan tentang prinsip-prinsip yang harus dijadikan dasar dalam konseptualisasi tujuan pendidikan Islam. Adapun prinsip-prinsip tersebut adalah:

Menyeluruh, keseimbangan, kejelasan, tidak ada pertentangan, realistik dan dapat dilaksanakan, perubahan pada arah yang dapat dikehendaki, Menjaga perbedaan-perbedaan perseorangan dan dinamis serta menerima perubahan.

Dari prinsip-prinsip tersebut maka dapat dirumuskan tujuan pendidikan yang lebih fungsional sesuai dengan kondisi sosial dan non sosial yang melingkupi proses pendidikan.

Tujuan pendidikan Islam di samping sebagai standar dalam mengukur dan mengevaluasi tingkat pencapaian/hasil pelaksanaan pendidikan Islam, juga sebagai pedoman dan arah proses pendidikan Islam itu sendiri. Ada sejumlah pendapat mengenai fungsi, makna dan kriteria tujuan pendidikan Islam, antara lain:

1. Abuddin Nata (1997) berpendapat, sebagai suatu kegiatan yang terencana, pendidikan Islam memiliki kejelasan tujuan yang ingin dicapai. Sulit dibayangkan jika ada suatu kegiatan tanpa

memiliki kejelasan tujuan. Menurutnnya, perumusan dan penetapan tujuan pendidikan Islam harus memenuhi kriteria berikut:

- a) Mengarahkan manusia agar menjadi *khalifah* Tuhan di muka bumi dengan melaksanakan tugas-tugas memakmurkan dan mengolah bumi sesuai kehendak Tuhan,
  - b) Mengarahkan manusia agar seluruh pelaksanaan tugas ke-khalifahan di muka bumi dilakukan dalam rangka pengabdian/ beribadah kepada Allah,
  - c) Mengarahkan manusia agar berakhlak mulia sehingga tidak menyalahgunakan fungsi kekhalifahannya,
  - d) Membina dan mengarahkan potensi akal, jiwa dan jasmani guna pemilikan pengetahuan, akhlak dan keterampilan yang dapat digunakan mendukung tugas pengabdian dan kekhalifahannya, serta
  - e) Mengarahkan manusia agar dapat mencapai kebahagiaan hidup di dunia dan di akhirat;
2. Ahmad D. Marimba (1989) mengatakan suatu usaha yang tidak mempunyai tujuan tidaklah mempunyai arti apa-apa. Ia merinci 4 fungsi tujuan:
- a) Mengakhiri usaha,
  - b) Mengarahkan usaha,
  - c) Titik pangkal untuk mencapai tujuan lain, dan
  - d) Memberi nilai atau sifat pada usaha itu. Karenanya pendidikan Islam harus memiliki tujuan yang jelas dan tegas;
3. Zuhairini, dkk (1995) berpendapat bahwa tujuan adalah dunia cita yakni suasana ideal yang ingin diwujudkan. Dalam tujuan pendidikan, suasana ideal itu nampak pada tujuan akhir (*ultimate aims of education*), yang biasanya dirumuskan secara padat dan singkat;

4. Jalaluddin dan Usman Said (1996) merumuskan 3 kriteria pendidikan Islam;
  - a) Bersifat fitrah, yaitu membimbing perkembangan manusia sejalan dengan fitrah kejadiannya,
  - b) Merentang 2 (dua) dimensi, yaitu tujuan akhir bagi keselamatan hidup di dunia dan akhirat, serta
  - c) Mengandung nilai-nilai universal yang tak terbatas ruang lingkup geografis dan paham-paham (*isme*) tertentu.
5. Hasan Langgulung (1989) memberi pentahapan tujuan pendidikan Islam menjadi tiga tingkat:

- a. *Tujuan Tertinggi*, tujuan ini bersifat mutlak, artinya tidak akan mengalami perubahan baik dalam dimensi ruang/waktu yang berbeda-beda. Karena tujuan ini mengandung kebenaran yang mutlak dan universal yang sudah jelas sebagaimana ditegaskan sendiri oleh Allah sebagaimana yang termaktub dalam al-Qur'an surat adz-Dzariat (51) ayat 56. makna berbakti kepada Allah pengertiannya sangat luas. Hal ini sebagaimana yang diterangkan oleh hasil konferensi dunia tentang pendidikan Islam, yaitu:

“Makna berbakti dalam Islam bersifat luas dan menyeluruh. Berbakti tidak hanya terbatas pada pelaksanaan fisik dan ritus-ritus religius saja melainkan mencakup semua aspek kegiatan iman, perasaan, dan karya sesuai yang dikatakan Allah dalam kitab suci al-Qur'an, “Aku telah menciptakan jin dan manusia hanya untuk berbakti kepada-Ku ... “  
Jadi makna berbakti secara menyeluruh inilah yang menjadi tujuan tertinggi (*the ultimate goal*) semua aktifitas kehidupan manusia, termasuk persoalan pendidikan.



- b. *Tujuan Umum*, berbeda dengan tujuan tertinggi yang lebih menekankan pada pendekatan filosofis, tujuan umum lebih menekankan pada pendekatan empiric, artinya tujuan yang diharapkan dapat dicapai ketika proses pendidikan itu diterapkan, misalnya: dalam hal perubahan sikap, kognitif, afektif, maupun psikomotorik. Dikatakan tujuan umum karena berlaku bagi semua peserta didik.
- c. *Tujuan Khusus*, tujuan ini adalah perubahan (*modification*) yang diharapkan dari tujuan-tujuan umum secara lebih spesifik lagi. Tujuan ini merupakan gabungan pengetahuan, keterampilan, pola laku, nilai-nilai dan kebiasaan yang terkandung dalam tujuan tertinggi dan tujuan umum.

Tujuan ini bersifat relatif sehingga memungkinkan diadakan perubahan dan penyesuaian baik yang berkaitan dengan tuntutan dan kebutuhan masyarakat maupun berkaitan dengan kepentingan penyelenggaraan pendidikan secara umum. Namun diadakan perubahan ini harus tetap mengacu pada pola (nilai-nilai) yang tertinggi sehingga terjadi kesatu-paduan dan hubungan yang sinergis internalisasi di tengah masyarakat.

Berkaitan dengan kemungkinan perubahan dan penyesuaian tujuan khusus ini, Achmadi (1992) memberikan rumusan faktor apa yang melandasi perlunya penyesuaian itu dilakukan:

- 1). Kultur dan cita-cita suatu bangsa di mana pendidikan itu diselenggarakan
- 2). Minat, bakat, kesanggupan subyek didik
- 3). Tuntutan situasi kondisi pada waktu tertentu.

Dengan memperhatikan tiga kondisi di atas, maka tujuan yang paling dekat (khusus) akan dapat dicapai sesuai dengan

kebutuhan dan perkembangan pragmatis dan fungsional menuju pentahapan tujuan selanjutnya yang lebih tinggi.

Berdasarkan pertimbangan dan kajian fungsi, makna dan kriteria di atas, para ahli telah merumuskan dan menetapkan berbagai tujuan pendidikan Islam. Omar Muhammad al-Toumy al-Syaibani (1979) merumuskan tujuan pendidikan Islam sejalan dengan misi Islam itu sendiri, yaitu “mempertinggi nilai-nilai akhlak hingga mencapai tingkat *akhlakul karimah*”. Sementara Jalaluddin dan Usman Said (1996) menyimpulkan tujuan pendidikan Islam telah terangkum dalam kandungan surah al-Baqarah (2) ayat 201:

رَبَّنَا آتِنَا فِي الدُّنْيَا حَسَنَةً وَفِي الْآخِرَةِ حَسَنَةً

“Ya Allah Tuhan kami, berikanlah kami kesejahteraan hidup di dunia dan kesejahteraan hidup di akhirat”.

Menurut Mohammad Athiyah al-Abrosyi (1980) tujuan pendidikan Islam adalah: “Membantu pembentukan akhlak yang mulia, mempersiapkan kehidupan dunia dan akhirat, menumbuhkan ruh ilmiah (*scientific spirit*) pada pelajaran dan memuaskan keinginan hati untuk mengetahui (*curiosity*) dan memungkinkan ia mengkaji ilmu sekadar sebagai ilmu, menyiapkan pelajaran agar dapat menguasai profesi tertentu, teknis tertentu dan perusahaan tertentu agar dapat mencari rezeki, hidup mulia dengan tetap memelihara kerohanian dan keagamaan, serta mempersiapkan kemampuan mencari dan mendayagunakan rezeki”. Sedangkan Ahmad D. Marimba (1989) menyimpulkan tujuan akhir pendidikan Islam “terbentuknya kepribadian muslim”, yang didahului pencapaian tujuan sementara, antara lain; “kecakapan jasmaniah, pengetahuan membaca-menulis, pengetahuan dan ilmu-ilmu kemasyarakatan, kesusilaan dan keagamaan, kedewasaan jasmani dan rohani”.

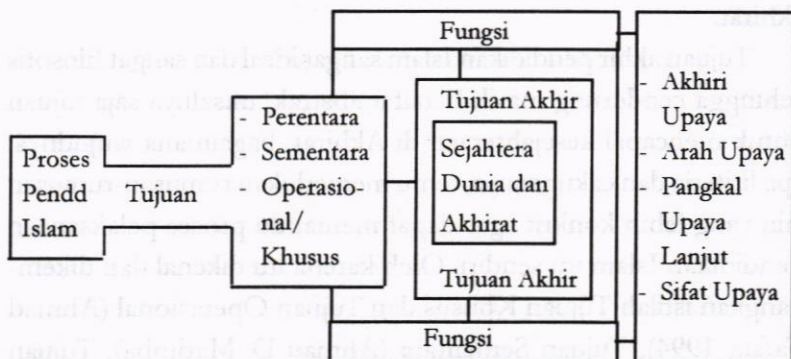
Dari berbagai tujuan pendidikan Islam di atas menggambarkan betapa luasnya ruang lingkup dan sasaran yang harus dicapai pendidikan Islam. Namun demikian, patokan yang kita pegangi bahwa pada hakikatnya tujuan pendidikan Islam sama/identik dengan tujuan kehidupan umat manusia khususnya umat Islam, yang pada intinya untuk memperoleh kesejahteraan hidup di dunia dan akhirat.

Tujuan akhir pendidikan Islam sangat ideal dan sangat filosofis sehingga cenderung masih bersifat abstrak, misalnya saja tujuan untuk mencapai kesejahteraan di Akhirat, bagaimana wujudnya, apa kriteria dan cakupannya, tentu memerlukan rumusan-rumusan lain yang lebih konkrit agar dapat memandu proses pelaksanaan pendidikan Islam itu sendiri. Oleh karena itu dikenal dan dikembangkan istilah Tujuan Khusus dan Tujuan Operasional (Ahmad Tafsir, 1994), Tujuan Sementara (Ahmad D. Marimba), Tujuan Perantara dan sebagainya.

Di lembaga pendidikan sekolah (formal) dikembangkan istilah tujuan institusional, tujuan kurikuler, tujuan instruksional, tujuan semester, tujuan catur wulan, tujuan kelas dan sebagainya. Namun semua itu dapat dikualifikasikan sebagai tujuan sementara atau tujuan perantara bila diukur dari tujuan pendidikan Islam yang identik dengan tujuan kehidupan umat manusia. Demikian pula penyelenggaraan pendidikan Islam di luar sekolah seperti di rumah tangga dan masyarakat tentu harus memiliki tujuan sementara atau tujuan perantara, hanya saja jarang dirumuskan secara jelas dan tertulis.

Berikut divisualisasikan gambaran tujuan pendidikan Islam di atas:





## **Hakikat Pendidik dalam Pendidikan Islam**

### **A. Konsep Dasar Pendidik Islam**

Dalam Undang-Undang Nomor 2 tahun 1989 tentang Sistem Pendidikan Nasional pasal 1 ayat (7) dan (8) istilah pendidik disebut dengan tenaga kependidikan dan tenaga pendidik. Tenaga kependidikan adalah anggota masyarakat yang mengabdikan diri dalam penyelenggaraan pendidikan. Sedangkan tenaga pendidik adalah anggota masyarakat yang bertugas membimbing, mengajar dan/atau melatih peserta didik.

Menurut Ahmad D. Marimba (1989) pendidik adalah orang yang memikul pertanggungjawaban untuk mendidik, yaitu manusia dewasa yang karena hak dan kewajibannya bertanggung jawab tentang pendidikan si terdidik. Abuddin Nata (1997) menyebutkan, pendidik secara fungsional menunjukkan kepada seseorang yang melakukan kegiatan dalam memberikan pengetahuan, keterampilan, pendidikan, pengalaman dan sebagainya. Secara singkat Ahmad Tafsir (1994) mengatakan, pendidik dalam Islam sama dengan teori di Barat, yaitu siapa saja yang bertanggung jawab terhadap perkembangan anak didik.

Pendidik dalam penyelenggaraan pendidikan Islam pada hakikatnya adalah mereka yang melaksanakan tugas dan tanggung jawab mendidik. Dalam Islam, pengertian mendidik tidak hanya

dibatasi pada terjadinya interaksi pendidikan dan pembelajaran antara guru dan peserta didik di muka kelas, tetapi mengajak, mendorong dan membimbing orang lain untuk memahami dan melaksanakan ajaran Islam merupakan bagian dari aktivitas pendidikan Islam. Oleh karena itu, aktivitas pendidikan Islam dapat berlangsung kapan dan di mana saja, bahkan oleh siapa saja sepanjang yang bersangkutan memenuhi syarat-syarat baik dilihat dari prinsip-prinsip pendidikan dan pembelajaran maupun ajaran Islam.

Sebelumnya telah dijelaskan bahwa tujuan pendidikan Islam identik dengan tujuan hidup umat Islam. Itu berarti setiap orang yang berupaya mendorong, mengajak dan membimbing umat manusia, khususnya umat Islam untuk mencapai tujuan hidupnya sesuai dengan nilai-nilai ajaran Islam, maka yang bersangkutan dikualifikasikan sebagai pendidik Islam. Hal ini diisyaratkan Allah dalam surah Ali Imran (3) ayat 104 :

وَلْتَكُنْ مِنْكُمْ أُمَّةٌ يَدْعُونَ إِلَى الْخَيْرِ وَيَأْمُرُونَ بِالْمَعْرُوفِ وَيَنْهَوْنَ  
عَنِ الْمُنْكَرِ وَأُولَئِكَ هُمُ الْمُفْلِحُونَ

“Hendaklah ada di antara kamu suatu golongan orang-orang yang menyeru manusia kepada kebaikan, mengajak melakukan yang ma’ruf dan melarangnya melakukan kemungkaran, mereka itu adalah orang-orang yang mendapat kemenangan”.

Walaupun prinsip-prinsip dasar pendidik Islam itu pada hakikatnya sama untuk semua aktivitas pendidikan Islam, tentu saja secara teknis terdapat beberapa perbedaan yang disesuaikan dengan kualifikasi kelembagaan penyelenggara. Pendidikan Islam yang diselenggarakan di rumah tangga atau lingkungan keluarga tidak persis sama kualifikasinya dengan pendidikan Islam yang dilaksanakan di lembaga pendidikan sekolah dan/atau masyarakat, demikian pula sebaliknya. Karena itu, menjadi salah satu tugas



dan bidang garapan Filsafat Pendidikan Islam untuk merumuskan kualifikasi pendidik dimaksud secara rasional, komprehensif dan dapat dipertanggungjawabkan.

Dilihat dari sisi peserta didik, materi/muatan pendidikan/pembelajaran, metode dan strategi yang diterapkan serta media yang digunakan dalam penyelenggaraan pendidikan Islam di ketiga lembaga pendidikan; keluarga, masyarakat dan sekolah mengharuskan adanya kualifikasi tersendiri untuk masing-masing pendidik Islam. Pendidik Islam yang melaksanakan tugas di lembaga-lembaga pendidikan sekolah harus memenuhi kualifikasi atau persyaratan yang lebih ketat jika dibandingkan dengan pendidik Islam di rumah tangga dan/atau di masyarakat, karena pola pengembangan pendidikan dan pembelajaran di lembaga sekolah menuntut sejumlah ketentuan dan persyaratan teknis yang di lembaga pendidikan keluarga dan masyarakat hal itu tidak dibutuhkan.

## B. Mengapa Diperlukan Pendidik Islam

Pertanyaan yang muncul, mengapa ajaran Islam memerlukan pendidik Islam? dan siapakah sesungguhnya pendidik Islam itu? Di antara jawabannya, diisyaratkan melalui dalil naqli berikut ini:

Hadis Rasulullah Saw yang diriwayatkan Muslim:

مَمْنٌ مَوْلُودٌ إِلَّا يُولَدُ عَلَى الْفِطْرَةِ فَأَبَوَاهُ يُهَوِّدَانِهِ أَوْ يُنَصِّرَانِهِ أَوْ  
يُمَجِّسَانِهِ

Tidaklah anak yang dilahirkan itu kecuali telah membawa fitrah (potensi), maka kedua orangtuanyalah yang menentukan apakah anak itu akan menjadi Yahudi, Nasrani atau Majusi.

Wahyu Allah surah ar-Rum (30) ayat 30 :

فَأَقِمْ وَجْهَكَ لِلدِّينِ حَنِيفًا فِطْرَةَ اللَّهِ الَّتِي فَطَرَ النَّاسَ عَلَيْهَا لَا تَبْدِيلَ

لَخَلَقَ اللَّهُ ذَٰلِكَ الدِّينَ الْقَيِّمَ وَلَكِنَّ أَكْثَرَ النَّاسِ لَا يَعْلَمُونَ

“Hadapkanlah wajahmu dengan lurus kepada agama Allah. Tetaplah atas fitrah Allah yang telah menciptakan manusia menurut fitrah tersebut. Tidak ada perubahan atas fitrah Allah, tetapi kebanyakan manusia tidak mengetahuinya”.

Salah satu isi/kandungan wahyu di atas menunjukkan bahwa di satu sisi manusia itu lahir membawa fitrah (potensi), sedangkan di sisi lain potensi itu dapat berkembang dan akan berkembang sesuai dengan respon yang diterimanya atau ikhtiar pengembangan yang dilakukan, dalam hal ini antara lain melalui pendidikan.

Dalam dunia pendidikan, potensi dapat diartikan sebagai modal dasar, sesuatu yang siap berkembang dan dikembangkan. Potensi dapat dianalogikan dengan tepung, tepung akan menjadi atau dijadikan kue apa tergantung siapa yang mendayagunakan tepung dimaksud serta bahan apa yang digunakan untuk memberi variasi/warna terhadap tepung tadi. Seandainya anak atau seseorang tidak membawa atau memiliki potensi, maka secara otomatis tidak diperlukan adanya pendidik, karena pendidik baru akan dapat melakukan pendidikan dalam arti mengembangkan potensi anak didik atau seseorang jika yang bersangkutan memiliki modal dasar yang akan dikembangkan dalam hal ini potensi. Fitrah dimaknai potensi tidak hanya berarti modal dasar pengetahuan dan keterampilan, tetapi mencakup pula kecenderungan kepercayaan kepada Allah Swt.

Dalil di atas juga mengisyaratkan bahwa fitrah (potensi) akan berkembang, jika ada yang mengembangkannya. Menurut ajaran Islam, orang yang berkewajiban mengembangkan fitrah manusia itu adalah pendidik. Seandainya, potensi/fitrah yang dibawa atau dimiliki manusia dapat tumbuh dan berkembang sesuai dengan tujuan hidup umat manusia, khususnya umat Islam tanpa memerlukan keterlibatan unsur eksternal terdidik, maka tidak diperlukan pendidik Islam. Jadi pendidik Islam itu diperlukan lantaran fitrah



(potensi) kemanusiaan itu baru akan dapat tumbuh dan berkembang sesuai dengan nilai-nilai ajaran Islam jika ditumbuhkan oleh pendidik.

Untuk menjawab pertanyaan siapakah sebetulnya pendidik Islam itu? Perlu melihat kriteria, fungsi dan peranan yang dilakukan seseorang dalam penyelenggaraan pendidikan. Secara sederhana, pendidik Islam itu pasti mereka yang menyelenggarakan sosialisasi dan internalisasi ajaran Islam dalam diri seseorang. Sosialisasi dan internalisasi ajaran Islam tidak hanya diukur dari muatan materi seperti tauhid, fiqih, akhlak dan sejenisnya dalam pembelajaran, tetapi lebih jauh lagi setiap ikhtiar yang membuat seseorang memahami dan mengabdikan dirinya kepada Allah, misalnya melalui pembelajaran Kimia, Fisika, pengenalan terhadap alam dan lingkungan hidup dan sejenisnya termasuk makna sosialisasi dan internalisasi ajaran Islam.

### **C. Fungsi dan Tugas Pendidik Islam**

Fungsi dan peranan pendidik dalam penyelenggaraan pendidikan Islam menduduki posisi strategis dan vital. Pendidik yang terlibat secara fisik dan emosional dalam proses pengembangan fitrah manusia didik baik langsung ataupun tidak akan memberi warna tersendiri terhadap corak dan model sumber daya manusia yang dihasilkannya. Oleh karena itu, di samping sangat menghargai posisi strategis pendidik, Islam telah menggariskan fungsi, peranan dan kriteria seorang pendidik.

Menurut Zuhairini, dkk (1994) dalam melaksanakan pendidikan Islam, peranan pendidik sangat penting, karena dia yang bertanggung jawab dan menentukan arah pendidikan tersebut. Itulah sebabnya Islam sangat menghargai dan menghormati orang-orang berilmu pengetahuan yang bertugas sebagai pendidik. Pendidik mempunyai tugas mulia, sehingga Islam memandang pendidik mempunyai derajat yang lebih tinggi dari pada orang-orang



yang tidak berilmu pengetahuan dan bukan sebagai pendidik. Hal ini didasarkan pada surah al-Mujadalah (58) ayat 11 :

يَرْفَعُ اللَّهُ الَّذِينَ آمَنُوا مِنْكُمْ وَالَّذِينَ أُوتُوا الْعِلْمَ دَرَجَاتٍ

“Allah akan meninggikan orang-orang yang beriman di antara kamu dan orang-orang berilmu pengetahuan beberapa derajat...”.

Mengapa Islam sangat menghargai dan menghormati pendidik? Karena pendidik mengemban tugas berat dan mulia, tugas penyelamatan kehidupan manusia agar selalu berada dalam lingkaran ketentuan Allah. Dapat dibayangkan, apa yang akan terjadi dengan kehidupan manusia, jika tidak adanya keterlibatan pendidik dalam pengembangan fitrah kemanusiaan.

Sebagai pengembang fitrah kemanusiaan anak atau peserta didik, maka pendidik harus memiliki nilai lebih atau nilai plus dibanding si terdidik. Tanpa memiliki nilai lebih, sulit bagi pendidik untuk dapat mengembangkan potensi peserta didik, sebab itu akan kehilangan arah, tidak tahu ke mana fitrah anak didik dikembangkan, serta daya dukung apa yang dapat digunakan. Nilai lebih yang harus dimiliki oleh seorang pendidik Islam mencakup 3 hal pokok, yaitu pengetahuan, keterampilan dan kepribadian yang didasarkan nilai-nilai ajaran Islam.

Agar dapat melaksanakan tugas dan kewajiban kependidikan Islam dengan baik, Mohamad Athiyah al-Abrosyi (1980) menyebutkan 7 (tujuh) sifat dan/atau yang harus dimiliki oleh seorang pendidik Islam, yaitu:

- a. *Bersifat zuhud*, dalam arti tidak mengutamakan kepentingan materi dalam pelaksanaan tugasnya, namun lebih mementingkan perolehan keridhaan Allah. Ini tidak berarti mereka harus miskin, tidak boleh kaya atau tidak boleh menerima gaji, tetapi

menekankan niat dan motivasi mendidik didasarkan atas keikhlasan;

- b. *Berjiwa bersih dan terhindar dari sifat/akhlak buruk*, dalam arti bersih secara fisik/jasmani dan bersih secara mental/rohani, sehingga dengan sendirinya terhindar dari sifat/perilaku buruk. Ini perlu dimiliki oleh pendidik Islam, karena sesungguhnya ia adalah teladan dari peserta didiknya;
- c. *Bersikap ikhlas dalam melaksanakan tugas mendidik*. Hampir sama dengan sifat zuhud di atas, tetapi ikhlas dalam konteks ini lebih diperluas. Jika zuhud lebih menekankan pada niat dan motivasi melaksanakan tugas mendidik, maka makna ikhlas dalam kaitan ini termasuk pula sikap terbuka, mau menerima kritik dan saran tidak terkecuali dari peserta didik sehingga dalam pembelajaran tercipta interaksi antara guru dengan murid bagaimana interaksi antar sesama subjek;
- d. *Bersifat pemaaf*. Peserta didik sebagai manusia berpotensi tentu penuh dinamika. Terjadinya interaksi antara guru dengan peserta didik sebagai konsekuensi dinamika dan kreativitas, tidak jarang dapat membuat rasa jengkel, kurang puas, menyinggung perasaan dan tidak menyenangkan guru. Sebagai manusia biasa, guru juga tidak dapat lepas dari sifat marah, kurang senang dan sejenisnya. Tetapi hal itu tidak boleh berlangsung lama, karena akan mengganggu interaksi pembelajaran yang seharusnya menyenangkan. Itu sebabnya guru harus bersifat pemaaf;
- e. *Bersifat kebapaan*, dalam arti ia harus memposisikan diri sebagai pelindung yang mencintai muridnya serta selalu memikirkan masa depan mereka. Dengan begitu semangat dan upayanya mendidik murid hidup dan bergelora;
- f. *Berkemampuan memahami bakat, tabiat dan watak peserta didik*. dalam konteks ini, seorang pendidik Islam tentu harus memiliki pengetahuan dan keterampilan psikologi, agar mampu mema-

hami tabiat, watak, pertumbuhan dan perkembangan peserta didik sebagai landasan dasar pengembangan potensi mereka. Selain itu, pendidik Islam juga harus menguasai berbagai strategi dan metode pengembangan pendidikan dan pembelajaran sehingga dapat menyesuaikan dengan tuntutan bakat, tabiat dan watak peserta didik;

- g. *Menguasai bidang studi/ bidang pengetahuan yang akan dikembangkan/ diajarkan.* Ini berarti, pendidik Islam harus lebih dahulu membekali diri dengan pengetahuan dan keterampilan muatan materi yang diajarkan kepada peserta didik, sehingga aktivitas pendidikan dan pembelajaran yang dilaksanakan menjadi efektif dalam arti berjalan sesuai sasaran dan tujuan yang telah ditetapkan.

Sifat dan kemampuan yang dipersyaratkan kepada pendidik Islam sebagaimana dirumuskan di atas, hanyalah sebagian dari sekian banyak sifat dan kemampuan yang harus dimiliki agar fungsi dan peranan pendidik Islam dalam proses pendidikan Islam dapat berjalan sesuai dengan tuntunan dan tuntutan ajaran Islam serta perkembangan ilmu pengetahuan, khususnya dunia kependidikan Islam. Sifat dan kemampuan lain, misalnya pendidik Islam harus bersifat kreatif, keteladanan, bertanggung jawab dan sebagainya.

Mengapa pendidik Islam harus kreatif? Karena peserta didik dengan fitrahnya memiliki modal kreatif yang siap berkembang, tanpa diimbangi dan dituntun dengan sifat dan sikap kreatif tinggi dari pendidik/guru, maka modal kreatif anak didik tidak akan berkembang maksimal.

Mengapa pendidik Islam harus bersifat keteladanan (*Uswah Hasanah*)? Karena pendidikan pada hakikatnya juga proses alih budaya, pemindahan pengetahuan, pengalaman, keterampilan dan kepribadian/tingkah laku, di mana di dalamnya termuat proses peniruan anak didik terhadap orang-orang di sekitarnya, khususnya



para pendidik mereka. Agar proses peniruan tersebut bermakna positif, maka guru sebagai objek sekaligus subjek tiruan anak harus memberikan keteladanan, baik keteladanan dalam perilaku pergaulan dan peribadatan/ pengabdian maupun keteladanan dalam menghargai, mencintai dan berikhtiar menguasai pengetahuan dan keterampilan. Muhammad Rasulullah Saw sebagai seorang guru/pendidik umat manusia telah memposisikan dirinya sebagai teladan. Al-Qur'an telah melegitimasi sebagai teladan yang agung dalam rangka melaksanakan misi/tugasnya mendidik manusia ke jalan kebenaran. al-Qur'an surah al-Ahzab (33) ayat 21 :

لَقَدْ كَانَ لَكُمْ فِي رَسُولِ اللَّهِ أُسْوَةٌ حَسَنَةٌ

“Sesungguhnya pada diri Rasulullah Saw itu terdapat teladan yang baik bagimu...”.

Oleh karena itu, para pendidik Islam sebagai pelanjut tugas Rasulullah Saw, seharusnya juga memposisikan diri sebagai teladan.

Mengapa pendidik Islam harus bertanggung jawab? Karena tugas membina dan mengembangkan fitrah peserta didik pada hakikatnya tugas membina dan mengembangkan diri manusia dengan segala potensinya, kebebasannya, kreativitas dan dinamikanya, sehingga bila tidak disertai dengan sikap tanggung jawab pendidik membawa mereka secara konsisten ke sasaran/tujuan yang telah ditentukan, kemungkinan terjadinya salah didik, salah arah dan penyimpangan sangat besar dan itu sangat berbahaya. Lain halnya dengan binatang yang bersifat pasif, tidak memiliki potensi dan sejenisnya, walaupun terjadi salah arah, tidak akan melampaui batas yang sangat berlebihan.

Di sisi lain, salah satu dari muatan materi pendidikan Islam itu adalah penanaman sifat dan sikap tanggung jawab peserta didik. Oleh karena itu, sangat mustahil sifat dan sikap tanggung jawab

itu dapat dialihkan, diwariskan atau ditanamkan kepada peserta didik jika dilakukan oleh seorang pendidik yang tidak/kurang memiliki sikap tanggung jawab.

Pendidikan Islam sebagai sebuah ikhtiar bermakna kumpulan aktivitas/perilaku, termasuk perilaku pendidik. Dalam Islam, setiap perilaku mengandung konsekuensi pertanggungjawaban kepada berbagai pihak, khususnya kepada Allah Swt. Perilaku mendidik yang diperankan oleh para pendidik Islam secara otomatis harus dipertanggungjawabkan. Karena itu dalam pelaksanaannya harus disertai sikap tanggung jawab.

Dengan terpenuhinya berbagai kriteria teknis dan moral yang dipersyaratkan ajaran Islam, diharapkan para pendidik Islam mampu melaksanakan fungsi dan peranan kependidikan-nya, sehingga berhasil membawa peserta didik mencapai tujuan ideal/tujuan akhir pendidikan Islam, kesejahteraan hidup di dunia dan akhirat.

## **Hakikat Peserta Didik Pendidikan Islam**

### **A. Pengertian Peserta Didik**

Siapakah sesungguhnya peserta didik itu? Jawaban sederhananya adalah sumber daya manusia yang memerlukan pendidikan. Makna memerlukan tidak hanya diartikan yang bersangkutan memiliki pemahaman dan kesadaran untuk memperoleh suatu pendidikan, namun lebih jauh lagi adalah setiap orang, setiap anak atau setiap sumber daya manusia yang menurut konstitusi kultural, sosial dan individual seharusnya memperoleh pendidikan. Dengan demikian peserta didik tidak hanya diartikan mereka yang masih berusia muda, mereka yang secara biologis siap dan sedang berkembang tetapi, setiap orang yang belum dewasa baik secara fisik/jasmaniah maupun moral/rohaniahnya. Seorang intelektual dengan kualifikasi latar pendidikan tinggi yang sedang mempelajari pengetahuan dan keterampilan tertentu dipandang belum dewasa pada aspek atau bidang yang sedang dipelajarinya, sehingga yang bersangkutan termasuk kualifikasi peserta/anak didik.

Pasal 1 ayat 6 Undang-Undang RI Nomor 2 tahun 1989 tentang Sistem Pendidikan Nasional merumuskan pengertian peserta didik adalah anggota masyarakat yang berusaha mengembangkan dirinya melalui proses pendidikan pada jalur, jenjang dan jenis pendidikan tertentu. Abuddin Nata (1997) menyebutkan, anak didik dapat dicirikan sebagai orang yang tengah memerlukan pengetahuan atau ilmu, bimbingan dan pengarahan.



Dalam al-Qur'an surah an-Nahl (16) ayat 78 :

وَاللَّهُ أَخْرَجَكُمْ مِنْ بُطُونِ أُمَّهَاتِكُمْ لَا تَعْلَمُونَ شَيْئًا

“Dan Allah mengeluarkan kamu dari perut ibumu dalam keadaan tidak mengetahui suatu apa pun”

Menggambarkan bahwa anak didik adalah mereka yang belum memiliki pengetahuan, keterampilan dan kepribadian, karena ketika dilahirkan mereka tidak membawa bekal pengetahuan, keterampilan dan kepribadian yang dibutuhkannya kelak. Dalam hadits Rasulullah Saw digambarkan bahwa walaupun seorang anak sebagai sumber daya manusia dilahirkan tidak membawa pengetahuan dan keterampilan, tetapi mereka sebenarnya membawa fitrah (potensi), modal dasar umum yang siap dikembangkan melalui proses pendidikan Islam.

Hal ini sesuai dengan hadis sebagai berikut:

مَا مِنْ مَوْلُودٍ إِلَّا يُولَدُ عَلَى الْفِطْرَةِ فَأَبَوَاهُ يُهَوِّدَانِهِ أَوْ يُنَصِّرَانِهِ أَوْ يَمَجِّسَانِهِ

Tidaklah seseorang dilahirkan kecuali membawa fitrah (potensi), maka orang tuanyalah yang menentukan apakah anak tersebut akan menjadi Yahudi, Nasrani atau Majusi. (Riwayat Muslim)

Dalil di atas mengisyaratkan bahwa hakikat peserta didik adalah manusia muda, baik dari segi biologis maupun psikologis yang memiliki fitrah (potensi) untuk berkembang atau dikembangkan melalui proses pendidikan.

Dalil *naqli* lainnya menggarisbawahi bahwa hakikat peserta didik bisa juga manusia dewasa baik dari segi biologis maupun psikologis dalam aspek/bidang tertentu, yang masih memerlukan

dan/atau sedang mempelajari atau mengembangkan bidang pengetahuan dan keterampilan tertentu guna memenuhi kebutuhan kehidupan umat manusia. Dalil yang dimaksud antara lain:

a) Surah Hud (11) ayat 61

هُوَ أَنشَأَكُم مِّنَ الْأَرْضِ وَاسْتَعْمَرَ كُمْ فِيهَا...

“Dia telah menciptakan kamu dari bumi (tanah) dan dijadikan kamu pemakmurnya.....”

b) Surah al-Qiyamah (75) ayat 36 :

أَيَحْسَبُ الْإِنْسَانُ أَنْ يُتْرَكَ سُدًى

“Apakah manusia mengira bahwa ia akan dibiarkan begitu saja (tanpa pertanggungjawaban)”

dan surah al-Balad (90) ayat 4 :

لَقَدْ خَلَقْنَا الْإِنْسَانَ فِي كَبَدٍ

“Sesungguhnya Kami telah menciptakan manusia berada dalam keadaan susah payah”.

Wahyu Allah Swt di atas mendorong manusia untuk mempelajari pengetahuan dan keterampilan tertentu dalam rangka memakmurkan/memenuhi kebutuhan kehidupan manusia yang bersangkutan, menegaskan kepada manusia bahwa hidup ini harus dipertanggungjawabkan, sehingga diperlukan kemampuan/pengetahuan tertentu guna mempertanggungjawabkan perilakunya serta menjelaskan kepada manusia sesungguhnya kehidupan ini akan

susah payah jika mereka tidak berupaya untuk mengatasinya antara lain dengan melalui penguasaan pengetahuan dan keterampilan. Intinya dalil dimaksud bermakna terjadinya interaksi mencari, menuntut, membahas dan memperdalam pengetahuan dan keterampilan tertentu di kalangan manusia dewasa, sehingga terhadap mereka yang memperlakukannya dipandang sebagai peserta didik.

Dengan demikian, pengertian peserta didik menurut tinjauan ajaran Islam bisa manusia muda, baik dari segi biologis maupun psikologis, tetapi bisa pula manusia dewasa yang masih memerlukan pengetahuan dan keterampilan tertentu dalam rangka memenuhi kebutuhan kehidupan.

Firman Allah dalam al-Qur'an surah at-Taubah (9) ayat 122:

فَلَوْلَا نَفَرَ مِنْ كُلِّ فِرْقَةٍ مِنْهُمْ طَائِفَةٌ لِيَتَفَقَّهُوا فِي الدِّينِ وَلِيُنذِرُوا قَوْمَهُمْ  
إِذَا رَجَعُوا إِلَيْهِمْ لَعَلَّهُمْ يَحْذَرُونَ

".....mengapa tidak pergi dari tiap-tiap golongan di antara mereka untuk memperdalam pengetahuan mereka tentang agama dan untuk memberi peringatan kepada kaumnya apabila mereka telah kembali kepadanya, supaya mereka dapat menjaga dirinya",

merupakan isyarat bahwa peserta didik/anak didik itu dapat pula manusia dewasa yang sedang membutuhkan atau mempelajari pengetahuan dan keterampilan tertentu sesuai kebutuhan.

## B. Mengapa Anak Memerlukan Pendidikan

Mengapa anak/peserta didik memerlukan pendidikan? Sebaliknya mengapa pendidikan Islam perlu diberikan kepada anak/peserta didik? Sebuah pertanyaan yang harus dijawab Filsafat Pendidikan Islam. Ada sejumlah argumen yang dapat digunakan untuk menjawab pertanyaan di atas:



1. Karena anak atau sumber daya manusia membawa/memiliki fitrah (potensi). Seandainya seorang anak atau siapa pun, tidak memiliki potensi, maka sudah pasti tidak diperlukan pendidikan, mengapa? Karena fungsi pendidikan adalah mengembangkan potensi yang dimiliki seseorang atau sumber daya manusia. Jika potensi dimaksud tidak dimiliki manusia, mana yang akan dikembangkan melalui proses pendidikan. Islam telah menegaskan bahwa manusia membawa/memiliki potensi. Ada sejumlah ayat al-Qur'an dan hadis Rasulullah Saw yang menegaskan bahwa setiap anak yang lahir membawa potensi atau setiap orang memiliki modal dasar untuk dikembangkan pada bidang pengetahuan, keterampilan atau kepribadian tertentu. Berangkat dari kajian adanya potensi itulah, maka Islam mewajibkan dilaksanakan pendidikan Islam kepada segenap umat Islam secara terus menerus hingga terjadinya kematian.
2. Pengembangan fitrah (potensi) yang dimiliki manusia terkait dengan pelaksanaan pendidikan. Seandainya potensi manusia dapat dikembangkan dengan sendirinya sesuai dengan kebutuhan kehidupan manusia yang bersangkutan, tanpa memerlukan keterlibatan pendidik, maka tidak diperlukan lagi upaya pendidikan. Ajaran Islam menjelaskan bahwa manusia memiliki potensi, tetapi ke mana arah potensi itu akan berkembang sangat tergantung kepada respon yang mempengaruhi atau berinteraksi dengan potensi itu. Bila potensi tadi berinteraksi dengan hal-hal yang negatif, maka potensi tersebut akan berkembang ke arah negatif, demikian sebaliknya. Oleh karena itu, Islam mengharuskan dilaksanakan pendidikan yang mampu mengembangkan fitrah/potensi sumber daya manusia ke arah yang positif dalam arti sesuai dengan tuntunan ajaran Islam. Al-Qur'an surah Ali Imran (3) ayat 104 merupakan salah satu contoh penegasan Islam mengenai diperlukannya pen-

didikan atau upaya pendidikan dalam rangka mengajak umat manusia kepada kebaikan, melaksanakan yang *ma'ruf* dan mencegah yang *munkar*.

3. Anak adalah amanat Allah yang harus dipertanggungjawabkan. Dalam Islam, anak bukan hanya sekadar konsekuensi dari pemenuhan kebutuhan biologis orang tua (ayah dan ibu), tetapi anak merupakan titipan Allah yang harus dipertanggungjawabkan kepada-Nya. Di antaranya adalah tanggung jawab mendidik, tugas memberikan pengetahuan, keterampilan dan kepribadian kepada anak yang bersangkutan. Posisi anak sebagai amanat Allah inilah antara lain yang menjadi faktor esensial harus dilaksanakannya pendidikan kepada mereka oleh para orang tua, sebab bila tidak, merupakan suatu pelanggaran terhadap ajaran Islam yang harus dipertanggungjawabkan kelak. Jadi mengapa anak harus dididik oleh orang tuanya (dalam arti luas), karena Allah menitipkan anak tersebut kepada orang tuanya untuk dididik. Dalam konteks ini Muhammad Fadhil al-Jamaly (1981) berpendapat bahwa memelihara, mendidik dan membimbing anak merupakan tanggung jawab terhadap amanat Allah.

Bagaimana pandangan Islam tentang muatan materi pendidikan yang diberikan kepada anak/peserta didik, jawabannya disesuaikan dengan potensi dan kebutuhan anak/peserta didik bersangkutan. Islam memandang bahwa potensi yang dimiliki anak berbeda-beda, baik dari sudut modal dasar sebagai peluang pengembangan pengetahuan dan keterampilan, maupun kualitas potensi itu sendiri. Hadis Nabi Muhammad Saw yang menggambarkan variasi muatan materi bidang pendidikan di bawah ini dapat diberi makna sebagai pengakuan Islam terhadap adanya variasi/keragaman potensi yang dimiliki peserta didik.

1. Hadis yang diriwayatkan oleh Hakim:

حَقُّ الْوَلَدِ عَلَى وَالِدِهِ أَنْ يُحَسِّنَ اسْمَهُ وَادَّبَهُ وَأَنْ يُعَلِّمَهُ  
الْكِتَابَةَ وَالسَّبَّاحَةَ وَالرَّمَايَةَ وَأَنْ لَا يَرْزُقَهُ إِلَّا طَيِّبًا وَأَنْ يُرَوِّجَهُ إِذَا أَدْرَكَ

Kewajiban orang tua kepada anaknya adalah memberi nama yang baik, mendidik sopan santun serta mengajari menulis, berenang, memanah, memberi makan dengan baik dan mengawinkannya jika anak telah mencapai dewasa.

2. Hadis yang diriwayatkan oleh Zailani:

عَلِّمُوا أَوْلَادَكُمْ السَّبَّاحَةَ وَالرَّمَايَةَ

Ajarilah anak-anakmu berenang dan memanah.

Dengan pengakuan Islam terhadap adanya keragaman potensi yang dimiliki anak/peserta didik sebagai sumber daya manusia potensial, maka konsep pendidikan, pengembangan keahlian dan keterampilan yang ditawarkan Islam juga menjadi sangat bervariasi, yang pada intinya disesuaikan dengan kebutuhan peserta didik bersangkutan dalam rangka menghadapi masa depan.



# Kurikulum Pendidikan Islam

## A. Pengertian Kurikulum Pendidikan Islam

Istilah *curriculum* berasal dari bahasa Yunani yang terdiri dari kata *curir* yang berarti "pelari" dan *curere* yang berarti "tempat berpacu", sehingga *curriculum* diartikan "jarak yang harus ditempuh oleh pelari". Berdasarkan makna tadi, pada awalnya kurikulum dalam dunia pendidikan diartikan sebagai kumpulan mata pelajaran yang harus ditempuh anak/peserta didik guna memperoleh ijazah atau menyelesaikan pendidikan.

Dalam perkembangan berikutnya, pengertian kurikulum di atas dipandang sangat sempit, karena hanya menekankan 2 hal pokok, yaitu: a) isi kurikulum berupa kumpulan mata pelajaran (*subject matter*) yang diberikan sekolah kepada anak didik dan b) tujuan pendidikan/kurikulum, agar anak menguasai mata pelajaran tadi yang disimbolkan dalam bentuk ijazah/sertifikat. (Nana Sudjana, 1996)

Berdasarkan pandangan di atas, Nana Sudjana (1996) merumuskan pengertian kurikulum yang lebih luas dan mendalam sesuai dengan tuntutan perkembangan kurikulum modern, yaitu

"Program dan pengalaman belajar serta hasil-hasil belajar yang diharapkan, yang diformulasikan melalui pengetahuan dan kegiatan yang tersusun secara sistematis, diberikan kepada siswa di bawah tanggung jawab untuk membantu pertumbuhan/perkembangan pribadi dan kompetensi sosial anak didik".

Sementara itu Hasan Langgulung (1986) mendefinisikan kurikulum adalah

“Sejumlah pengalaman pendidikan, kebudayaan, sosial, olahraga dan kesenian yang disediakan sekolah bagi muridnya di dalam dan di luar sekolah dengan maksud menolongnya berkembang secara menyeluruh dalam segala segi dan mengubah tingkah laku mereka sesuai dengan tujuan pendidikan”.

Pengertian kurikulum di atas lebih mengacu kepada penyelenggaraan pendidikan di lembaga pendidikan sekolah (formal), di mana pengalaman yang diberikan kepada siswa dilakukan melalui kegiatan di sekolah dan di luar sekolah, tetapi tetap dalam ruang lingkup kontrol dan tanggung jawab sekolah. Sebetulnya penyelenggaraan pendidikan di lembaga luar sekolah seperti lembaga keluarga dan masyarakat seharusnya juga menggunakan kurikulum. Pendidikan di lembaga keluarga jarang sekali atau mungkin belum pernah sama sekali dirumuskan kurikulumnya, tetapi paling tidak para orang tua dan unsur pendidik dalam lembaga keluarga hendaknya memperhatikan kurikulum sekolah dalam pelaksanaan pendidikan keluarga, sehingga tercipta saling menunjang guna mencapai tujuan. Sedangkan penyelenggaraan pendidikan di masyarakat, khususnya di lembaga-lembaga kursus memang sudah menggunakan kurikulum, tetapi belum/tidak dilaksanakan seketat di lembaga pendidikan sekolah yang berjenjang dan berkesinambungan.

Mengenai pengertian kurikulum pendidikan Islam, sebetulnya tidak jauh berbeda dari pengertian kurikulum modern pada umumnya. Dalam pertumbuhan dan perkembangan dunia pendidikan Islam, istilah kurikulum dikenal dengan istilah *manhaj* yang diartikan sebagai *jalan yang terang atau jalan yang dilalui oleh manusia pada berbagai bidang kehidupan* (Husain Qurah, 1996). Jalan terang tersebut menurut Abuddin Nata (1997) adalah jalan yang dilalui oleh pendidik

atau guru latih dengan orang-orang yang dididik atau dilatihnya untuk mengembangkan pengetahuan, keterampilan dan sikap mereka.

Menurut Omar Mohammad al-Toumy al-Syaibani (1979) pendidikan Islam memandang kurikulum sebagai “alat mendidik generasi muda dengan baik, menolong mereka untuk mengembangkan keinginan-keinginan, bakat, kekuatan-kekuatan dan keterampilan yang beragam serta mempersiapkan mereka untuk menjadi manusia yang dapat melaksanakan fungsi kekhalifahannya di muka bumi”. Jalaluddin dan Usman Said (1996) menggarisbawahi bahwa kurikulum pendidikan Islam harus berisi materi untuk pendidikan seumur hidup, sebagai realisasi tuntunan nabi “Tuntutlah ilmu dari buaian hingga ke liang kubur”. Oleh karena itu menurut mereka, inti materi kurikulum pendidikan Islam adalah bahan-bahan, aktivitas dan pengalaman yang mengandung unsur ketauhidan.

Dari berbagai uraian di atas, pada dasarnya kurikulum pendidikan Islam harus bermakna: a) Program/rencana pembelajaran yang harus dituangkan dalam garis-garis besar program pengajaran beserta berbagai petunjuk pelaksanaannya yang merangkum dimensi duniawi dan ukhrawi, serta fisik material dan moral; b) Pengalaman pembelajaran berupa kegiatan nyata dalam interaksi dan proses pembelajaran baik di sekolah maupun di luar sekolah dengan tanggung jawab penyelenggara pendidikan dalam rangka pertumbuhan dan perkembangan individu peserta didik menuju kedewasaan sesuai ajaran Islam.

## **B. Landasan Kurikulum Pendidikan Islam**

Kurikulum sebagai salah satu komponen pendidikan yang sangat berperan dalam mengantarkan pada tujuan pendidikan yang diharapkan, harus mempunyai dasar-dasar yang merupakan kekuatan utama yang mempengaruhi dan membentuk materi kurikulum, susunan dan organisasi kurikulum.



Al-Syaibany (1979) menawarkan dasar-dasar kurikulum pendidikan Islam itu adalah:

1. Dasar *religi*, yakni segala sistem yang ada dalam masyarakat termasuk pendidikan, harus meletakkan dasar falsafah, tujuan dan kurikulumnya pada dasar agama Islam dengan segala aspeknya. Dasar agama ini dalam kurikulum pendidikan Islam jelas harus didasarkan pada al-Qur'an, al-Sunnah dan sumber-sumber yang bersifat *furu'* lainnya.
2. Dasar *Falsafah*, yakni dasar ini memberikan pedoman bagi tujuan pendidikan Islam secara filosofis, sehingga tujuan, isi dan organisasi kurikulum mengandung suatu kebenaran dan pandangan hidup dalam bentuk nilai-nilai yang diyakini sebagai suatu kebenaran, baik ditinjau dari segi ontology, epistemology maupun aksiologi.
3. Dasar *psikologis*, yakni dasar ini memberikan landasan dalam perumusan kurikulum yang sejalan dengan ciri-ciri perkembangan psikis peserta didik, sesuai dengan tahap kematangan dan bakatnya, memperhatikan kecakapan pemikiran dan perbedaan perseorangan antara satu peserta didik dengan lainnya.
4. Dasar *sosial*, yakni dasar ini sebagai *landscape* bagi kurikulum pendidikan Islam yang tercermin pada dasar sosial yang mengandung ciri-ciri masyarakat Islam dan kebudayaannya. Baik dari segi pengetahuan, nilai-nilai ideal, cara berpikir dan adapt kebiasaan, seni dan sebagainya. Sebab tidak ada suatu masyarakat yang tidak berbudaya dan tidak ada suatu kebudayaan yang tidak berada pada masyarakat. Kaitannya dengan kurikulum pendidikan Islam sudah tentu kurikulum ini harus mengakar terhadap masyarakat, perubahan dan perkembangannya.

Dasar-dasar kurikulum di atas, adalah lumayan lengkap

untuk dijadikan sebagai landasan dan menjadi syarat utama bagi penyusunan kurikulum pendidikan Islam.

### **C. Prinsip dan Ciri Kurikulum Pendidikan Islam**

Mengapa kurikulum pendidikan Islam diperlukan dalam penyelenggaraan pendidikan Islam? Karena kurikulum salah satu komponen atau unsur yang sangat menentukan terwujudnya tujuan pendidikan Islam. Sebagaimana dikemukakan sebelumnya bahwa ruang lingkup pendidikan Islam sangat luas, di samping menyangkut seluruh aspek kehidupan manusia juga berdimensi duniawi dan ukhrawi. Agar proses pendidikan Islam dapat berjalan sesuai dengan sasaran dan hakikat tujuan pendidikan Islam diperlukan kurikulum, karena hakikat kurikulum memuat rumusan program dan pengalaman pembelajaran sebagai inti kegiatan pendidikan. Disamping itu, dengan kurikulum memudahkan pula penyelenggaraan pendidikan Islam mengembangkan pembedaan keahlian dan keterampilan sesuai dengan sasaran dan tuntutan sumber daya manusia sebagai input, objek dan subjek pendidikan Islam.

Menyadari strategisnya posisi dan fungsi kurikulum dalam penyelenggaraan pendidikan Islam, maka perumusan kurikulum pendidikan Islam disamping harus mengacu kepada prinsip dan ciri kurikulum pada umumnya juga harus mempertimbangkan prinsip dan nilai-nilai ajaran Islam. Beberapa pendapat pakar pendidikan Islam mengenai prinsip dan ciri kurikulum pendidikan Islam dikemukakan seperti berikut:

1. Menurut Omar Mohammad al-Toumy al-Syaibani (1979) terdapat 7 prinsip dalam perumusan kurikulum pendidikan Islam, yaitu:
  - a. Adanya pertautan/keterkaitan sempurna antara seluruh komponen kurikulum dengan nilai-nilai ajaran Islam;
  - b. Bersifat menyeluruh dalam arti berdimensi jasmaniah dan

- rohaniah, individu dan sosial, akidah dan akal/pikiran serta menyangkut seluruh pengetahuan, keterampilan dan kepribadian yang dibutuhkan;
  - c. Memiliki keseimbangan relatif antara tujuan-tujuan dan kandungan kurikulum;
  - d. Prinsip keterkaitan (relevansi) antara bakat (potensi) minat, kemampuan dengan kebutuhan peserta didik;
  - e. Mengakui adanya perbedaan/keragaman antar individu peserta didik, baik dari segi minat ataupun bakat (potensi);
  - f. Dapat mengakui atau menyesuaikan diri dengan perkembangan dan perubahan dunia pendidikan;
  - g. Antar mata pelajaran harus saling terkait, saling menunjang termasuk dengan pengalaman dan aktivitas pembelajaran yang diprogramkan dalam kurikulum.
2. Menurut M. Arifin (1994) ada 4 prinsip dalam perumusan kurikulum pendidikan Islam, yaitu:
- a. Kurikulum harus sejalan dengan idealitas Islami, yaitu kurikulum yang mengandung materi ilmu pengetahuan yang mampu berfungsi sebagai alat untuk mencapai tujuan kehidupan yang Islami;
  - b. Agar dapat berfungsi sebagai alat efektif mencapai tujuan yang Islami, kurikulum harus memuat tata nilai Islami yang intrinsik dan ekstrinsik guna mewujudkan tujuan pendidikan Islam;
  - c. Kurikulum yang Islami harus diproses/diaktualisasikan dengan metode yang sesuai dengan nilai yang terkandung dalam tujuan pendidikan Islam;
  - d. Antara kurikulum, metode dan tujuan pendidikan Islam harus saling berkaitan (relevan) dengan produk/hasil yang diinginkan tujuan pendidikan Islam.



3. Prinsip Menurut Zakiah Dradjat (1992) ada 3, yaitu:
- a. Prinsip relevansi; dalam arti kesesuaian pendidikan dalam lingkungan hidup peserta didik, relevansi dengan kehidupan masa sekarang, relevan dengan tuntutan pekerjaan.
  - b. Prinsip efektifitas; baik efektifitas mengajar guru, ataupun efektifitas belajar peserta didik.
  - c. Prinsip efisiensi; baik dalam segi waktu, tenaga, dan biaya.
  - d. Prinsip fleksibilitas, artinya ada semacam ruang gerak yang memberikan sedikit kebebasan dalam bertindak, baik yang berorientasi pada fleksibilitas pemilihan program pendidikan maupun dalam mengembangkan program pengajaran.

Selain dari itu, Omar Mohammad al-Toumy al-Syaibani (1979) juga merumuskan ciri-ciri yang harus dimiliki kurikulum pendidikan Islam yaitu:

- a. Menonjolkan tujuan agama dan akhlak pada tujuan dan kandungan kurikulum, metode, alat/media dan tekniknya bercorak/ menggunakan pendekatan agama;
- b. Cakupan dan kandungannya harus luas dan menyeluruh, sehingga mencerminkan semangat, pemikiran dan ajaran Islam yang mendalam serta memperhatikan pengembangan dan bimbingan segala aspek pribadi siswa; intelektual, psikologis, sosial dan spiritual;
- c. Berkesinambungan antara berbagai ilmu pengetahuan yang dikembangkan serta berkesinambungan pula pengetahuan yang dimaksud untuk pengembangan individu dan sosial anak;
- d. Bersikap menyeluruh dalam mengatur mata pelajaran yang diperlukan peserta didik;
- e. Selalu disesuaikan dengan bakat dan minat peserta didik.

Bila dikaji secara cermat dan mendalam, prinsip dasar kurikulum pendidikan Islam di atas sudah cukup ideal, baik dilihat dari perancangan sebuah kurikulum maupun kemungkinan pencapaian hasil pendidikan Islam apabila rancangan kurikulum dimaksud dapat diaplikasikan dengan konsisten dan efektif.

Pendidikan Islam sebagai bagian dari pendidikan secara umum sejak masa lalu telah mengembangkan, merumuskan dan memedomani kurikulum dalam penyelenggaraan pendidikan Islam, walaupun susunan dan orientasinya juga mengalami perubahan dan perkembangan sesuai tuntutan perkembangan dunia pendidikan.

Di tanah air posisi, fungsi dan peran pendidikan Islam mengalami pertumbuhan dan perkembangan ke arah peningkatan. Misalnya melalui Undang-Undang RI Nomor 2 tahun 1989 tentang Sistem Pendidikan Nasional beserta berbagai Peraturan Pemerintah sebagai penjabaran dan operasionalisasi Undang-Undang dimaksud, status, posisi, fungsi dan peran lembaga pendidikan Islam dimulai dari tingkat dasar sampai perguruan tinggi menjadi sama dengan lembaga pendidikan umum lainnya.

Sejalan dengan perkembangan di atas, pendidikan Islam di lembaga pendidikan sekolah telah merumuskan dan memedomani kurikulum sesuai dengan pengertian dan pemahaman makna kurikulum modern serta dipatri dengan karakteristik, prinsip dan ciri kurikulum pendidikan Islam di atas. Salah satu di antaranya kurikulum madrasah, dimulai dari Madrasah Ibtidaiyah sampai Madrasah Aliyah.

Kurikulum Madrasah Aliyah tahun 1994 yang disebut juga sekolah Menengah Umum Berciri Khas Agama Islam memuat materi/mata pelajaran pengetahuan umum sekitar 89% dan materi/mata pelajaran agama sekitar 11%. Namun dalam penyajiannya, antara lain mengembangkan keseimbangan kajian antara teori pengetahuan umum dengan nilai-nilai ajaran Islam dalam pembahasan pokok dan/atau sub pokok bahasan mata pelajaran umum,

baik melalui pembelajaran di kelas maupun pembelajaran di luar kelas, seperti kurikuler dan sejenisnya. Prinsip dan ciri keseimbangan kurikulum Madrasah Aliyah/Sekolah Menengah Umum berciri khas agama Islam tahun 1994 terlihat antara lain dalam tujuan institusional dan tujuan kurikuler. Dua di antara 3 tujuan institusional dirumuskan: a) Meningkatkan pengetahuan siswa untuk mengembangkan diri sejalan dengan perkembangan ilmu pengetahuan, teknologi dan kesenian yang dijiwai ajaran Islam, dan b) Meningkatkan kemampuan siswa sebagai anggota masyarakat dalam mengadakan hubungan timbal balik dengan lingkungan sosial, budaya dan alam sekitar yang dijiwai ajaran Islam. Sedangkan tujuan kurikuler, misalnya pada mata pelajaran Fisika, salah satu fungsinya dirumuskan: "Meningkatkan kesadaran siswa tentang keteraturan alam dan keindahannya sehingga siswa terdorong untuk mencintai dan mengagungkan Tuhan Yang Maha Esa", sementara salah satu tujuannya "agar siswa mampu menguasai konsep-konsep fisika dan saling keterkaitannya serta mampu menggunakan metode ilmiah yang dilandasi sikap ilmiah untuk memecahkan masalah-masalah yang dihadapinya sehingga lebih menyadari keagungan Tuhan Yang Maha Esa".



# Hakikat Pendekatan dalam Pendidikan Islam

## A. Pengertian Pendekatan

Pendekatan atau *approach* merupakan pandangan falsafi terhadap *subject matter* yang harus diajarkan, yang urutan selanjutnya melahirkan metode mengajar, dalam dalam pelaksanaannya diajarkan dalam bentuk *teknik* penyajian bahan pelajaran. (Ramayulis, 2002).

## B. Macam-macam Pendekatan dalam Pendidikan Islam

Menurut Ramayulis (2002), ada beberapa pendekatan yang dapat digunakan dalam pendidikan Islam:

### 1. Pendekatan Pengalaman

Pendekatan pengalaman (*experience approach*) yaitu pemberian pengalaman keagamaan kepada siswa dalam rangka penanaman nilai-nilai keagamaan. Dengan pendekatan ini siswa diberi kesempatan untuk mendapatkan pengalaman keagamaan baik secara individu maupun kelompok.

Betapa tingginya nilai pengalaman, maka disadari akan pentingnya pengalaman itu bagi perkembangan jiwa anak. Sehingga dijadikanlah pengalaman itu sebagai suatu pendekatan. Maka jadilah "pendekatan pengalaman" sebagai fase yang baku dan diakui pemakaiannya dalam pendidikan. Belajar dari pengalaman lebih baik dibandingkan dengan sekedar bicara, tidak pernah berbuat

sama sekali. Pengalaman yang dimaksud di sini adalah pengalaman yang bersifat tidak mendidik seperti mengajarkan anak mencopet.

Dengan pengalaman yang edukatif kepada anak didik berpusat kepada tujuan yang memberi arti terhadap kehidupan anak, interaktif dengan lingkungannya. Metode mengajar yang dapat digunakan dalam pendekatan pengalaman, di antaranya: (1) metode eksperimen, (2) metode drill, metode sosio drama dan bermain peran, (4) metode pemberian tugas belajar atau resitasi, dan sebagainya.

## **2. Pendekatan Pembiasaan**

Pembiasaan adalah suatu tingkah laku tertentu yang sifatnya otomatis tanpa direncanakan terlebih dahulu dan berlaku begitu tanpa dipikirkan lagi. Dengan pembiasaan pendidikan memberikan kesempatan kepada peserta didik terbiasa mengamalkan agamanya, baik secara individu di tengah kehidupan masyarakat.

Sangat penting kiranya untuk menginternalisasikan kebiasaan-kebiasaan yang baik pada awal kehidupan anak seperti melaksanakan shalat lima waktu, berpuasa, suka menolong orang yang dalam kesusahan, membantu fakir miskin. Agama Islam sangat mementingkan pembiasaan, dengan pembiasaan itulah diharapkan siswa mengamalkan ajaran agamanya secara berkelanjutan. Metode mengajar yang perlu dipertimbangkan untuk dipilih dan digunakan dengan pendekatan pembiasaan antara lain: Metode latihan (*Drill*), Metode pemberian tugas, Metode demonstrasi dan Metode eksperimen.

## **3. Pendekatan Emosional**

Pendekatan emosional ialah usaha untuk menggugah perasaan dan emosi siswa dalam meyakini doktrin Islam serta dapat merasakan mana yang baik dan yang buruk.

Emosi adalah gejala kejiwaan yang ada dalam diri seseorang. Emosi tersebut berhubungan dengan masalah perasaan. Seseorang

yang mempunyai perasaan pasti dapat merasakan sesuatu, baik perasaan jasmaniah maupun perasaan rohaniyah. Di dalam perasaan rohaniyah tercakup perasaan intelektual, perasaan estetis dan perasaan etis, perasaan sosial dan harga diri.

Emosi berperan dalam pembentukan kepribadian. Justru itulah pendekatan emosional dijadikan salah satu pendekatan dalam pendidikan Islam. Metode mengajar yang digunakan dalam pendekatan perasaan, adalah metode ceramah, sosio drama dan bercerita (kisah).

#### **4. Pendekatan Rasional**

Pendekatan rasional adalah suatu pendekatan yang menggunakan rasio (akal) dalam memahami dan menerima kebesaran dan kekuasaan Allah.

Walaupun disadari keterbatasan akal untuk memikirkan dan memecahkan sesuatu tetapi diyakini pula bahwa dengan akal manusia dapat mencapai ketinggian ilmu pengetahuan dan teknologi modern. Itulah sebabnya mengapa manusia dikatakan sebagai *homo sapiens* (makhluk yang mempunyai potensi berpikir) oleh karena itu sudah semestinya akal dijadikan alat untuk membuktikan kebenaran ajaran agama, dengan demikian keyakinan terhadap agama, yang dianut semakin kokoh. Usaha maksimal bagi guru dalam pendekatan rasional adalah dengan memberikan peran akal dalam memahami dan menerima kebenaran agama. Metode mengajar yang digunakan dalam pendekatan rasional yaitu: Tanya jawab, kerja kelompok, diskusi dan pemberian tugas.

#### **5. Pendekatan Fungsional**

Pengertian fungsional adalah usaha memberikan materi agama menekankan kepada segi kemanfaatan bagi siswa dalam kehidupan sehari-hari, sesuai dengan tingkat perkembangannya.

Ilmu agama yang dipelajari oleh anak di sekolah bukanlah



hanya sekedar otak tetapi diharapkan berguna bagi kehidupan anak, baik dalam kehidupan individu maupun dalam kehidupan social. Dengan agama anak-anak dapat meningkatkan kesejahteraan hidupnya. Dengan demikian dengan pendekatan fungsional berarti anak dapat memanfaatkan ilmu dalam kehidupan sehari-hari.

Pendekatan fungsional yang diterapkan di sekolah dapat dijadikan agama lebih hidup dan dinamis. Untuk melicinkan jalan ke arah itu diperlukan metode mengajar yang serasi, dalam hal ini ada beberapa metode yang dapat digunakan antara lain, metode latihan, ceramah, tanya jawab, pemberian tugas dan demonstrasi.

## 6. Pendekatan Keteladanan

Pendekatan keteladanan adalah memperlihatkan keteladanan, baik yang berlangsung melalui penciptaan kondisi pergaulan yang akrab antara personal sekolah, perilaku pendidikan dan tenaga pendidikan lain yang mencerminkan akhlak yang terpuji, maupun yang tidak langsung melalui suguhan ilustrasi berupa kisah-kisah keteladanan.

Keteladanan pendidik terhadap peserta didik merupakan kunci keberhasilannya dalam mempersiapkan dan membentuk moral spiritual dan sosial anak. Hal ini karena pendidik adalah figur terbaik dalam pandangan anak yang akan dijadikannya sebagai teladan dalam mengidentifikasikan diri dalam segala aspek kehidupannya atau figur pendidik tersebut terpatrit dalam jiwa dan perasaannya dan tercermin dalam ucapan dan perbuatannya.

Dari masalah keteladanan menjadi faktor penting dalam hal buruknya akhlak anak. Jika pendidik jujur, dapat dipercaya, berakhlak mulia, berani, dan menjauhkan diri dari hal yang bertentangan dengan agama. Dan jika pendidik itu bohong, khianat, durhaka, kikir, penakut dan hina maka si anak akan tumbuh dalam hal kebohongan, khianat, kikir, penakut dan hina.

Dalam pendekatan keteladanan ini ada beberapa metode yang

dapat dipergunakan di antaranya, melalui performance, kepribadian, cerita dan ilustrasi yang mengandung unsur keteladanan.

### **C. Pendekatan Dalam Filsafat Pendidikan Islam**

Filsafat sebagai induk ilmu pengetahuan, dalam proses perkembangannya, nampak menjadi sistem filsafat yang menunjukkan keragaman yang sangat luas. Setiap sistem filsafat yang berkembang mengarah kepada suatu obyek yang khusus, dibarengi dengan berkembangnya metode pendekatan yang sesuai dengan obyeknya dan selanjutnya menunjukkan adanya peningkatan peran filsafat dalam meningkatkan kehidupan manusia.

Ibnu Rusyd berpendapat bahwa para filosof sebenarnya hanyalah melanjutkan keilmuan ajaran al-Qur'an sendiri dan mengembangkannya dalam dimensi-dimensi keilmuan kemanusiaan. Akal dalam Islam bukanlah suatu wujud abstrak ataupun entitas yang berdimensi sendiri seperti zaman Yunani, tetapi sebuah aktifitas pengisian kehidupan alami manusia sendiri untuk memahami sesuatu yang ada di sekelilingnya secara sistematis dan mencocokkan naluri logika pemberian Allah sehingga akal berdimensi tidak pernah berhenti. (Madjid, 1997).

Dilihat dari segi tugasnya filsafat pendidikan Islam adalah menyerap serta mengintegrasikan segala fakta dan gejala kehidupan dengan berbagai permasalahannya yang berkaitan dengan kemungkinan dalam proses pengembangan pendidikan Islam sesuai dengan tuntutan zaman dan trend masyarakat yang berkembang dan tidak menyalahi dari kaidah agama. Oleh karena itu, dalam kajian filsafat pendidikan Islam sangat dibutuhkan pendekatan analisa yang tajam untuk mengungkapkan segala masalah, fakta, dan gejala pendidikan.

Di antara pendekatan yang digunakan dalam kajian filsafat pendidikan Islam antara lain adalah:

1. *Speculative Approach*, atau pendekatan spekulatif, yaitu memikirkan, mempertimbangkan, juga membayangkan, dan menggambarkan tentang suatu obyek untuk mencari hakikat yang sebenarnya.

Masalah-masalah pendidikan memang berhubungan dengan hal-hal yang harus diketahui hakikat yang sebenarnya, misalnya apakah hakikatnya mendidik dan pendidikan itu, hakikat manusia, hakikat hidup, hakikat masyarakat, individu, kepribadian, kurikulum, dan lain-lain.

Pendekatan ini juga sering disertai dengan ungkapan *spekulatif kontemplatif*. (Zuhairini, 1995)

Dalam sistem filsafat Islam disebut *tafakkur*, baik kontemplatif maupun *tafakkur* yakni berpikir secara komprehensif dan dalam situasi yang tenang dan sunyi, untuk mendapatkan kebenaran tentang hakikat sesuatu yang dipikirkan. Dan oleh karena itu, berkaitan dengan masalah abstrak, misalnya hakikat hidup menurut Islam, hakikat Islam, sifat Tuhan, taqdir, malaikat.

2. *Normative Approach*, atau pendekatan nilai. Norma artinya nilai atau aturan dan ketentuan yang berlaku dan menjunjung tinggi dalam hidup dan kehidupan manusia. Nilai juga menunjukkan baik dan buruk, berguna atau tidaknya sesuatu, juga merupakan masalah-masalah kependidikan, di samping juga usaha dalam proses pendidikan itu sendiri sebagai bagian dari kehidupan manusia, juga tidak terlepas dari ikatan norma-norma tertentu. Dengan teknik pendekatan normatif dimaksudkan adalah berusaha untuk memahami nilai-nilai atau norma-norma yang berlaku dalam hidup dan kehidupan manusia dengan pendidikan, dengan demikian akan dirumuskan petunjuk-petunjuk ke arah mana usaha pendidikan di arahkan.



Menurut filsafat Islam, sumber nilai adalah Tuhan dan semua bentuk norma yang akan mengarahkan manusia kepada doktrin Islam. Pendekatan normatif dimaksudkan untuk mencari dan menetapkan ketentuan tentang apa saja yang boleh menurut syari'ah. Obyeknya adalah berkaitan dengan tingkah laku dan amal perbuatan. Metode ijtihad dalam fiqh seperti *istihsan*, *masalah mursalah*, *al-'adad muhakkamah* adalah merupakan contoh dalam metode normatif ini dalam sistem filsafat Islam.

3. *Conceptual Approach*, pendekatan konsep, disebut juga dalam pengertian tangkapan seseorang terhadap suatu obyek. Setiap orang mempunyai pengertian atau tangkapan yang berbeda-beda mengenai hal yang sama tergantung sudut perhatiannya, keahlian dan kecenderungan masing-masing.

Dari pendekatan konsep tersebut, dalam filsafat pendidikan adalah usaha memahami konsep dari para ahli pendidikan dan orang-orang yang menaruh perhatian atau minat terhadap pendidikan, tentang berbagai masalah yang berhubungan dengan pendidikan misalnya konsep mereka tentang anak, tentang jiwa serta nilai dan norma yang berkaitan dengan proses pendidikan tersebut.

Analisa konsep diartikan juga dengan analisa bahasa, karena pengertian seseorang selalu berkaitan dengan bahasa sebagai alat untuk mengungkapkan pengertian tersebut. Pengertian tentang sesuatu obyek dirumuskan dalam bentuk definisi yang menggunakan bahasa atau menjadi pengertian-pengertian atau konsep.

Dalam sistem filsafat, menafsirkan dan juga menta'wilkan ayat-ayat al-Qur'an merupakan praktek dari pendekatan konsep atau bahasa konsep.

4. *Scientific Approach of Current Life*, yaitu analisa ilmiah terhadap realitas kehidupan sekarang yang aktual. Pendekatan ini sarannya adalah masalah-masalah kependidikan yang aktual, yang menjadi problem masa kini, dengan menggunakan metode-metode ilmiah, dapat dideskripsikan dan kemudian difahami permasalahan-permasalahan hidup yang berkembang dalam masyarakat dan dalam proses pendidikan serta aktivitas-aktivitas yang berhubungan dengan pendidikan.

Pendekatan seperti ini pada hakikatnya merupakan pengembangan dan penyempurnaan dari pola berpikir rasional, empiris dan eksperimental yang telah berkembang pada masa jayanya falsafah dalam Islam.

5. *Historical Analysis Approach*, pendekatan historis, yaitu mengambil pelajaran dan peristiwa dengan kejadian masa lalu, suatu kejadian atau peristiwa dalam pandangan kesejarahan terjadi karena hubungan kausalitas, dan terjadi dalam suatu setting kondisi dan waktunya sendiri-sendiri. Dalam sistem pemikiran filsafat, pengulangan sejarah (peristiwa sejarah) yang sesungguhnya tidak mungkin terjadi. Peristiwa sejarah berguna untuk memberikan petunjuk dalam membina masa depan. Dengan demikian, peristiwa-peristiwa sejarah banyak manfaatnya untuk pendidikan. Ayat-ayat al-Qur'an banyak menganjurkan untuk mengambil pelajaran dari sejarah. (Zuhairini, dkk., 1995).

Dalam sistem filsafat Islam, penggunaan Sunnah Nabi Saw. Sebagai sumber hukum, penelitian-penelitian akan hadits yang memisahkan antara hadits-hadits shahih dan palsu, pada hakikatnya merupakan contoh praktis dari penggunaan anal

Yang dimaksudkan dengan pendekatan ini, adalah dengan mengajukan pertanyaan-pertanyaan filosofis dan diusahakan jawabannya secara filosofis pula dengan menggunakan berbagai metode dan pendekatan filosofis, dalam pendekatan ini merupakan cara di mana peneliti benar-benar terjun terlibat dalam proses penelitian sendiri.

Selanjutnya dalam dua pendekatan *sejarah* dan *filsafat kritis* mempunyai makna penting, *pertama*, analisa bahasa (*linguistic*) yaitu usaha untuk mengadakan interpretasi yang menyangkut pendapat atau pendapat-pendapat mengenai makna yang dimilikinya dan *kedua*, analisa konsep, yaitu analisa mengenai istilah-istilah (kata-kata) yang mewakili gagasan atau konsep.

Di samping pendekatan-pendekatan yang telah dikemukakan di atas terdapat pendekatan yang ditawarkan oleh pemikir agama atau oleh para ulama agar terdapat keterkaitan yang terpatni antara konsep agama Islam (tauhid dan al-Qur'an sebagai ilmu) dengan realitas pendidikan secara filosofis sehingga terjadi keterkaitan antara konsep religi dengan konsep filosofis yang memungkinkan untuk dapat diaplikasikan dalam pendidikan.

6. *Integrated-Tauhidic Approach*. Pendekatan Tauhid, pendekatan ini didekatkan dengan filsafat pendidikan Islam karena pada hakikatnya filsafat pendidikan Islam merupakan konsep berpikir tentang pendidikan yang bersumber atau berlandaskan ajaran Islam sehingga kemampuan manusia untuk dapat dibina dan dikembangkan serta dibimbing menjadi manusia muslim, yang seluruh pribadinya dijiwai oleh ajaran-ajaran Islam, serta mengapa harus dibuat menjadi hamba Allah yang berkepribadian tersebut.

Pendekatan ini merupakan suatu pendekatan alternatif



yang dilandaskan kepada ajaran Islam, yaitu untuk alternatif menyempurnakan pendekatan-pendekatan yang didasarkan kepada filsafat semata-mata. Hal ini karena unsur-unsur esensial dalam sistem pendidikan Islam didasarkan atas beberapa pokok tertentu, yaitu konsep ilmu (*ilmu dan ma'rifat*), konsep kebijakan (*hikmah*), konsep keadilan (*'adl*), konsep amal ('amal sebagai adab) dan konsep universitas (*kulliyatul jam'iyah*). (al-Attas, 1992).

Pendekatan *Tauhid* merupakan suatu pendekatan yang berusaha untuk membumikan Islam yang didasari dengan ajaran-ajaran Tauhid dalam wawasan berpikir dan berfilsafat untuk menemukan pendidikan yang berwawasan Qur'ani. (al-Jamali, 1981).

Pendekatan ini hampir sama dengan istilah pendekatan yang dikembangkan oleh al-Ghazali yaitu pendekatan terpadu antara sumber naqli/akli dan imami, karena menurutnya kebenaran yang sebenarnya, yaitu kebenaran yang diyakininya betul-betul merupakan kebenaran, kebenaran yang mendatangkan keamanan bagi jiwa, bukan pendekatan yang mendatangkan keragu-raguan. Untuk mencapai kebenaran yang benar-benar diyakini harus melalui pengalaman dan merasakan. (al-Ghazali, 1962).

Pendekatan ini sepertinya merupakan suatu alternatif *curius* dalam cara pengkajian terhadap filsafat di mana al-Ghazali pernah skeptis dengan pemikirannya dan mengingkari dengan adanya kebenaran berpikir falsafi, sehingga telah dikecam oleh para tokoh filosof sebagai orang yang menyebabkan matinya perkembangan ilmu pengetahuan.

# Hakikat Pendidikan Islam

## A. Pengertian dan Fungsi

Banyak dan beragam pengertian tentang metode pendidikan, baik dilihat dalam konteks mikro misalnya metode yang digunakan dalam penyajian bahan pelajaran/pembelajaran maupun dalam konteks makro dalam arti pengembangan pendidikan Islam termasuk di dalamnya proses pembelajaran.

Berikut ini dikemukakan beberapa pendapat mereka yang telah menelaah pengertian metode:

1. Jalaluddin dan Usman Said (1996), metode diartikan sebagai cara untuk menyampaikan materi pelajaran kepada anak didik (peserta didik).
2. Mohammad Athiyah al-Abrasyi (1980) mengartikan metode sebagai jalan yang kita ikuti untuk memberi paham kepada murid-murid dalam berbagai macam pelajaran dalam segala mata pelajaran.
3. M. Arifin (1991), metode berarti jalan untuk mencapai tujuan.
4. Abuddin Nata (1997), metode pendidikan Islam adalah jalan untuk menanamkan pengetahuan agama kepada diri seseorang sehingga terlihat dalam pribadi objek sasaran, yaitu pribadi Islami.

Menurut Abuddin Nata (1996), dalam bahasa Arab kata meto-

de diungkap dalam berbagai kata, misalnya: *at-thariqah*=jalan, *manhaj*=sistem dan *al-wasilah*=perantara/mediator. Namun yang dekat dengan pengertian metode adalah *at-thariqah*. Menurut Muhammad Fuad Abd. al-Baqi (1987) dalam Abuddin Nata (1996) kata *at-thariqah* terdapat di beberapa tempat dalam al-Qur'an, misalnya surah al-Ahkaf (46) ayat 30 *at-thariqah al-mustaqima* berarti jalan yang lurus, surah Thaha (20) ayat 77 *at-thariqah fi al-bahri* yang berarti jalan (yang kering) di laut, surah Jin (72) ayat 16 :

وَالْوَاسِقُمْ أَعْلَى الطَّرِيقَةِ لَأَسْقَيْنَهُمْ مَاءً غَدَقًا

“Dan bahwasanya jika mereka tetap berjalan di jalan yang lurus di atas itu (agama Islam), benar-benar Kami akan memberi minuman kepada mereka air yang segar (rezeki yang banyak)”,

surah al-Mu'minin (23) ayat 17 :

وَلَقَدْ خَلَقْنَا فَوْقَكُمْ سَبْعَ طَرَائِقَ وَمَا كُنَّا عَنِ الْخَلْقِ غَفِيلِينَ

“Dan sesungguhnya Kami telah menciptakan di atas kamu tujuh buah jalan (tujuh buah langit) dan Kami tidaklah lengah terhadap ciptaan (Kami)”.

Dari beberapa singgungan ayat di atas, jelaslah bahwa Islam telah berbicara tentang metode yang diartikan dengan jalan, walaupun masih bersifat global, karena jalan dalam pengertian metode dalam dunia pendidikan Islam dimaksudkan sebagai cara, teknik bahkan strategi yang digunakan dalam proses pembelajaran yang berkaitan dengan kognitif, psikomotor dan afektif, baik di kelas maupun di luar kelas. Jalaluddin dan Usman Said (1996) menyimpulkan bahwa metode pendidikan adalah: a) cara yang digunakan untuk menjelaskan materi pendidikan kepada anak didik, b) cara yang digunakan merupakan cara yang tepat guna menyampaikan



materi tertentu dalam kondisi tertentu, c) melalui cara itu diharapkan materi yang disampaikan mampu memberi kesan yang mendalam pada diri anak didik.

Metode pendidikan Islam sebagai suatu cara atau teknik yang digunakan dalam pembelajaran pendidikan Islam agar efektif dan efisien mencapai sasaran dan tujuan, berupa diketahui, dipahami dan dikuasai semua materi oleh anak didik, maka harus mempertimbangkan berbagai hal terkait, misalnya; potensi anak didik, keterampilan pendidik, materi, kondisi dan situasi serta media dan sarana yang tersedia. Bagaimanapun baiknya metode pendidikan Islam yang diterapkan, tanpa ditunjang atau mempertimbangkan hal-hal di atas tadi, tentu hasilnya tidak akan efektif bahkan prosesnya pun tidak dapat berjalan efisien.

Selanjutnya mengenai fungsi metode dalam pelaksanaan pendidikan atau proses pembelajaran, sebagaimana telah disinggung sebelumnya merupakan alat atau wahana yang digunakan guru/pendidik agar materi pendidikan tersosialisasi dan terinternalisasi dalam diri anak didik. Dengan demikian, di samping metode diartikan sebagai jalan, cara, teknik bahkan strategi pendidikan Islam, maka sekaligus pula berfungsi sebagai wahana, sarana atau alat pendidikan Islam. Ini berarti ketika seorang guru menerapkan suatu metode tertentu, maka aktivitas itu bermakna ganda, di satu sisi ia menerapkan cara/teknik dan di sisi lain ia menggunakan alat agar pendidikan Islam itu dapat berlangsung.

## **B. Macam-macam Metode Pendidikan Islam**

Sebagaimana metode pembelajaran umumnya, metode pembelajaran dalam pendidikan Islam juga cukup bervariasi bahkan terdapat persamaan antara metode pendidikan Islam dengan metode pendidikan umum. Namun demikian, kajian metode pendidikan Islam berikut mencoba menelaah beberapa konsep dasar yang dimuat dalam al-Qur'an, al-Hadis dan hasil ijtihad para filosof

pendidikan Islam mengenai metode yang dapat digunakan dalam pendidikan Islam.

Menurut Abdurrahman Saleh Abdullah (1994) beberapa metode pendidikan Islam yang telah diisyaratkan dalam al-Qur'an dan al-Hadis paling tidak terdiri dari: a) Metode Cerita dan Ceramah, b) Metode Diskusi, Tanya Jawab dan Dialog, c) Metode Perumpamaan atau Metafora, d) Metode Simbolisme Verbal dan e) Metode Hukuman dan Ganjaran.

*Metode Cerita dan Ceramah* adalah metode yang banyak ditemukan dalam al-Qur'an berisi kisah kesejarahan atau peristiwa yang pernah terjadi seperti peristiwa kepemimpinan, kezaliman, keteguhan iman dan perjuangan, pendidikan, kerusakan dan kehancuran suatu bangsa dan sebagainya. Semua kisah, sejarah dan peristiwa yang diungkap al-Qur'an dalam rangka sosialisasi dan internalisasi esensi muatan materi untuk diambil manfaat, hikmah dan kegunaannya. Aktualisasi metode cerita atau ceramah ini di antaranya diisyaratkan al-Qur'an surah al-A'raf (7) ayat 176 :

فَاقْصُصِ الْقَصَصَ لَعَلَّهُمْ يَتَفَكَّرُونَ

“Oleh karena itu, ceritakanlah kisah-kisah kesejarahan itu agar mereka mau berpikir”.

*Metode Diskusi, Tanya Jawab/ Dialog* adalah metode yang banyak digunakan dalam al-Qur'an. Tipe pertanyaan yang diajukan memiliki berbagai dimensi, misalnya dalam rangka titik awal penjelasan sesuatu lebih lanjut, dalam rangka menciptakan diskusi/dialog guna memperdalam/mempelajari persoalan dan sebagainya. Pertanyaan sebagai titik awal pembicaraan misalnya al-Qur'an surah al-Baqarah (2) ayat 30, malaikat bertanya kepada Allah

أَتَجْعَلُ فِيهَا مَنْ يُفْسِدُ فِيهَا

“Apakah Engkau akan menciptakan makhluk yang akan membuat kerusakan di bumi?”

Pertanyaan ini merupakan respon malaikat atas pemberitahuan Allah akan diciptakannya *khalifah* di muka bumi. Pertanyaan dalam rangka mengembangkan diskusi dan dialog diisyaratkan antara lain dalam surah al-Anbiya' (21) ayat 52-53:

مَا هَذِهِ التَّمَاثِيلُ الَّتِي أَنتُمْ لَهَا عَاكِفُونَ . قَالُوا وَجَدْنَا آبَاءَنَا لَهَا عَابِدِينَ

Ibrahim bertanya kepada ayah dan kaumnya, “Apakah manfaat berhala-berhala yang engkau sembah?” Mereka menjawab, “Kami dapati bapak-bapak kami menyembah mereka (berhala)”.

Dialog dimaksud lebih jelas terperinci lagi digambarkan dalam ayat 52 sampai 67 surah al-Anbiya' (21) tadi. Bahkan metode diskusi dicontohkan al-Qur'an bukan hanya diskusi dengan orang lain, tetapi dapat pula diskusi dengan dan dalam diri sendiri, misalnya surah Al-An'am (6) ayat 76 menggambarkan terjadinya diskusi dalam diri Ibrahim

فَلَمَّا جَنَّ عَلَيْهِ اللَّيْلُ رَأَى كَوْكَبًا قَالَ هَذَا رَبِّي فَلَمَّا أَفَلَ قَالَ لَا أُحِبُّ  
الْأَفْلِينَ

“Tatkala datang malam menyelimutinya, ia melihat bintang, maka ia berkata: Apakah itu Tuhanku?” Namun setelah bintang itu menghilang, ia berkata: “Aku tidak suka kepada yang hilang”.

*Metode Perumpamaan atau Metafora* adalah metode yang mengembangkan kemampuan analisis dalam rangka menemukan makna. Al-Qur'an surah al-Baqarah (2) ayat 26 menyebutkan

إِنَّ اللَّهَ لَا يَسْتَحْيِي أَنْ يَضْرِبَ مَثَلًا مَّا بَعُوضَةً فَمَا فَوْقَهَا



“Sesungguhnya Allah tidak malu memberikan perumpamaan apa saja, seperti nyamuk atau sesuatu yang lebih kecil dari itu”.

Dalam surah al-Ankabut (29) ayat 41 Allah mengumpamakan orang-orang yang menyekutukan-Nya bagaikan laba-laba yang lemah dan tidak berdaya

مَثَلُ الَّذِينَ اتَّخَذُوا مِنْ دُونِ اللَّهِ أَوْلِيَاءَ كَمَثَلِ الْعَنْكَبُوتِ اتَّخَذَتْ  
يَتَاوَانٍ أَوْ هُنَّ الْبُيُوتُ لَبِيتُ الْعَنْكَبُوتُ لَوْ كَانُوا يَعْلَمُونَ

Dalam surah Ibrahim (14) ayat 18 Allah mengumpamakan perbuatan-perbuatan orang kafir seperti abu yang ditiup angin pada suatu ketika angin itu sedemikian kencangnya :

مَثَلُ الَّذِينَ كَفَرُوا بِرَبِّهِمْ أَعْمَالُهُمْ كَرَمَادٍ اشْتَدَّتْ بِهِ الرِّيحُ فِي يَوْمٍ  
عَاصِفٍ

Surah al-Baqarah (2) ayat 261 Allah mengumpamakan orang-orang yang membelanjakan hartanya di jalan Allah bagaikan biji yang menumbuhkan tujuh tangkai di mana setiap tangkai menghasilkan seratus buah:

مَثَلُ الَّذِينَ يُنْفِقُونَ أَمْوَالَهُمْ فِي سَبِيلِ اللَّهِ كَمَثَلِ حَبَّةٍ أَنْبَتَ سَبْعُ  
سَنَابِلٍ فِي كُلِّ سُنْبُلَةٍ مِائَةُ حَبَّةٍ

*Metode Symbolisme Verbal* adalah metode yang memerlukan kemampuan analisis sekaligus pula membiasakan para murid mengembangkan kemampuan analisisnya, karena pembelajaran diberikan dalam bentuk simbol-simbol yang verbal sehingga memerlukan pemahaman. Misalnya surah al-Maidah (5) ayat 37 yang mem-

berikan simbol/isyarat kepada salah seorang dari 2 orang putera nabi Adam tentang bagaimana cara menguburkan salah seorang saudaranya yang telah mati terbunuh dengan memvisualisasikan bagaimana perilaku/perbuatan seekor burung gagak yang telah melakukan pembunuhan yang sama.

*Metode Ganjaran dan Hukuman* adalah metode yang digunakan al-Qur'an guna memberikan motivasi kepada umat manusia untuk melakukan yang baik dan memberikan ancaman hukuman atau sanksi terhadap mereka yang melakukan perbuatan jahat/kesalahan. Mengenai metode ganjaran diisyaratkan dalam surah Ali Imran (3) ayat 148 :

فَاتَهُمُ اللَّهُ ثَوَابَ الدُّنْيَا وَحَسُنَ ثَوَابُ الْآخِرَةِ وَاللَّهُ يُحِبُّ الْمُحْسِنِينَ

"Maka Allah memberikan ganjaran kepada mereka di dunia dan di akhirat dengan ganjaran yang baik". Dan Allah cinta kepada orang-orang yang berbuat baik".

Sedangkan metode hukuman dijelaskan dalam surah al-Maidah (5) ayat 45:

وَكُتِبَ عَلَيْهِمُ فِيهَا أَنْ النَّفْسَ بِالنَّفْسِ وَالْعَيْنَ بِالْعَيْنِ وَالْأَنْفَ بِالْأَنْفِ  
وَالْأُذُنَ بِالْأُذُنِ وَالسِّنَّ بِالسِّنِّ وَالْجُرُوحَ قِصَاصٌ

"Dan Kami telah mewajibkan atas mereka dalam kitab (Taurat) itu bahwa jiwa (dibalas) jiwa, mata dengan mata, hidung dengan hidung, telinga dengan telinga, gigi dengan gigi, dan luka-luka itu ada balasannya".

Pemberian ganjaran dan hukuman apalagi dalam dunia pendidikan Islam yang diberlakukan sebagai metode tentu harus disesuaikan dengan kualifikasi perilaku anak didik, baik tingkat kebaikan

atau prestasi yang mereka capai maupun kesalahan yang mereka perbuat.

Menurut Omar Muhammad al-Toumy as-Syaibani (1979) metode pendidikan Islam terdiri dari: metode induksi (pembuatan kesimpulan), metode perbandingan, metode kuliah, metode dialog dan perbincangan, metode *halaqah*, metode *riwayah*, metode mendengar, metode membaca, metode imlak, metode hafalan, metode pemahaman dan metode lawatan (studi tour, studi wisata). Lebih jauh dijelaskannya bahwa penggunaan metode di atas harus mempertimbangkan hal-hal sebagai berikut: a) dasar agama, b) dasar biologis, c) dasar psikologis dan d) dasar sosial.

Menurut Abuddin Nata (1996) al-Qur'an menawarkan sejumlah metode dalam rangka menyelenggarakan pendidikan Islam. Metode dimaksud antara lain:

Metode Keteladanan, metode ini telah diperlihatkan dan dipraktikkan Rasulullah Saw dan ternyata sangat efektif dan efisien dalam memberikan pembelajaran kepada umat manusia atau umat Islam ketika itu. Surah al-Ahzab (33) ayat 21 menyebutkan

لَقَدْ كَانَ لَكُمْ فِي رَسُولِ اللَّهِ أُسْوَةٌ حَسَنَةٌ

“Dalam diri Rasulullah itu kamu dapat menemukan teladan yang baik”.

Metode keteladanan yang telah dibuktikan keberhasilannya oleh nabi Muhammad Saw di atas hendaknya dijadikan satu metode dalam kegiatan pendidikan dan pembelajaran di kalangan umat Islam, baik pendidikan sekolah maupun pendidikan rumah tangga dan pendidikan masyarakat.

Metode Kisah-kisah, metode ini banyak sekali dicontohkan al-Qur'an. Menurut Quraish Shihab (1992) kata kisah diulang sebanyak 44 kali dalam al-Qur'an. Biasanya kisah tersebut diakhiri



dengan menggarisbawahi akibat kelemahan atau dengan melukiskan saat kesadaran manusia dan kemenangannya mengalahkan kelemahan tadi. Salah satu contoh metode kisah, surah al-Qashash (28) ayat 76-81, yang menceritakan betapa bangganya Karun mengakui bahwa kekayaannya merupakan hasil usahanya sendiri, sehingga orang sekitarnya kagum kepadanya. Namun ketika tiba-tiba gempa menelan/menghancurkan Karun dan kekayaannya, orang-orang yang tadinya kagum, menyadari bahwa orang durhaka tidak akan pernah memperoleh keberuntungan yang abadi. Kisah sebagai salah satu metode pendidikan ternyata mempunyai daya tarik yang menyentuh perasaan. Islam menyadari sifat alamiah manusia yang menyenangi kisah dan memahami pengaruhnya terhadap perasaan. Oleh karenanya, Islam menjadikan cerita sebagai salah satu metode/teknik dalam pendidikan/pembelajaran.

Metode Nasihat, metode ini juga cukup banyak digunakan al-Qur'an. Al-Qur'an menggunakan kalimat-kalimat yang menyentuh hati untuk mengarahkan manusia kepada ide yang dikehendaknya. Nasihat yang disampaikan selalu disertai dengan panutan/teladan dari si pemberi nasihat. Ini menunjukkan bahwa antara satu metode dengan metode lainnya harus saling terkait dan melengkapi. Contoh metode nasihat, dalam surah Luqman (31) ayat 13-19 yang isinya antara lain bagaimana Luqman memberi nasihat kepada anaknya agar tidak menyekutukan Allah, berbuat baik kepada ibu bapak, bersyukur kepada Allah, menunaikan shalat, menyuruh berbuat baik dan menjauhi perbuatan jahat serta tidak berlaku sombong/takabur. Karena itu dalam pendidikan Islam, nasihat dapat digunakan sebagai metode pembelajaran.

Metode Pembiasaan, metode ini digunakan dalam memberikan materi pendidikan melalui pembiasaan secara bertahap. Pembiasaan dilakukan dalam rangka mempertahankan sifat dan sikap yang baik sehingga selalu menyatu dan terpatrit dalam dirinya, sebaliknya metode pembiasaan juga digunakan untuk mengubah sifat dan sikap

yang buruk sehingga menjadi baik secara bertahap. Salah satu contoh bagaimana al-Qur'an menghilangkan kebiasaan minum khamar secara bertahap. Misalnya dengan surah An-Nahl (16) ayat 67 Allah menyatakan bahwa kebiasaan minum khamar adalah kebiasaan orang-orang kafir, lalu surat al-Baqarah (2) ayat 219 Allah menyatakan bahwa khamar itu mengandung dua unsur, yaitu unsur dosa dan manfaat, namun unsur dosa lebih besar daripada unsur manfaatnya. Lalu Allah melanjutkan dengan surah An-Nisa (4) ayat 43 di mana Allah melarang orang yang sedang mabuk (minum khamar) melaksanakan shalat dan akhirnya melalui surah al-Maidah (5) ayat 90 Allah menyuruh agar menjauhi minuman khamar itu. Contoh al-Qur'an memperlihatkan bahwa pembiasaan itu memerlukan waktu dan proses, terutama mengubah dari kebiasaan buruk untuk melakukan kebiasaan baik.

Metode Hukuman dan Ganjaran, metode hukuman tidak dengan sendirinya harus dilaksanakan dalam pendidikan Islam, tetapi melalui proses, artinya bila metode dan berbagai cara lain telah digunakan namun belum juga berhasil, maka dilakukan hukuman/sanksi agar anak menyadari kesalahannya dan ini tentu harus disesuaikan dengan kualifikasi kesalahannya. Penerapan metode hukuman harus diimbangi dengan metode ganjaran, artinya bagi anak yang memperlihatkan kesungguhan, kedisiplinan dan prestasi harus diberikan ganjaran dalam rangka meningkatkan motivasinya ke arah yang lebih baik lagi. Menyangkut penerapan metode hukuman diisyaratkan antara lain dalam surah al-Taubah (9) ayat 74 dan surah al-Fath (48) ayat 16. Sebaliknya mengenai metode ganjaran dicontohkan antara lain surah Ali Imran (3) ayat 135 dan surah Hud (11) ayat 11.

Metode Ceramah (*Khutbah*), metode ini juga digunakan dalam al-Qur'an guna mengajak manusia mengikuti ajaran Allah. Misalnya surah al-Furqan (25) ayat 63:

وَإِذَا خَاطَبَهُمُ الْجَاهِلُونَ قَالُوا سَلَامًا

“Dan apabila orang-orang menyapa mereka, mereka mengucapkan kata-kata (yang mengandung) keselamatan”.

Metode khutbah atau ceramah dekat dengan kata *tablig* yang berarti menyampaikan sesuatu ajaran. Metode *tablig* banyak diterapkan dalam al-Qur'an misalnya surah Yaasin (36) ayat 17, surah al-Ankabut (29) ayat 18 dan surah an-Nahl (16) ayat 81.

Metode Diskusi, metode ini juga dipraktikkan Allah dalam menyampaikan ajaran kepada umat manusia. Metode diskusi di maksud mendidik dan mengajar manusia agar lebih memantapkan pengertian, sikap dan pengetahuannya terhadap suatu masalah. Isyarat dan contoh penggunaan metode diskusi misalnya antara lain surah an-Nahl (16) ayat 125 dan surah al-Ankabut (29) ayat 49.

Demikian beberapa contoh metode pendidikan dan pembelajaran yang dikaji dan dianalisis dari praktik, contoh dan isyarat al-Qur'an. Mungkin masih banyak lagi bentuk metode, teknik bahkan strategi pendidikan dan pembelajaran yang menjadi kandungan al-Qur'an namun belum dapat tergali dengan cermat, sehingga membutuhkan kajian lebih mendalam lagi.



## Hakikat Lingkungan Pendidikan Islam

Lingkungan adalah alam sekitar di mana anak didik berada, atau segala sesuatu yang ada disekeliling arah. Dalam bahasan ini yang menjadi persoalan adalah anak didiknya, apakah ia dipengaruhi oleh lingkungan dalam pembentukan pribadinya atau tidak.

Lingkungan pendidikan Islam adalah lingkungan alam, kondisi dan situasi di mana pendidikan Islam itu berlangsung. Karena itu, lingkungan pendidikan Islam itu dapat berbentuk benda fisik dan dapat pula benda non fisik seperti situasi, iklim dan budaya orang-orang yang ada di sekitar penyelenggaraan pendidikan Islam. Lingkungan pendidikan Islam besar pengaruhnya terhadap proses dan pencapaian hasil pembelajaran, baik pengaruh yang bersifat negatif maupun yang bersifat positif. Karena itu, Islam memandang penting memperhatikan lingkungan sebagai wahana pencapaian tujuan pendidikan Islam.

Menurut Abuddin Nata (1997), lingkungan pendidikan Islam adalah institusi atau lembaga di mana pendidikan Islam itu berlangsung. Karena itu, ia menyimpulkan terdapat 3 lingkungan pendidikan Islam itu, yaitu institusi/lembaga keluarga, sekolah dan masyarakat. Karena keluarga, sekolah dan masyarakat itulah yang mempengaruhi dan menentukan terselenggara tidaknya atau berhasil tidaknya pendidikan Islam. Namun demikian pandangan lain menyimpulkan bahwa keluarga, sekolah dan masyarakat sebagai suatu lembaga penyelenggara pendidikan Islam lebih diletakkan

pada posisinya sebagai wahana atau media penyelenggara pendidikan Islam. Karena itu segala keadaan, kondisi, situasi, iklim dan budaya yang ada di sekitar lembaga itulah yang dimaksud dengan lingkungan pendidikan Islam.

Memang disadari, sedikit sulit membedakan konsep lingkungan pendidikan Islam di atas, karena di satu sisi orang tua dan anggota keluarga lainnya sebagai penyelenggara pendidikan Islam di rumah tangga adalah lingkungan anak, mereka melahirkan perilaku dan budaya, di mana perilaku dan budaya mereka sedikit banyak memberi warna dan pengaruh terhadap proses dan pencapaian hasil pendidikan di lingkungan keluarga. Demikian pula dengan pendidikan Islam di sekolah, di mana guru dan personil sekolah sebagai pelaksana pendidikan memiliki perilaku, budaya dan melahirkan iklim tertentu, di mana semua itu juga memberi pengaruh/dampak terhadap proses dan upaya pencapaian hasil pendidikan Islam di sekolah. Hal yang sama juga terjadi dalam masyarakat dan justru pengaruhnya makin luas dan kuat lagi.

Tanpa mempersoalkan perbedaan rinci konsepsi lingkungan pendidikan Islam, yang jelas banyak dalil naqli yang memberikan aba-aba pentingnya mewaspadaikan sekaligus mendayagunakan lingkungan dalam proses dan upaya mencapai hasil pendidikan Islam. Dalam al-Qur'an menurut Abuddin Nata (1997) konsep lingkungan sebagai tempat kegiatan sesuatu atau tempat tinggal diistilahkan dengan *al-qaryah*, yang biasanya dihubungkan dengan tingkah laku penduduknya. Sebagian *al-qaryah* dihubungkan dengan perilaku penduduk yang berbuat durhaka lalu mendapat siksa (an-Nisa (4) ayat 75, al-A'raf (7) ayat 4, Bani Israil ayat 16 dan an-Naml (27) ayat 34). Ada pula yang dihubungkan dengan perilaku penduduk yang berbuat baik sehingga melahirkan rasa aman dan damai (an-Nahl (16) ayat 112).

Berbagai dalil naqli mendorong kepada umat Islam untuk menciptakan lingkungan yang indah, menarik dan menyenangkan

yang kesemuanya itu baik langsung atau tidak langsung berhubungan dengan penyelenggaraan pendidikan Islam. Karena sesungguhnya pendidikan Islam itu dapat berlangsung dalam 3 kategori lingkungan, yaitu keluarga, sekolah dan masyarakat.

Di dalam *Ihya Ulumuddin* (1957) pada bahasan tentang cara melatih anak pada budi pekerti yang baik ia menyatakan

“ketahuilah, bahwa cara melatih anak itu sangat penting dan perlu sekali. Anak adalah amanah bagi kedua orang tuanya. Hati yang suci adalah mutiara yang amat berharga, halus dan bersih dari ukiran dan gambaran. Ia menerima semua yang dipengaruhi kepadanya”.

Dari ungkapan di atas, jelas tergambar betapa besar pengaruh orang tua (institusi keluarga) dalam membentuk pribadi anak, orang tua bisa mewarnai anaknya dengan rupa apapun, sesuai dengan yang dikehendakinya. Namun demikian ia bukanlah ujung dari adanya fitrah, bahwa manusia itu mempunyai fitrah (sifat yang dibawa sejak lahir), namun di dalam kehidupannya di dunia ini manusia dihadapkan kepada hal-hal yang datang dari luar diri (*eksternal*) manusia itu sendiri yang bisa mempengaruhi kecenderungan hatinya.

Al-Ghazali (1957) lebih jauh mengungkapkan tentang pengaruh lingkungan yang bukan hanya sebatas pada unsur manusia yang mempengaruhi, tetapi unsur makanannyapun bisa mempengaruhi pertumbuhan dan perkembangan pribadi anak. Menanggapi hal ini al-Ghazali (1957), menyatakan bahwa anak hendaklah diawasi dari sejak awal kelahirannya, jangan diserahkan kepada wanita yang sembarangan (tidak shaleh) untuk mengasuh dan menyusuinya, anak harus diserahkan kepada wanita yang shaleh, beragama dan makan dengan makanan yang halal untuk diasuh dan disusui.



Lingkungan sekolahpun besar sekali pengaruhnya terhadap pembentukan dan perkembangan pribadi anak. Menurut al-Ghazali (1957) bukan saja orang yang tidak punya cacat budi pekertinya yang bisa dibentuk dan dikembangkan, anak yang berakhlak burukpun bisa dirubah melalui pendidikan. Sehubungan dengan hal ini ia menunjukkan suatu cara memperbaiki akhlak anak yang buruk melalui pendidikan di dalam *Ihya 'Ulumuddin* ia mengatakan:

“Anak-anak yang disia-siakan pada awal pertumbuhannya, akhlaknya buruk, pendusta, pendengki, pencuri, peminta-minta, suka berkata yang sia-sia, suka tertawa tidak pada tempatnya, penipu dan banyak sendau gurau. Sesungguhnya yang demikian itu dapat dijaga dengan pendidikan. Masukkan ia ke madrasah, di sana ia akan mempelajari al-Qur'an dan al-Hadis yang mengandung cerita-cerita dan riwayat tentang seorang yang baik-baik. Supaya tertanam dalam pikirannya kecintaan kepada orang-orang yang shaleh”.

Lingkungan masyarakatpun demikian, akan turut mempengaruhi pertumbuhan dan perkembangan pribadi anak. Ia menunjukkan cara untuk mengetahui kekurangan-kekurangan yang demikian seseorang dengan terjun langsung ketengah-tengah masyarakat, bergaul dengan mereka. Di sana ia akan melihat bermacam-macam perangai baik yang buruk maupun yang berbudi baik. Dalam hal ini, al-Ghazali (1957) mengungkapkan bahwa:

“... ia bercampur baur dengan manusia. Semua yang dilihatnya tercela di antara orang banyak itu, maka hendaklah dicari pada dirinya sendiri dan disandarkannya padanya. Sesungguhnya orang-orang mukmin itu cermin mukmin yang lain”.

Keduanya ungkapannya di atas tersirat di dalamnya pengaruh baik sekolah maupun masyarakat terhadap pembentukan pribadi

seseorang. Anak yang bejad sekalipun selama anak itu mau mengintegrasikan dirinya ke tengah-tengah masyarakat yang mayoritas berakhlak baik maka si anak berangsur-berangsur berubah sesuai dengan lingkungan di mana ia berada.

# Hakikat Evaluasi Pendidikan Islam

Rangkaian akhir dari kegiatan pendidikan Islam adalah evaluasi. Berhasil tidaknya suatu pendidikan Islam baru dapat diketahui dengan baik jika telah dilaksanakan evaluasi sebagai bagian dari pendidikan Islam. Karena itu posisi evaluasi sangat strategis dalam kerangka pendidikan Islam baik yang berlangsung di rumah tangga, sekolah maupun masyarakat.

## A. Pengertian Evaluasi Pendidikan

Menurut Suharsimi Arikunto (1993) evaluasi berasal dari bahasa Inggris *evaluation* yang berarti tindakan atau proses untuk menentukan nilai sesuatu atau diartikan sebagai tindakan atau proses untuk menentukan nilai segala sesuatu yang ada hubungannya dengan pendidikan.

Dalam istilah evaluasi terkandung makna pengukuran dan penilaian. Sebelum sampai kepada kesimpulan hasil evaluasi mengenai berhasil atau tidaknya pendidikan Islam, kita melakukan penilaian terhadap pelaksanaan dan hasil dari pendidikan Islam itu. Namun sebelumnya penilaian itu kita lakukan tentu dilaksanakan lebih dahulu pengukuran yang didasarkan kepada standar proses dan hasil pendidikan Islam yang seharusnya.

Evaluasi dalam pendidikan Islam tidak hanya ditekankan kepada hasil yang dicapai tetapi juga prosesnya, baik menyangkut prosedur dan mekanisme penyelenggaraan, penyelenggara/pen-



didiknya maupun berbagai faktor terkait lainnya. Sebagai contoh, ketika orang tua mendidik anaknya, maka kelak bukan hanya bagaimana hasil pendidikannya yang dipertanyakan atau diminta pertanggungjawabannya oleh Allah melalui evaluasi di akhirat (*hisab*), tetapi juga bagaimana orang tua menyelenggarakan dan dari mana faktor-faktor pendukung yang digunakan tersebut diperoleh, apakah dengan cara yang halal atau tidak? Semua ini menggambarkan bahwa evaluasi pendidikan Islam dilaksanakan menyeluruh dan bersamaan antara proses dan hasilnya.

## B. Posisi dan Fungsi Evaluasi Pendidikan Islam

Ajaran Islam memberikan perhatian yang tinggi terhadap pentingnya penyelenggaraan evaluasi pendidikan, karena dari evaluasi dimaksud bukan hanya diketahui hasil dan kendala yang dihadapi, tetapi akan dijadikan dasar pijakan dalam melakukan perbaikan penyelenggaraan pendidikan Islam selanjutnya.

Isyarat pelaksanaan evaluasi ini di antaranya digariskan dalam surah al-Baqarah (2) ayat 31-32 :

وَعَلَّمَ آدَمَ الْأَسْمَاءَ كُلَّهَا ثُمَّ عَرَضَهُمْ عَلَى الْمَلَائِكَةِ فَقَالَ أَنْبِئُونِي بِأَسْمَاءِ هَؤُلَاءِ إِنْ كُنْتُمْ صَادِقِينَ . قَالُوا سُبْحَنَكَ لَا عِلْمَ لَنَا بِالْأَسْمَاءِ إِلَّا مَا عَلَّمْتَنَا إِنَّكَ أَنْتَ الْعَلِيمُ الْحَكِيمُ .

Dan Dia mengajarkan kepada Adam nama-nama (benda-benda) seluruhnya, kemudian mengemukakannya kepada para malaikat lalu berfirman, "Sebutkanlah kepada-Ku nama-nama benda itu jika kamu memang orang-orang yang benar", mereka menjawab, "Maha Suci Engkau, tidak ada yang kami ketahui selain apa yang telah Engkau ajarkan kepada kami, sesungguhnya Engkaulah yang Maha Mengetahui lagi Maha Bijaksana".

Selanjutnya surah al-Naml (27) ayat 27 Allah menekankan pula pentingnya evaluasi:

قَالَ سَنَنْظُرُ أَصَدَقْتَ أَمْ كُنْتَ مِنَ الْكَاذِبِينَ

“Berkata Sulaiman, akan kami lihat (evaluasi) apakah kamu benar ataukah kamu termasuk orang yang berdusta”.

Dua ayat al-Qur'an di atas bukan hanya mengisyaratkan penting dan strategisnya kedudukan evaluasi dalam setiap program termasuk pendidikan, tetapi juga menyangkut teknis pelaksanaan evaluasi, yang intinya antara lain bahwa materi evaluasi harus sesuai atau didasarkan atas materi yang telah diajarkan kepada anak didik. Dalam contoh surah al-Baqarah (2) ayat 31-32 tersebut Allah mengajari Adam menyebutkan nama-nama benda. Maka evaluasinya, Allah menugasi Adam untuk menyebutkan kembali nama-nama benda yang telah diajarkan kepadanya sebagai standar pengukuran, penilaian sekaligus evaluasi atas aktivitas pendidikan atau pembelajaran yang telah berlangsung.

Menurut Abuddin Nata (1997) evaluasi pendidikan berfungsi sebagai: a) selektif, b) diagnostik, c) penempatan dan d) pengukuran keberhasilan. Sedangkan dalam ajaran Islam evaluasi berfungsi untuk: a) menguji daya kemampuan manusia beriman kepada Allah melalui berbagai problem kehidupan, b) mengetahui sejauh mana hasil pendidikan wahyu yang telah disampaikan Nabi kepada umatnya, dan c) untuk menentukan kualifikasi keimanan dan ketaqwaan manusia kepada Allah Swt. Hal-hal di atas antara lain didasarkan kepada surah al-Ankabut (29) ayat 2-3 dan surah al-Baqarah (2) ayat 155.

### C. Prinsip Evaluasi Pendidikan Islam

Sebagaimana evaluasi pendidikan pada umumnya, evaluasi pendidikan Islam harus menerapkan prinsip-prinsip evaluasi yang terdiri dari:

Prinsip kesinambungan, dalam arti evaluasi terhadap pendidikan agama Islam tidak hanya dilakukan pada setiap akhir catur



wulan, semester atau evaluasi akhir tahun saja, tetapi melalui berbagai prosedur dan tahapan, termasuk evaluasi harian, evaluasi pokok dan/atau sub pokok bahasan dan sejenisnya, sehingga bagaimana perkembangan hasil dan kendala yang dihadapi dapat diketahui dengan mudah dan cepat.

Prinsip menyeluruh, dalam arti bukan hanya aspek hasilnya saja, tetapi juga pada aspek proses penyelenggaraan pendidikan Islam. Evaluasi pada aspek hasil pembelajaran harus mencakup tiga hal pokok, yaitu: kognitif, psikomotor dan afektif. Misalnya saja ketika kita ingin mengetahui hasil pembelajaran pendidikan sholat wajib, maka yang dievaluasi bukan saja kemampuan/pengetahuan anak mengenai prosedur, tata cara dan persyaratan shalat, tetapi termasuk pula bagaimana keterampilan bacaan dan gerakannya serta kesadaran dan kedisiplinannya melaksanakan sholat wajib. Sedangkan evaluasi dalam proses menyangkut ketersediaan berbagai faktor pendukung, keterampilan, kemampuan dan kedisiplinan guru, potensi input dan sebagainya.

Prinsip objektif, dalam arti evaluasi harus didasarkan kepada kondisi objektif, kemampuan apa adanya yang dimiliki para siswa, sehingga tidak dibenarkan terjadinya diskriminasi dan pilih kasih dalam memberikan penilaian dan hasil evaluasi.

Prinsip sistematis, dalam arti pelaksanaan evaluasi harus betul-betul terencana, baik sasaran dan tujuannya, materi dan bidang garapannya maupun teknik dan penyelenggaraannya. Dengan begitu, maka evaluasi betul-betul akan menghasilkan sesuatu apa adanya.

Pelaksanaan keempat prinsip di atas sebetulnya merupakan implementasi *akhlakul karimah* dalam pendidikan, karena *akhlakul karimah* menghendaki sikap konsisten, jujur objektif dan mengatakan apa adanya. Bila sikap dan prinsip *akhlakul karimah* ini tidak diterapkan dengan baik dan mustahil akan diperoleh evaluasi yang baik.



## **Pendidikan Islam Menurut Para Ahli**

Dalam mengemukakan pemikiran para filosof pendidikan Islam mengenai pendidikan Islam hanya terbatas kepada beberapa filosof saja, yaitu Ibnu Miskawaih, Ibnu Sina, al-Ghazali, Ibnu Khaldun, Muhammad Abduh dan Ahmad Dahlan.

### **A. Ibnu Miskawaih (320-421 H)**

Menurut C. K. Zurayk (1968), Ibnu Miskawaih, nama lengkapnya Abu Ali al-Khazin Ahmad Ibnu Muhammad Ibnu Ya'kub, dikenal juga dengan gelar Ibnu Miskawaihi. Namun pendapat yang lain meragukan pernyataan Zurayk tersebut, sebagaimana yang dikutip dari Abdurrahman Badawi (1995) bahwa sesungguhnya belum dapat diungkapkan berkaitan dengan gelar tersebut apakah miskawaih itu sendiri atau anak miskawaih. Lebih lanjut dikatakan Abdurrahmann bahwa pernyataan Zurayk tersebut ada unsure subjektivitasnya.

Ibnu Miskawaih lahir sekitar tahun 320 H./932 M. di Ray, yang puing-puingnya terletak di dekat Teheran Modern. Menurut Sejarah, keberadaan orang-orang Persia sangat dikenal dalam percaturan politik dan pemerintahan Arab Islam. Hal ini disebabkan, di kalangan mereka lahir cendekiawan yang sangat terkenal, salah satunya adalah Abu Muhammad Abdullah ibnu Muqaffa' (W. 142 H.)

Menurut Muhammad Luthfi Jum'ah (1927) para ulama ber-

beda pendapat mengenai nasab Ibnu Miskawaihi. Ada yang berpendapat bahwa ia dilahirkan oleh keturunan yang beragama Majuzi. Ada kemungkinan ia beragama Majuzi pada waktu berusia anak-anak atau kemungkinan lainnya atau paling tidak kakeknya yang beragama Majuzi. Hal ini tercermin dari nama Muhammad bin Ya'kub. Kakek Ibnu Miskawaihi. Namun di lain pihak ada yang menyanggah pendapat tersebut, seperti penolakan Muhammad Yusuf Musa.

Pengetahuan dasar Ibnu Miskawaihi didapatkan dari orang tuanya, dengan secara langsung mempelajari kesusasteraan terutama sastra Arab. Kemudian ia menekuni bidang kimia, filsafat dan logika. Ia menonjol dalam keilmuan sejarah, terutama *tarikh tabari*, karena berguru dengan Abu Bakar Ahmad Ibnu Kamil al-Qadli (W. 350 H). di bidang Filsafat. Ia belajar kepada Ibnu al-Khammar (pakar kajian filsafat aristoteles. Sedangkan di bidang kimia, ia belajar kepada Abu al-Tayyib al-Razi (kimiawan). Karena berhimpunnya berbagai disiplin ilmu pada diri Miskawaihi, maka Muhammad Iqbal (1988) menganggapnya sebagai seorang pemikir keagamaan, etika dan sejarawan yang paling tersohor.

Kitab-kitab yang berhasil dituangkan melalui ide-idenya yang cemerlang dalam bidang keilmuan: *Kitab al-Fu'uz al-Akbar*, *Kitab al-Fu'uz al-Ashgar*, *Kitab al-Tajarih al-Umam*, *Kitab Uns al-Farid*, *Tartib al-Sa'adah*, *Kitab al-Mushtafa*, *Kitab Jawidan Khirud*, *Kitab al-Jami'*, *Kitab al-Siyar*, *Kitab al-Asyribah*, *Kitab Takhdzib al-Akhlak*, *Kitab tentang Pengobatan*, *Kitab tentang Seni Memasak*. Kitab-kitab tersebut di atas mencakup berbagai disiplin ilmu dari persoalan *teologi* sampai *geodesi*, dari astronomi sampai geografi. (Bashir, 1993)

Menurut Busyairi Majidi (1997) Ibnu Miskawaihi menempatkan ilmu ke dalam suatu kedudukan berdasarkan objek ilmu itu. Ilmu yang paling mulia menurutnya adalah ilmu pendidikan, karena objek kajiannya terletak pada budi pekerti manusia, menyangkut substansi manusia. Dan segala ilmu yang mengembangkan *quwwatu*

*al-natiqah* adalah ilmu yang paling mulia.

Dengan dasar itulah Ibnu Miskawaih membagi ilmu kepada dua bagian. *Pertama, al-'ulumu al-syarifah*, dan *kedua, al-'ulumu radli'ah*. Menurutnya, martabat suatu ilmu sesuai dengan urutan martabat hakikat obyek ilmu itu dalam alam ini, misalnya ilmu tentang manusia lebih mulia dari ilmu hewan, dan ilmu hewan lebih mulia dari ilmu tumbuh-tumbuhan, dan ilmu tumbuh-tumbuhan lebih mulia dari pada ilmu geologi, geologi (ilmu jamadat). (Basyir, 1993).

Konsep pendidikan Ibnu Miskawaih, sebagaimana yang tercermin dalam awal kalimat kitabnya *Tabdzib al-Akhlak* ialah terwujudnya pribadi susila. Berwatak, yang lahir dari perilaku-perilaku luhur (berbudi pekerti). Dari sanalah lahir perilaku yang mulia. Dan untuk meraihnya diperlukan jalur pendidikan.

Dalam makalah kedua Miskawaih membahas tentang *al-Khuluq*, khuluq yang berarti karakteristik (watak), menurutnya adalah suatu keadaan jiwa, bertindak tanpa dipikir atau dipertimbangkan secara mendalam.

*Khuluq* adalah alamiah, namun bisa berubah, cepat atau lambat. Di sinilah pendidikan sangat berfungsi dalam membentuk kepribadian manusia untuk mencapai karakter yang terpuji. (Junaedi, 1988). Pemikiran Miskawaih ini, menolak sebagian pemikiran Yunani yang mengatakan bahwa karakter tidak bisa berubah karena ia berasal dari watak atau pembawaan. Dalam rangka menolak pendapat Yunani tersebut. Miskawaih memberikan ilustrasi; bahwa anak yang dididik dengan suatu cara tertentu berbeda secara mencolok dalam menerima nilai-nilai akhlak yang luhur.

Dasar pendidikan, menurut Ibnu Miskawaih adalah syari'at agama dan pengetahuan psikologi. Menurutnya keduanya saling berkaitan dalam rangka membentuk karakter yang terbiasa melakukan perbuatan terpuji. (Daulay, 1995). Di samping itu, Ibnu Miskawaih mencoba mengaitkan antara agama dan filsafat. Yaitu pemikiran yang ia ambil dari dasar al-Qur'an dan al-Hadis kemudian ia



hubungkan dengan pemikiran yang diambilnya dari filsafat Yunani, sehingga terlihat keharmoniasaan keduanya.

Tujuan pendidikan Etika menurut Ibnu Miskawaih adalah terwujudnya pribadi manusia, berwatak yang lahir dari perilaku luhur atau budi pekerti yang mulia. Untuk mencapai kesempurnaan dan memperoleh kebahagiaan. Kesempurnaan yang ia maksudkan adalah kesempurnaan teoretis dengan jalan mempelajari ilmu logika dan kesempurnaan praktis yang diperoleh melalui latihan (*riyadhah*). (Junaedi, 1988).

Kebahagiaan menurut Ibnu Miskawaih merupakan konsep komprehensif yang didalamnya terkandung unsure kebahagiaan, kemakmuran, keberhasilan, kesempurnaan, kesenangan dan kegugusan atau keelokan.

Pemikiran Ibnu Miskawaih tentang tujuan pendidikan etika tersebut dilatarbelakangi beberapa faktor, bahwa ia memang sangat berkeinginan mengintegrasikan pandangan filosofis yang dipengaruhi oleh pemikiran Yunani dengan agama. Dan di sisi lain, Ibnu Miskawaih adalah seorang filosofis muslim yang mengolah adat dalam pengertian budaya yang luas dan penyucian karakter. Di samping ia sendiri adalah seorang *muaaddib* atau guru yang bertujuan mendidik dan membimbing para panegeran dan pejabat Buwaihiyah. (Syalabi, 1973).

Materi Pendidikan, menurut Ibnu Miskawaih adalah hal-hal yang wajib bagi kebutuhan jasmani untuk membentuk akhlak yang mulia yaitu materi yang berhubungan dengan ibadah fisik, seperti; sholat, puasa, zakat dan ibadah haji. Hal-hal yang wajib bagi jiwa yaitu aqidah yang benar. Dan hal-hal yang berhubungan dengan sesama manusia. Seperti; ilmu mu'amalat, pertanian, perkawinan, peperangan, kedokteran dan sebagainya.

Sesungguhnya materi pendidikan yang dikemukakan oleh Ibnu Miskawaih ini dipengaruhi oleh faham *ontologism* agama yang ada pada dirinya, di samping keadaan situasi di masa itu dan keadaan

politik yang terjadi. Miskawaih memang tidak merinci satu demi satu materi pendidikan, tetapi ia hanya menawarkan yang umum agar bisa berlaku dan relevan untuk masa yang selanjutnya.

Pendidik bagi Miskawaih adalah siapa saja yang melakukan usaha pendidikan, meliputi: orang tua, pemuka masyarakat, guru atau filosof dan pengusaha atau sultan. Dan Ibnu Miskawaih juga memberikan kedudukan yang istimewa kepada guru atau filosof. Menurutny filosof adalah "bapak rohani dan tuan manusia" dan kebbaikannya adalah kebaikan ilahi. Hal ini menurutnya karena guru/filosof mendidik murid dengan keutamaan yang sempurna, mengajarnya dengan kearifan yang mapan, dan mengarahkannya kepada kehidupan yang abadi. Bahkan ia menyatakan bahwa guru dalam hal ini filosof adalah penyebab eksistensi intelektual manusia.

Apa yang menyebabkan Miskawaih memberikan kedudukan yang istimewa kepada filosof/guru, pertama: memang tidak bisa dipungkiri argumentasi Miskawaih bahwa guru adalah penyebab eksistensi intelektual manusia, di sisi lain Miskawaih ingin meningkatkan martabat guru dalam pandangan masyarakat. Oleh Karena masa itu martabat guru sangat rendah sekali, terutama pendidik anak-anak. (Syalaby 1973). Ia juga menyebutkan sultan sebagai pendidik kepada rakyatnya, yaitu memberikan tauladan yang baik terutama dalam menjalankan syari'at agama, karena menurut Miskawaih antara agama dan Negara tidak dapat dipisahkan. Agama merupakan landasan dasar, kerajaan adalah pengawalnya. Segala sesuatu tanpa landasan dasar mudah hancur, dan segala sesuatu tanpa landasan dasar akan sia-sia. Oleh karena itu demi tegaknya agama maka sultan memberikan kepada rakyatnya dalam menjalankan syari'at.

Subjek didik menurut Ibnu Miskawaih adalah semua orang yang memperoleh atau memerlukan bimbingan dari orang lain. Berbeda dengan pandangan tradisional, subjek didik disamakan dengan anak didik, padahal subjek didik mempunyai pengertian



yang luas dan anak didik adalah sub bagian dari subjek didik. Pemikiran Ibnu Miskawaih ini menolak pandangan tradisional yang berkembang di masanya.

Ibnu Miskawaih mengisyaratkan tiga metode pendidikan secara umum, yaitu keteladanan, latihan (*riyadhah*) dan *tarqhib* dan *tarhib*. Metode yang ditawarkan olehnya, dipengaruhi dan bersumber dari ajaran agama, terutama keteladanan dan *tarqhib* dan *tarhib*. *Tarqhib* artinya janji disertai bujukan dan rayuan untuk memotivasi untuk beramal shaleh. Dan *tarhib* adalah ancaman melalui hukuman yang disebabkan perbuatan dosa, kesalahan atau perbuatan yang melanggar syari'at. (al-Nahlawi, 1987). sedangkan latihan (*riyadhah*) barangkali dipengaruhi lebih banyak oleh pemikiran sufistik.

#### B. Ibnu Sina (370-428 H.)

Abu Ali al-Husein Ibnu Abdullah Ibnu Sina, yang selanjutnya dikenal dengan Ibnu Sina, lahir di Bukhara tahun 370 H/980 M. Sebagai ilmuwan, Ibnu Sina telah berhasil menyusun buku sebanyak 276 buah. Bukunya yang terkenal antara lain *asy-Syifa* berupa ensiklopedi tentang fisika, matematika dan logika serta *al-Qanun at-Tibb* yang merupakan ensiklopedi tentang kedokteran.

Menurut Ibnu Sina ilmu itu terbagi 2, yaitu ilmu yang kekal (*hikmah*) dan ilmu yang tidak kekal. Ilmu yang kekal dipandang dari peranannya sebagai alat disebut dengan logika. Berdasarkan tujuan, ilmu itu menurutnya dibagi menjadi ilmu praktis dan ilmu teoritis. Ilmu teoritis seperti ilmu alam, matematika, ilmu ketuhanan dan sejenisnya, sedangkan ilmu praktis seperti ilmu akhlak, ilmu pengurusan rumah, ilmu pengurusan kota, ilmu syari'ah dan sebagainya. (Said, 1996).

Pemikiran pendidikan Ibnu Sina menurut Hasan Langgulung (1986) antara lain berkaitan dengan cara mengatur dan membimbing manusia dalam berbagai tahap dan sistem. Diawali dari pen-



didikan individu, yaitu bagaimana seseorang mengendalikan diri (akhlak), kemudian dilanjutkan dengan bimbingan terhadap keluarga dan selanjutnya meluas kepada masyarakat, sehingga akhirnya kepada seluruh umat manusia. Karena itu menurut Ibnu Sina pendidikan yang diberikan Nabi Muhammad Saw adalah pendidikan kemanusiaan.

Ia berpendapat bahwa tujuan pendidikan adalah mencapai kebahagiaan (*sa'adah*) secara bertingkat sesuai dengan tingkat pendidikan yang dikemukakannya sebelumnya, yaitu: kebahagiaan pribadi, kebahagiaan rumah tangga, kebahagiaan masyarakat dan kebahagiaan manusia secara menyeluruh dan pada akhirnya adalah kebahagiaan manusia di akhirat kelak. Jika setiap individu anggota keluarga memiliki akhlak mulia maka akan tercipta kebahagiaan di rumah tangga. Selanjutnya jika setiap rumah tangga memiliki akhlak mulia, maka akan tercipta kebahagiaan masyarakat dan selanjutnya kebahagiaan manusia seluruhnya.

Ibnu Sina juga menguraikan mengenai psikologi pendidikan antara lain uraiannya mengenai hubungan antara pendidikan anak dengan usia, kemauan dan bakat anak. Dengan mengetahui latar belakang tingkat perkembangan, bakat dan kemauan anak, maka bimbingan yang diberikan kepada anak akan lebih berhasil.

### C. Imam al-Ghazali (450-505 H)

Abu Hamid Muhammad bin Muhammad al-Ghazali yang selanjutnya lebih dikenal dengan Imam al-Ghazali lahir pada tahun 450 H/1058 M di Thus wilayah Khurasan.

Al-Ghazali mulai menuntut ilmu agama di desa kelahirannya Ghazalah pada seorang sufi sahabat ayahnya. Prof. Umaruddin (1996) menulis, al-Ghazali sebenarnya secara alami hidup dan ajaran ayahnya mempunyai pengaruh yang positif bagi pola pikir di masa kecilnya, guru pertama bagi pendidikannya yang dikenal sebagai sufi yang shaleh.

Pada tahun 479 H al-Ghazali melanjutkan pelajarannya ke Jurhan sebuah kota yang terletak tidak jauh dari Khurasan, di sana ia berguru dengan Abu nashr al-isma'ili. Kemudian ia kembali ke Thus dan dari sana ia melanjutkan ke Nayshabur dan masuk sekolah tinggi Nizamiyah, ilmu-ilmu yang variatif di dapatnya dari Abu al-Ma'li Dhiyuddin al-Juwayni (w. 1085 M./1478 H.) dan ia menuju Baghdad dan menjadi guru besar di Universitas yang didirikan oleh Nizam al-Mulk, seorang perdana menteri Bani Saljuk.

Di antara karya-karya al-Ghazali adalah *al-Basith*, *al-Waqiz*, *Khulasah 'Ilm Fiqh*, *al-Munqiz fi 'Ilm al-Jadal*, *Ma'khas al-Kalaf*, *Lubab al-Nazar*, *Tahsin al-Ma'akhidz* dan *Mawadi wa al-Ghayat fi fan al-Khalaj*. Dan ditambah lagi pemikiran pendidikan al-Ghazali termuat dalam tiga buku karangannya, yaitu *Fatihah al-Kitab*, *Ayyuha al-Walad* dan *Thya 'Ulumuddin*. Ditambah ada lagi karya al-Ghazali, yaitu *al-Munqiz min al-Dhalal* dan *Maqasid al-Falasifah* serta *Tahafut al-Falasifah*.

Al-Ghazali termasuk filosof pendidikan Islam berpaham empiris, yang menekankan pentingnya pendidikan terhadap pertumbuhan dan perkembangan anak didik. Menurutnya, seorang anak tergantung kepada orang tuanya yang mendidiknya. Seorang anak hatinya bersih, murni, laksana permata yang amat berharga, sederhana dan bersih dari gambaran apapun. Jika anak menerima ajaran dan kebiasaan hidup yang baik, maka ia akan baik. Sebaliknya jika anak dibiasakan perbuatan buruk dan jahat, maka ia akan berakhlak jelek.

Tujuan pendidikan (jangka pendek) menurut al-Ghazali ialah diraihnya profesi manusia sesuai dengan bakat dan kemampuannya. (al-Ibrashi, 1990) syarat untuk mencapai tujuan itu, manusia harus memanfaatkan dan mengembangkan ilmu pengetahuan sesuai dengan bakatnya.

Berhubungan dengan tujuan jangka pendek, yaitu terwujudnya kemampuan manusia untuk melaksanakan tugas-tugas keduniaan dengan baik, al-Ghazali menyinggung masalah pangkat,



kedudukan, kemegahan, popularitas, dan kemuliaan dunia secara naluri. Semua itu bukan menjadi tujuan dasar seseorang yang melibatkan diri dalam dunia pendidikan.

Adapun tujuan pendidikan (jangka panjang), menurut al-Ghazali adalah untuk mendekatkan diri kepada Allah Swt, bukan untuk mencari kedudukan, kemegahan, kegagahan atau mendapatkan kedudukan yang menghasilkan uang. Jika tujuan pendidikan bukan diarahkan untuk mendekatkan diri kepada Allah, akan dapat menimbulkan kedengkian, kebencian dan permusuhan.

Untuk mencapai tujuan pendidikan di atas, maka pendidikan harus dilaksanakan oleh guru yang memenuhi ciri-ciri sebagai berikut:

- a. Guru harus mencintai murid seperti mencintai anak kandung-nya sendiri.
- b. Guru tidak mengharapkan upah sebagai tujuan utama, sebab mendidik tugas yang diwariskan Rasulullah Saw sedangkan gaji atau upah terletak pada terbentuknya anak didik yang mengamalkan ilmunya.
- c. Guru harus mengingatkan muridnya agar tujuan menuntut ilmu bukan untuk kebanggaan diri atau mencari keuntungan pribadi, tetapi untuk mendekatkan diri kepada Allah.
- d. Guru harus mendorong muridnya mencari ilmu yang bermanfaat/membawa kebahagiaan dunia dan akhirat.
- e. Guru harus memberikan contoh/teladan seperti berjiwa halus, sopan, lapang dada, murah hati dan berakhlak terpuji.
- f. Guru harus mengajarkan pelajaran sesuai dengan tingkat intelektual dan daya serap anak didik.
- g. Guru harus mengamalkan yang diajarkannya, karena ia sebagai idola di mata anak didiknya.
- h. Guru harus memahami minat, bakat dan jiwa anak didiknya.
- i. Guru harus dapat menanamkan keimanan ke dalam pribadi



anak didik, sehingga pikiran mereka dijiwai dengan keimanan itu.

Murid/anak didik yang mengikuti pendidikan menurut al-Ghazali harus memenuhi kriteria:

- a) Memuliakan guru dan bersikap rendah hati/tidak takabur;
- b) Merasa satu bangunan dengan murid lainnya sehingga merupakan satu bangunan yang saling menyayangi, menolong dan berkasih sayang;
- c) Menjauhkan diri dari mempelajari berbagai mazhab yang dapat menimbulkan kekacauan dalam pikiran; dan
- d) Tidak hanya mempelajari satu jenis ilmu yang bermanfaat saja, melainkan berbagai ilmu dengan berupaya sungguh-sungguh guna mencapainya.

Adapun pandangan al-Ghazali tentang kurikulum pendidikan Islam tidak dapat dilepaskan dari pandangannya tentang ilmu pengetahuan. Ia membagi ilmu pengetahuan menjadi pengetahuan yang terlarang dan ilmu pengetahuan yang wajib dipelajari anak didik:

Ilmu yang tercela, yaitu ilmu yang tidak bermanfaat baik di dunia dan di akhirat, seperti ilmu sihir, nujum dan ilmu perdukunan. Bila dipelajari akan membawa *mudharat* dan meragukan kebenaran adanya Tuhan.

Ilmu yang terpuji, yaitu ilmu tauhid dan ilmu agama. Ilmu ini akan membawa seseorang kepada jiwa yang suci bersih dan mendekatkan diri kepada Allah; ilmu yang terpuji pada taraf tertentu, yang tidak boleh diperdalam, karena dapat membawa keguncangan iman dan ilhad (meniadakan Tuhan) seperti ilmu filsafat.

Akhirnya al-Ghazali mengelompokkan ilmu menjadi dua kelompok, yaitu: a) Ilmu yang wajib (*fardhu*) yang harus diketahui semua orang seperti ilmu agama, ilmu yang bersumber pada kitab

Allah, dan b) Ilmu fardhu kifayah, yaitu ilmu yang digunakan untuk memudahkan urusan dunia seperti ilmu hitung, ilmu kedokteran, ilmu teknik, ilmu pertanian dan industri. (Nata, 1997)

Adapun metode pendidikan diklasifikasikan al-Ghazali menjadi dua bagian:

*Pertama*, Metode khusus pendidikan Agama, metode khusus pendidikan agama ini memiliki orientasi kepada pengetahuan aqidah karena pendidikan Agama pada realitasnya lebih sukar dibandingkan dengan pendidikan umum lainnya, karena pendidikan Agama menyangkut problematika intuitif dan lebih menitikberatkan kepada pembentukan personality peserta didik. Sebagaimana yang diungkapkan oleh Zakiah Dradjat (1986) bahwa: pendidikan Agama dalam arti pembinaan kepribadian sebenarnya telah dimulai sejak anak lahir, bahkan sejak dalam kandungan. Dengan demikian pendidikan akal yang kohesif pada diri peserta didik selama dalam proses pendidikan akan dapat dikendalikan, sehingga bukan hanya mementingkan aspek rasio, rasa, berpikir sebenar-benarnya tanpa dzikir (*split personality*). Tetapi peserta didik yang memiliki kepribadian yang *kamil*. Dengan demikian, agama bagi peserta didik menjadi pembimbing akal. Dari sinilah kemudian letak kesempurnaan hidup manusia dalam keseimbangan.

*Kedua*, Metode Khusus Pendidikan Akhlak, al-Ghazali (1991) mengungkapkan: "Sebagaimana dokter, jikalau memberikan pasiennya dengan satu macam obat saja, niscaya akan membunuh kebanyakan orang sakit, begitupun guru, jikalau menunjukkan jalan kepada murid dengan satu macam saja dari latihan, niscaya membinasakan hati mereka. Akan tetapi seyogyanyalah memperhatikan tentang penyakit murid, tentang keadaan umurnya, sifat tubuhnya dan latihan apa yang disanggupinya. Berdasarkan yang demikian itu, dibina latihan". Dan berikutnya: "kalau guru melihat murid keras kepala, sombong dan congkak maka suruhlah ia ke pasar untuk meminta-minta. Sesungguhnya sifat bangga diri dan



egois tidak akan hancur selain dengan sifat mandiri.

Dari keterangan di atas, al-Ghazali menegaskan bahwa untuk membuat diagnosis dan melakukan perbaikan (*modification*) akhlak tercela anak adalah dengan menyuruhnya melakukan perbuatan sebaliknya. Layaknya bila badan sakit obatnya ialah dengan cara menurunkan panas atau obatnya ialah membuang penyakit itu.

#### D. Ibnu Khaldun (738-808)

Abdurrahman Abu Zayid Ibnu Muhammad Ibnu Khaldun, yang selanjutnya lebih dikenal dengan Ibnu Khaldun lahir tanggal 27 Mei 1332 M di Tunisia.

Guru pertamanya adalah ayahnya sendiri, demikian besar cintanya kepada ilmu mendorong beliau untuk melanjutkan pelajarannya dan berguru kepada sejumlah ahli. Adapun pelajaran bahasa diperolehnya dari Abu 'Abdullah Muhammad Ibn al 'Arabi al-Hasyayiri, Abu al-'Abbas Ahmad ibn al-Qushshar dan Abu 'Abdillah. Pelajaran hadis diperolehnya dari Syamsuddin Abu 'Abdillah al-Wadiyasyi, pelajaran fiqh diperolehnya dari Abdillah Muhammad al-Jiyani dan Abu al-Qasim Muhammad al-Qashir. Sedangkan pelajaran ilmu teologi, logika dan ilmu kealaman, matematika dan astronomi diperolehnya dari Abu 'Abdillah Muhammad Ibn Ibrahim al-Abili. Dengan demikian corak keilmuannya bersifat ensiklopedik. Namun beliau berhenti belajar pada umur 20 tahun, dan terjun dalam kehidupan politik penuh pergolakan yang mewarnai Maghrib ketika itu. (Khaldun, 1987).

Untuk singkatnya, perjalanan Ibn Khaldun dibagi menjadi empat fase yaitu: *pertama*, fase studi hingga berusia 20 tahun, yaitu dari tahun 732 H – 752 H. dan fase ini di Tunisia. *Kedua*, fase berkecimpung di dunia politik. Fase ini berlangsung lebih dari 20 tahun, yaitu dari tahun 752 H – 776 H. pada tahun ini beliau berpindah-pindah dari wilayah ke wilayah yang lain, di antaranya Bijayah, Maghrib, di sini beliau pernah dipenjara karena dituduh



berkomplot dengan musuh penguasa. Pada tahun 674 beliau ke Granada, Andalusia. Pada tahun 764 H menjadi duta ke Sevilla, kemudian kembali ke Bijayah tahun 766 H. *Ketiga*, fase pemikiran dan kontemplasi di benteng Ibn Salamah milik Banu 'Arif. Fase ini berlangsung empat tahun saja yakni hingga akhir tahun 780 H. pada fase ini, beliau pernah ke Tilimsan dan Fez bahkan sempat dipenjarakan, akhirnya beliau kembali ke Granada. *Keempat*, fase bergerak di bidang pengajaran dan peradilan. Ada kalanya fase ini khusus untuk mengajar saja, yaitu ketika di Tunis dari tahun 780 H – 784 H sedang ketika Ibn Khaldun menginap di Mesir, kedua-duanya beliau lakukan, beliau juga sempat menjadi hakim agung mazhab malikiyah. Fase ini berlangsung dari tahun 784 H-804 H yaitu ketika beliau akhirnya di negeri Mesir meninggal dunia. (al-Khudari, 1987).

Konsep pendidikan Ibn Khaldun akan dijelaskan dalam paragraf-paragraf mendatang. Ibn Khaldun mengatakan bahwa: *al-'Ilm wa al-Ta'lim Thabi'iyun fi al-'Umran al-Basyari*. (Khaldun, 1979). Pengetahuan dan pendidikan merupakan tuntutan alami dari peradaban (al-'Umran) manusia. Hal itu dimungkinkan karena manusia dibekali dengan akal, yang dengan akal itu manusia berpikir dan memiliki motivasi untuk mengetahui sesuatu. Dengan berpikir berarti bersosialisasi dengan realitas di sekitarnya. Sosialisasi yang merupakan penciptaan peradaban yang lebih maju. Keunggulan akal inilah yang membuat manusia sampai titik tertentu lebih unggul dibandingkan dengan realitas lainnya.

Ide tentang adanya hubungan antara ilmu dan peradaban memunculkan suatu ide yang lain yang merupakan konsekuensi logisnya yaitu: *al-'Ulum innama Takastsrat Haisu yaksuru al-'Umran wa Ta'adzama al-hadarah*. Pengetahuan akan berkembang sesuai dengan perkembangan peradaban. Proses pencarian pengetahuan biasanya dilakukan oleh individu atau kelompok yang terkonsentrasi di wilayah yang relative lebih maju – sebut saja kota – di mana kecen-

derungan di suatu kota akan munculnya kompetisi untuk mencari sesuatu yang dianggap lebih baik dan baru lebih mendukung.

Kalau diperhatikan hubungan pengetahuan dan peradaban dari kedua ide Ibn Khaldun tersebut. Tampak jelas bahwa hubungan antara pengetahuan dengan peradaban adalah hubungan saling mempengaruhi. Peradaban bisa menyebabkan peradaban maju, peradaban maju bisa memicu peningkatan pengetahuan. Lebih lanjut mensikapi hubungan yang erat antara pengetahuan dan peradaban itu, Ibn Khaldun beralasan bahwa: *al-ta'lim li al-'ilm min Jumlah al-Shanai'i*, pengetahuan merupakan hasil upaya-upaya bersosialisasi dengan realitas, sedang realitas di sekitar manusia sifatnya heterogen dan memiliki karakteristik yang berbeda-beda pula.

Lebih lanjut, realitas yang dijadikan objek penelitian itu, berdasarkan bagaimana pengetahuan diperoleh, menimbulkan pembagian pengetahuan menjadi dua bagian yaitu: *al-hukmiah al-Falsafiah*, pengetahuan yang berdasarkan penggunaan rasional murni yang meliputi: *al-'Ulum al-'Adabiah* (Aritmatika), *al-'Ulum al-Handasiyah* (Geometri), *'Ilm al-Mantiq* (Logika), *'Ilm al-Thabi'yyat* (Ilmu Alam), *'Ilm al-Thibb* (Ilmu Kedokteran), *al-Falahah* (Pertanian), *'Ilm al-Ilahiyyat* (ilmu hayat, tentang makhluk hidup), *'ilm al Sahr wa al-Thalsamat* (Ilmu Sihir dan Jimat), *'Ilm asrar al-huruf* (ilmu Rahasia huruf), dan *'Ilm al-Kimiya'* (Alkhemi). Kedua, *al-Naqaliyyat al-wad'iyyat*, pengetahuan yang berdasarkan pewahyuan yang meliputi: *'Ulum Al-Qur'an*, *al-Hadis*, *al-Fiqh*, *Ushul al-Fiqh*, *'Ilm Kalam* dan *al-Shufiyyat*. (Khaldun, 1979).

Penjelasan Ibn Khaldun tentang *'Ilm al-wad'iyyah al-naqliyyah*, khususnya *'Ilm Kalam* (*theology*) yang kebanyakan orang Islam menganggapnya sebagai filsafat Islam, oleh Ibn Khaldun digolongkan ke dalam ilmu agama dan bukan ilmu rasional, hal itu disebabkan karena tujuan ilmu ini adalah untuk melindungi dogma-dogma yang fundamental yaitu rukun iman. Dengan demikian sifatnya apologetic dan serupa dengan ilmu-ilmu agama lainnya.



Dalam kaitannya dengan *al-'ilm al-Hukmiah al-falsafiah*, walaupun Ibn Khaldun telah melakukan usaha yang signifikan berkaitan dengan keilmuan, akan tetapi kebanyakan ilmuwan dan mahasiswa filsafat Muslim tidak menganggapnya sebagai seorang filosof sebagaimana al-Farabi, Ibn Sina dan Ibn Rusyd, hal itu dikarenakan beliau tidak menghasilkan karya yang sifatnya *Philosophic investigation* secara khusus misalnya tentang logika, matematika, fisika, matematika, politik, etika dan ekonomi, — tetapi mereka tidak mengingkari bahwa beliau telah mengembangkan pemikiran yang sangat signifikan di bidang itu melalui *scientific investigation*. (Mahdi, 1995).

Penjelasan tentang prinsip-prinsip pengetahuan, klasifikasi yang dilakukan Ibn Khaldun yang diuraikan di atas begitu jelas dan masuk akal. Sekarang bagaimana tentang manusia sebagai pelaku utama dari proses bersosialisasi dengan realitas-realitas lainnya. Syed Hussein Nasr, dalam kajiannya tentang *al-Muqaddimah ibn Khaldun*, menjelaskan bahwa menurut Ibn Khaldun pengajaran bagi anak-anak merupakan lembaga Islam. Di tiap-tiap negeri Muslim seperti: maghribi, Afrika Utara dan Spanyol – negeri-negeri yang dijadikan tempat observasi – aktifitas pengajaran ilmu pengetahuan khususnya Al-Qur'an mendapat perhatian utama. Hal itu dikarenakan asumsi bahwa al-Qur'an merupakan fondasi dari apa yang dimilikinya kelak (Nasr, 1986). Pengajaran al-Qur'an yang diajarkan pada anak-anak itu tampaknya masih sangat mewarnai kehidupan negeri-negeri Muslim sekarang ini, baik di kota-kota maupun di desa-desa. Hanya saja bila di desa-desa anak-anak biasanya mendatangi guru ngaji di rumahnya atau di Mushalla, sedangkan di kota tradisi seperti itu sudah jarang ditemui, sebagai gantinya para orang tua mengundang guru ngaji ke rumahnya untuk memberi pelajaran al-Qur'an kepada para putera-puterinya.

Dalam perjalanan hidupnya beliau menulis buku-buku yang meliputi: *Kitab Al-Ibar wa Diwan al-Mubtada' wa al-Khabar fi ayam*



*al-'Arab wa al-'Ajam wa al-Barbar wa man 'Asharahum min Dzawi al-Sulthan al-Akbar*, kemudian beliau menulis pengantarnya yang kemudian terkenal dengan *al-Muqaddimah*, dan akhirnya menuliskan lampirannya untuk karya sejarahnya yaitu *al-Ta'rif bi Ibn. Khaldun wa Rikhlath Garban wa Syarqan*.

Ibnu Khaldun lebih banyak melihat manusia dalam konteks interaksinya dengan kelompok-kelompok yang ada di masyarakat, sehingga termasuk salah satu pendidik Sosiologi dan Antropologi. Menurutny, manusia adalah makhluk yang berbeda dengan makhluk lainnya, manusia adalah makhluk berpikir. Karenanya manusia mampu melahirkan ilmu pengetahuan dan teknologi. Dengan kemampuan berpikirnya, manusia tidak hanya membuat kehidupannya, namun juga menaruh perhatian terhadap berbagai cara guna memperoleh makna hidup yang akhirnya menelurkan peradaban. Dalam proses belajar atau menuntut ilmu manusia disamping harus sungguh-sungguh juga harus memiliki bakat. Dalam mencapai pengetahuan yang beraneka ragam, seseorang tidak hanya membutuhkan ketekunan, tetapi juga bakat. Dikuasainya suatu keahlian dalam bidang ilmu pengetahuan atau disiplin tertentu membutuhkan pengajaran.

Menurut Ibnu Khaldun, pertumbuhan pendidikan dan ilmu pengetahuan dipengaruhi oleh peradaban. Terjadinya perbedaan lapisan sosial dalam masyarakat akibat dari hasil kecerdasan yang diproses melalui pengajaran. Ia tidak setuju dengan pendapat sebagian kalangan yang mengatakan terjadinya lapisan sosial lantaran perbedaan hakikat kemanusiaan. Ia membagi ilmu pengetahuan menjadi 3 kelompok yaitu:

- a. Ilmu lisan (bahasa), yaitu ilmu tentang tata bahasa (*grammatical*) sastra atau bahasa yang tersusun secara puitis.
- b. Ilmu naqli, yaitu ilmu yang diambil dari kitab suci dan sunah Nabi. Ilmu ini berupa membaca kitab suci al-Qur'an dan tafsir-

- nya, sanad dan hadis pentashihannya serta *istinbat* tentang kaidah-kaidah fiqih.
- c. Ilmu aqli, yaitu ilmu yang dapat menunjukkan manusia dengan daya pikir dan kecerdasannya kepada filsafat dan semua pengetahuan, termasuk dalam kategori ini adalah ilmu mantiq (logika), ilmu alam, ilmu ketuhanan, ilmu teknik, ilmu hitung, ilmu tingkah laku (psikologi), ilmu sihir dan ilmu nujum.

Menurut Ibnu Khaldun mengajarkan pengetahuan kepada anak didik akan berhasil apabila dilakukan dengan bertahap, setapak demi setapak dan sedikit demi sedikit. Pertama-tama ia harus diberi pelajaran mengenai hal-hal setiap cabang pembahasan yang dipelajarinya. Penjelasan yang diberikan harus secara umum dulu dengan memperhatikan kemampuan pikir anak dan kesanggupannya memahami apa yang diberikan kepadanya. Apabila pembahasan pokok telah dipahami, maka mereka baru memperoleh keahlian dalam cabang ilmu pengetahuan yang dimaksud dan itu berarti belum lengkap. Sedangkan hasil keseluruhan dapat dilihat dari pemahaman anak didik terhadap seluruh pembahasan beserta segala macam seluk-beluknya. Jika masih ada yang belum dikuasai anak, maka harus diulangi kembali sampai dikuasai anak sebaik-baiknya.

Dalam mengajarkan ilmu pengetahuan kepada anak didik, Ibnu Khaldun menganjurkan kepada para guru agar mengajar dengan menggunakan metode pembelajaran yang baik dengan segala kelebihan dan kekurangannya. Kesulitan yang dialami anak dalam pembelajaran lantaran guru tidak menguasai ilmu jiwa anak. Seorang anak yang diajar secara kasar, keras dan cacian akan mengakibatkan gangguan jiwa pada si anak. Anak akan cenderung menjadi pemalas dan pendusta, murung dan tidak percaya diri serta berperangai buruk, mengemukakan sesuatu yang tidak sesuai dengan apa adanya karena ia takut. Oleh karena itu, Ibnu Khaldun menyarankan agar guru bersikap sopan dan halus kepada muridnya.



Ibnu Khaldun berpendapat, orang yang mendapat keahlian dalam bidang tertentu jarang sekali ahli pada bidang lainnya, misalnya tukang jahit. Hal ini lantaran sekali seseorang menjadi ahli hingga keahliannya itu tertanam berurat berakar di dalam jiwanya, sehingga ia tidak akan ahli lagi dalam bidang lainnya, kecuali keahlian yang pertama tadi belum tertanam kuat dan memberi corak pemikirannya. Alasannya karena keahlian merupakan sifat atau corak jiwa yang tidak dapat tumbuh serempak. (Abuddin Nata, 1997).

#### **E. Muhammad Abduh (1849-1905 M)**

Muhammad Abduh dilahirkan tahun 1849 H/1266 M di salah satu desa Delta Mesir bagian hilir. Ayahnya seorang petani keturunan Turki yang telah lama menetap di Mesir dan ibunya keturunan Arab.

Dalam bidang pendidikan Muhammad Abduh cenderung menggunakan metode yang didasarkan filsafat rasionalis. Pendidikan agama, terutama yang berkaitan dengan tauhid digunakan pendekatan nalar seperti yang diperolehnya melalui Jamaluddin al-Afghani. Selain itu, dalam bidang pendidikan ia melakukan penataan bidang keuangan, kurikulum dan sarana kependidikan. Dalam kurikulum, Muhammad Abduh memasukkan mata pelajaran ilmu hisab (matematika), al-jabar, sejarah Islam, mengarang, ilmu bahasa, dasar-dasar ilmu hitung dan Geografi, yang sebelumnya diberikan di al-Azhar.

Pembaharuan bidang pendidikan yang dilakukan oleh Muhammad Abduh di al-Azhar ternyata juga berpengaruh besar pada institusi pendidikan yang ada di Mesir. Bahkan ide pembaharuannya ditulis dan disebarkan pula melalui majalah terkenal di Mesir yaitu *al-Manar* dan *al-Urwat al-Wusqa*.

Untuk melakukan modernisasi melalui sistem pendidikan, beliau mengusulkan adanya tiga sekolah yaitu:



- 1). Sekolah Dasar Negeri hendaknya mengajarkan kecuali membaca, menulis dan berhitung juga sejarah Islam, pendidikan agama dan pendidikan moral.
- 2). Sekolah-sekolah khusus negeri yang mendidik calon pegawai dan perwira militer, hendaknya juga diberi pendidikan agama dan moral.
- 3). Sekolah-sekolah khusus untuk mendidik para ulama hendaknya diberi mata pelajaran yang luas, tidak hanya agama, melainkan juga sejarah umum. Kurikulum untuk sekolah-sekolah khusus tersebut hendaknya memasukkan mata pelajaran bahasa asing, matematika dan ilmu pengetahuan alam. (Arifin, 1987)

Semua jenis sekolah tersebut di atas bukan untuk menciptakan kelompok sosial yang eksklusif, melainkan untuk melayani berbagai kebutuhan masyarakat. Prinsip fundamental dari pandangannya ialah perlunya mendasari pendidikan dengan moral dan agama. Pelajaran agama dan sejarah nasional harus diintegrasikan ke dalam praktikum di bidang pertanian dan industri ringan, bahkan lebih dari itu yaitu agar pendidikan agama diintegrasikan ke dalam ilmu pengetahuan umum, begitu juga sebaliknya. Pendidikan dan pengajaran adalah diperlukan untuk mencapai kehidupan yang lebih baik. Juga pendidikan dipandang sebagai alat yang paling berpengaruh (efektif) untuk melakukan perubahan.

Menurut Muhammad Abduh, sebab kemunduran umat Islam adalah karena paham *jumud* (statis, beku, dan tidak ada perubahan). Karena paham ini, umat Islam tidak menghendaki dan tidak mau menerima perubahan. Paham tersebut dimasukkan oleh orang-orang non Arab yang berhasil memegang puncak kekuasaan politik dunia Islam. Sehingga mempengaruhi masuknya adat-istiadat serta paham animistik dan itu dilakukan juga oleh orang-orang yang tidak tergolong tokoh intelektual.

Muhammad Abduh berpendapat bahwa Islam agama yang rasional. Dengan membuka pintu ijtihad kebangunan akan dapat ditingkatkan. Ilmu pengetahuan harus dimajukan di kalangan rakyat, sehingga mereka dapat berlomba dengan masyarakat Barat. Jika Islam ditafsirkan sebaik-baiknya dan dipahami secara benar, tidak satu pun dari ajaran Islam yang bertentangan dengan ilmu pengetahuan. Menurutny, akal salah satu potensi manusia dan Islam sangat menganjurkan menggunakan akal. Iman menjadi kurang sempurna tanpa didasarkan akal. Wahyu tidak menjelaskan hal-hal yang bertentangan dengan akal. Jika secara lahiriah ayat al-Qur'an tampaknya bertentangan dengan akal, maka harus dicari interpretasi yang membuat ayat tersebut tidak bertentangan dengan akal. (Said, 1996)

#### **F. Ahmad Dahlan (1868-1923 M)**

Ahmad Dahlan lahir pada tahun 1868 di Yogyakarta dan meninggal pada tanggal 25 Februari 1923, yang semasa kecilnya bernama Muhammad Darwis. Orang tuanya bernama Kiyai Haji Abubakar bin Kiyai Sulaiman, khatib masjid Sultan Kota.

Sejak kecil, Dahlan diasuh dan dididik sebagai putera kiyai. Pendidikan dasarnya dimulai dengan belajar membaca, menulis, mengaji al-Qur'an, dan kitab-kitab agama. Pendidikan ini diperoleh langsung dari ayahnya. Memasuki usia dewasa, ia mempelajari dan mendalami ilmu-ilmu agama kepada beberapa ulama besar waktu itu. Di antaranya K.H. Muhammad Saleh (ilmu Fiqh), K.H. Muhsin (ilmu Nahwu), K.H.R. Dahlan (ilmu falak), K.H. Mahfudz dan Syekh Khayyat Sattokh (ilmu hadits), Syekh Amin dan Sayyid bakri (qiraat al-Qur'an). Serta beberapa guru lainnya dalam usia relative muda, ia telah mampu menguasai berbagai disiplin ilmu keislaman. Ketajaman intelektualitasnya yang tinggi membuat Dahlan selalu merasa tidak puas dengan ilmu yang telah dipelajarinya dan terus berupaya untuk lebih mendalaminya. (Nizar, 2002)



Menurut Nizar (2002), setelah beberapa waktu belajar dengan sejumlah guru pada tahun 1890 Dahlan berangkat ke Mekah untuk melanjutkan studinya dan bermukim di sana selama setahun. Merasa tidak puas dengan hasil kunjungannya yang pertama, maka pada tahun 1903, ia berangkat lagi ke Mekah dan menetap selama dua tahun. Ketika mukim yang kedua kali ini, ia banyak bertemu dan melakukan muzakarah dengan sejumlah ulama jawi yang bermukim di Mekah. Di antara ulama tersebut adalah; Syekh Muhammad Khatib al-Minangkabawi, Kiyai Nawawi al-Banten, Kiyai Mas Abdullah, dan Kiyai Faqih Kembang. Pada saat itu pula, Dahlan mulai berkenalan dengan ide-ide pembaharuan yang dilakukan melalui penganalisaan kitab-kitab yang dikarang oleh reformer Islam, seperti Ibn Taimiyah, Ibn Qoyyim al-Jauziyah, Muhammad bin Abd al-Wahhab, Jamal al-Din al-Afghani, Muhammad Abduh, Rasyid Ridha dan sebagainya. Melalui kitab-kitab yang dikarang oleh reformer Islam, telah membuka wawasan dahlan tentang universalitas Islam. Ide-ide tentang reinterpretasi Islam dengan gagasan kembali kepada al-Qur'an dan Sunnah mendapat perhatian khusus Dahlan ketika itu.

Pada tanggal 1 Desember 1911 Ahmad Dahlan mendirikan sebuah Sekolah Dasar dalam lingkungan Keraton Yogyakarta. Di sekolah ini pelajaran umum diberikan oleh beberapa guru pribumi berdasarkan sistem pendidikan gubernemen dan merupakan sekolah Islam swasta pertama yang mendapatkan subsidi pemerintah.

Ahmad Dahlan sangat menolak *taklid* dan hal itu mulai tampak sejak tahun 1910. Ide penolakannya terhadap *taklid* tidak disosialisasikan secara tertulis, tetapi melalui karya abadinya dengan mendirikan organisasi/persyarikatan Muhammadiyah pada tanggal 18 November 1912 M.

Menurut Dahlan sebagaimana yang dikutip dari Nizar (2002), pendidikan merupakan upaya strategis untuk menyelamatkan umat Islam dari pola berpikir yang statis menuju pada pemikiran yang



dinamis. Pendidikan hendaknya ditempatkan pada skala prioritas utama dalam proses pembangunan umat. Mereka hendaknya dididik agar cerdas, kritis dan memiliki daya analisis yang tajam dalam melakukan pemetaan dinamika kehidupannya pada masa depan. Adapun kunci bagi meningkatkan kemajuan umat Islam adalah dengan kembali pada al-Qur'an dan al-Hadis, mengarahkan umat pada pemahaman ajaran Islam secara komprehensif, dan menguasai berbagai disiplin ilmu pengetahuan. Upaya ini secara strategis dapat dilakukan melalui pendidikan.

Pelaksanaan pendidikan - kata Dahlan - hendaknya didasarkan pada landasan yang kokoh. Landasan ini merupakan kerangka filosofis bagi merumuskan konsep dan tujuan ideal pendidikan Islam, baik secara *vertical* (khalik) maupun *horizontal* (makhluk). Dalam pandangan Islam, paling tidak ada dua sisi tugas penciptaan manusia, yaitu sebagai *'abd Allah* dan *khalifah fi al-ardh*. Dalam proses kejadiannya, manusia diberikan Allah dengan *al-rub* dan *al-'aql*. Untuk itu, pendidikan hendaknya menjadi media yang dapat mengembangkan potensi *al-rub* untuk menalar petunjuk pelaksanaan ketundukan dan kepatuhan manusia kepada khaliknya. Di sini eksistensi akal merupakan potensi dasar bagi peserta didik yang perlu dipelihara dan dikembangkan guna menyusun kerangka teoretis dan metodologis bagaimana menata hubungan yang harmonis secara *vertical* maupun *horizontal* dalam tujuan penciptaannya.

Islam merupakan agama *Taghayyir* yang menghendaki modernisasi (*tajdid*). Prinsip ini ditegaskan Allah dalam al-Qur'an, bahwa *tidak akan terjadi modernisasi pada suatu kaum, kecuali mereka sendiri berupaya ke arah tersebut* (Q.S. Yusuf (13) ayat 11). Di sini, Islam mencela sifat *jumud* dan *taqlid* yang membabi buta. Karenanya, Islam mendorong manusia meningkatkan kreatifitas berpikirnya dan melakukan prakarsa. Untuk itu diperlukan kerangka metodologis yang bebas, sistematis dan mengacu pada nilai universal ajaran

Islam. Proses perumusan kerangka ideal yang demikian, menurut Dahlan, disebut dengan *proses ijtihad*, yaitu mengerahkan otoritas intelektual untuk sampai pada suatu konklusi tentang berbagai persoalan. Proses tersebut dilakukan manakala otoritas-otoritas yang lebih tinggi tidak bisa menyelesaikan persoalan yang dihadapi. Dalam konteks ini, pendidikan merupakan salah satu bentuk artikulasi tajdid yang strategis dalam memahami ajaran Islam (al-Qur'an dan al-Hadis) secara proporsional. Dalam hal ini, sepertinya Dahlan menyadari bahwa umat Islam telah demikian lama terpa-sung oleh faham dan amal agama yang menyimpang dari univer-salitas ajaran Islam.

Sebenarnya Dahlan mencoba menggugat praktek pendidikan Islam pada masanya. Pada kala itu, pelaksanaan pendidikan hanya dipahami sebagai proses *transfer of custom* dan sosialisasi perilaku individu maupun sosial yang telah menjadi model baku dalam masyarakat. Pendidikan tidak memberikan kebebasan peserta didik untuk berkreasi dan mengambil prakarsa. Kondisi yang demikian menyebabkan pelaksanaan pendidikan berjalan searah dan tidak bersifat dialogis. Pendidikan menurutnya adalah mengembangkan sikap kritis, dialogis, menghargai potensi akal dan hati yang suci. Karena semuanya merupakan cara strategis bagi peserta didik mencapai pengetahuan yang tertinggi. Dari batasan ini terlihat bahwa Dahlan ingin meletakkan visi dasar bagi reformasi pendidikan Islam melalui penggabungan system pendidikan modern dan tradisional secara harmonis dan integral. Oleh karena itu, pendidikan Islam hendaknya berorientasi pada upaya membentuk manusia muslim yang berbudi pekerti luhur, 'alim dalam agama, luas pandangan dan paham masalah ilmu keduniawian, serta bersedia berjuang untuk kemajuan masyarakatnya. Hal ini berarti bahwa pendidikan Islam merupakan upaya pembinaan pribadi muslim sejati yang bertaqwa, baik sebagai '*abd* maupun *kehalifah fi al-ardh* (Nizar, 2002).



Dari pandangan di atas kemudian, Dahlan mencoba menawarkan materi pendidikan yang tepat, yakni pengajaran al-Qur'an dan al-Hadits, membaca, menulis, berhitung, ilmu bumi, dan menggambar. Materi al-Qur'an dan al-Hadis meliputi: ibadah, persamaan derajat, fungsi perbuatan manusia dalam menentukan nasibnya, musyawarah, pembuktian kebenaran al-Qur'an dan hadits menurut akal, kerjasama antara agama-kebudayaan-kemajuan peradaban, hukum kausalitas perubahan, nafsu dan kehendak, demokratisasi dan liberalisasi, kemerdekaan berpikir, dinamika kehidupan dan peranan manusia di dalamnya, dan akhlak (budi pekerti). (Nizar, 2002)

Dari pandangan di atas, ternyata Dahlan menginginkan pola pendidikan yang modern dan professional dengan menggunakan sistem pengajaran klasikal. Di sini juga ia kemudian mengadopsi sistem pendidikan model Belanda dan pendidikan tradisional yang integral.

Pandangan Ahmad Dahlan di bidang pendidikan dapat dilihat dari kegiatan pendidikan Muhammadiyah. Muhammadiyah melanjutkan model sekolah gubernemen disamping juga sekolah desa di kampung Ahmad Dahlan sendiri. Selain mendirikan sekolah yang mengikuti model gubernemen, juga didirikan sekolah yang lebih bersifat keagamaan, misalnya Madrasah Diniyah di Minangkabau, dimaksudkan untuk mengganti dan memperbaiki pengajaran Al-Qur'an yang tradisional.

Abuddin Nata (1997) menyimpulkan ide yang dikemukakan oleh Ahmad Dahlan adalah: a) Memperbaharui dalam bidang pembentukan lembaga pendidikan Islam yang semula sistem pesantren menjadi sistem sekolah, b) Memasukkan mata pelajaran umum pada sekolah-sekolah agama atau madrasah. c) Mengadakan perubahan dalam metode pembelajaran dari metode sorogan kepada metode yang lebih bervariasi, d) Mengajarkan sikap hidup yang toleran dan terbuka, dan c) Dengan organisasi Muhammadiyah



dikembangkan lembaga pendidikan yang lebih bervariasi dengan memperkenalkan dan menerapkan manajemen modern dalam sistem pendidikan.

# Filsafat Pendidikan Barat dan Filsafat Pendidikan Islam

## A. Pendahuluan

Persoalan yang sering kali muncul ketika mulai memperbincangkan masalah filsafat pendidikan adalah “apakah pendidikan itu”? Untuk sampai kepada jawaban tersebut lebih dahulu diketahui bahwa *Filsafat* adalah ilmu yang mencari kebenaran (kebijaksanaan) sesuai dengan logika, mendasar serta sistematis, Filsafat membawa kita kepada pemahaman dan tindakan. Kegiatan kefilosofan ialah pemikiran secara ketat. Berupa perenungan atau pemikiran. Pemikiran *secara hati-hati* terhadap penalaran-penalaran terhadap suatu masalah, disusun sengaja dan sistematis dan dasar dari tindakan. Dengan :

*Meragukan segala sesuatu (Skeptis)*

*Mengajukan pertanyaan*

*Menghubungkan gagasan satu sama lain*

*Mencari jawaban yang lebih baik*

*Memperoleh pemahaman.* (Kattsoff, 2004)

Jawaban berikutnya tentang pendidikan. Pendidikan bermakna bimbingan atau usaha secara sadar oleh sipendidik terhadap perkembangan jasmani dan rohani siterdidik menuju terbentuknya kepribadian yang utama. (Marimba, 1962).

Kalau kita gabungkan dua kata tersebut yakni filsafat dan pendidikan, maka filsafat pendidikan memiliki arti suatu perenungan dan pemikiran secara terstruktur dan mendalam tentang masalah-masalah pendidikan.

Suatu *rethinking* selalu diperlakukan mengingat banyaknya perubahan-perubahan dalam segi-segi kehidupan manusia, juga dalam segi-segi usaha pendidikan. Suatu *rethinking* mengenai filsafat pendidikan Islam tidaklah mengenai hukum-hukum Islamnya, juga tidak untuk merobah cara-cara beribadat yang telah ditentukan oleh al-Qur'an dan al-Hadis. Yang direnungkan kembali ialah cara bagaimana pelaksanaan pendidikan Islam, bagaimana usaha penanaman pengertian ke-Islaman dapat berlangsung lebih mudah dan efisien dengan hasil-hasil yang lebih besar dan meyakinkan. Inilah fungsi setiap *rethinking*.

## **B. Filsafat Pendidikan Barat**

### **1. Batasan dan Tipologi Pemikiran**

*Philosophy has generally been defined in ways which imply a certain totality, generality, and ultimateness of both subject matter and method.* (al-Syaibani, 1979).

Selanjutnya dikatakan juga oleh John Dewey,

“Filsafat pendidikan ialah teori umum dari pendidikan, landasan dari semua pemikiran umum yang berkenaan dengan pendidikan, menjadi landasan penyusunan konsep pendidikan untuk menjawab berbagai persoalan yang bersifat filosofis. Jadi filsafat pendidikan di sini merupakan pemikiran yang bersumber dari filsafat Barat atau dari versi tokoh-tokoh pendidikan di Barat”. (Dewey, 1961)

Filsafat pendidikan di dunia Barat biasanya dibagi ke dalam tipologi *mainstream* yaitu *progressivisme*, *essensialisme* dan *perennialisme*.



## 2. Pijakan

Sebagaimana filsafat secara umum, dasar filsafat pendidikan Barat juga memuat tiga bangunan filosofis, yakni ontologi, epistemologi dan aksiologi.

### a. Pijakan Ontologi

Dalam pijakan ontologi ini, tipe pemikiran *progressivisme* atau *pragmatisme* melihat dunia sebagai realita dan alam yang menjadi tata tempat hidup manusia. Hidup manusia selalu mengalami perubahan dan harus mengatasi berbagai perjuangan untuk dapat hidup.

Berikutnya, Aliran *Essensialisme* melihat dunia di bawah tata aturan Ketuhanan yang sistematis tanpa cacat. Jadi sifat dan kehendak manusia harus tunduk kepada tata alam yang ada.

Namun, *perennialisme* melihat dunia ini memuat berbagai bentuk, ada yang bersifat individual, esensi, aksiden dan substansi. (Bar-nadib, 1988)

### b. Pijakan epistemologi

*Progressivisme* memandang pengetahuan sebagai informasi tentang fakta, proses, kebiasaan, yang berakumulasi di dalam pribadi sebagai hasil proses interaksi pengalaman kehidupan. Aliran *Essensialisme* melihat kepribadian manusia sebagai refleksi ketuhanan sebab jika ia menyadari hakekat realitas maka ia akan mampu mengetahui tingkat rasionya untuk memikirkan hakekat realitas itu. Berdasarkan tingkat rasionya inilah ia memproduksi berbagai pengetahuan dalam kehidupan. Adapun kalangan *perennialisme* berpendapat bahwa sesuatu yang dapat diketahui dan merupakan kenyataan adalah yang terlindung di balik kepercayaan, kebenaran merupakan sesuatu yang sesuai dengan pikir dan benda-benda. Pengetahuan tentang metafisika merupakan tingkat filsafat yang tertinggi.

### a. Pijakan Aksiologi

Dalam kalangan *progressivisme*, nilai timbul dari bahasa dan pergaulan. Benar atau salah dinilai dari kesesuaian dan hasil pengujian yang dialami manusia dalam interaksinya.

Berikutnya, *Essensialisme* melihat nilai berdasarkan *idealisme* dan *realisme*. *Idealisme* melihat sikap, tingkah laku maupun ekspresi *feeling* manusia mempunyai hubungan dengan kualitas baik dan buruk. Sedangkan *realisme* melihat sumber pengetahuan manusia terletak pada keteraturan lingkungan hidup. Sehingga nilai baik dan buruk didasarkan atas keturunan dan lingkungan.

Pada bagian lain, kalangan *perennialisme* melihat nilai sebagai dasar utama yang berasaskan atas asas supranatural. Hakekat manusia terletak pada jiwanya dan itu menentukan hakekat perbuatannya.

## 3. Tujuan

Adapun tujuan pendidikan di kalangan berbagai aliran di atas tidak sama, menurut kalangan *progressivisme*, tujuan pendidikan ialah untuk menjadikan anak didik memiliki kualitas dan terus maju (*progressive*) dalam menghadapi tantangan zaman yang selalu berubah. Lebih dari itu dikatakan:

*"insofar as progressive education is impatient with the static conception of what is worth learning, insofar as it is concerned with the continuity of the growth process, insofar as it stressed the early interrelation of manual discipline and intellectual discipline."*

Sementara *essensialisme* melihat pendidikan bertujuan untuk membentuk pribadi bahagia di dunia dan akhirat. Sedangkan *perennialisme* memandang pendidikan untuk menciptakan anak didik yang mampu dan mengenal peristiwa-peristiwa penting, karya-karya tokoh di masa lampau sebagai bahan pertimbangan di masa sekarang. (Lawrence, 1963)



Dari tujuan di atas maka disusunlah kurikulum yang sedikit banyak juga ada perbedaan pada berbagai aliran di atas.

*Progressivisme* menilai kurikulum harus disusun berdasarkan pengalaman. Kurikulum yang memenuhi tuntutan ini disusun berdasarkan teori dan metode proyek. Kalangan *essensialisme*, sebagaimana Herman H. Harue, ia mengatakan bahwa kurikulum harus bersendikan fundamental tunggal yaitu watak manusia dan ciri-ciri masyarakat yang ideal. Kurikulum harus memuat ilmu pengetahuan, kesenian dan segala yang dapat menggerakkan kehendak manusia. Sedangkan kalangan *perennialisme* mengatakan bahwa kurikulum harus mendukung peningkatan kecerdasan akal sehingga anak didik perlu memperoleh pengetahuan seperti logika, retorika, paramasastera dan ilmu pasti. (Abdullah, 1997)

## C. Filsafat Pendidikan Islam

### 1. Batasan

Batasan filsafat Pendidikan Islam terbentuk dari tiga bentuk; falsafah pendidikan dan Islam. Penambahan kata Islam di akhir dua kata tersebut dimaksudkan untuk membedakan antara filsafat pendidikan Islam dari sistem pendidikan yang bersifat umum. Dengan demikian, filsafat pendidikan Islam memiliki pengertian khusus terutama berkaitan dengan ajaran Islam.

Sebelum memasuki segmen pengertian Filsafat Pendidikan Islam tentu harus diawali dengan bahasan tentang pengertian filsafat pendidikan secara umum. Menurut Imam Barnadib, filsafat pendidikan adalah ilmu yang pada hakekatnya merupakan jawaban dari berbagai pertanyaan dalam lapangan pendidikan. (Said, 1996) Jadi filsafat pendidikan berusaha akan menjawab semua problematika dalam masalah pendidikan berdasar analisa filosofis sehingga tujuan pendidikan itu dapat tercapai dengan maksimal. Filsafat pendidikan berfungsi sebagai pedoman bagi usaha-usaha per-



baikan, meningkatkan kemajuan dan sebagai dasar yang kokoh bagi tegaknya sistem pendidikan.

Adapun filsafat pendidikan Islam, dalam hal ini al-Syaibani menjelaskan bahwa filsafat pendidikan Islam adalah sebagai prinsip-prinsip dan berbagai kepercayaan yang berasal dari ajaran Islam atau sesuai dengan jiwa Islam yang mengandung kepentingan pelaksanaan dan bimbingan dalam bidang pendidikan. Filsafat pendidikan yang berdasar pada Islam ini tidak lain adalah pandangan dasar pendidikan yang bersumberkan ajaran Islam dan orientasi pemikirannya berdasarkan ajaran tersebut. Dari pengertian tersebut, berarti terdapat beberapa unsur dalam pendidikan Islam yaitu landasan-landasan pendidikan Islam berupa al-Qur'an dan al-Sunnah, bersifat filosofis yang mendasar sampai ke akar persoalan, memberikan tujuan dan proses yang berorientasi ajaran Islam. (al-Syaibani, 1979)

## 2. Pijakan

Seluruh sistem kefilosafatan yang menjadi pokok kajian dengan melalui pemikiran mendalam, teliti dan bebas selalu berkisar pada masalah ontology, epistemology dan aksiologi. Ontology adalah teori tentang hakekat yang ada, yaitu apa yang dipikirkan yang menjadi objek filsafat. Epistemology adalah teori pengetahuan yang mengkaji tentang bagaimana cara menemukan cara menemukan pengetahuan dari objek yang ingin diketahui atau dipikirkan. Sedangkan aksiologi adalah teori tentang nilai yang membahas tentang nilai, manfaat atau fungsi sesuatu yang diketahui tersebut dalam hubungannya dengan keseluruhan apa yang telah diketahui tersebut. (Zuhairini, 1992)

Filsafat pendidikan Islam akan memandang pendidikan dari tiga landasan tersebut, yaitu:

### a. Pijakan Ontologi

Filsafat pendidikan Islam di sini *titik tolaknya* dari konsep *the creature of God*, yaitu manusia dan alam. Sebagai pencipta, maka Tuhan yang telah mengatur di alam ciptaan-Nya. Pendidikan telah berpijak dari *human* sebagai dasar perkembangan dalam pendidikan. Ini berarti bahwa seluruh proses hidup dan kehidupan manusia itu adalah transformasi pendidikan. Menurut Rupert Clodge dalam bukunya *Philosophy of Education*, kehidupan itu adalah pendidikan dan pendidikan itu adalah kehidupan (*life is education and education is life*). (Clodge, 1974)

Dalam point besar, yang menjadi dasar kajian filsafat pendidikan Islam seperti yang termuat di dalam wahyu adalah mengenai pencipta (*kehalik*), ciptaannya (*makhluk*), hubungan antara ciptaan dan pencipta, serta hubungan antara sesama ciptaannya dan utusan yang menyampaikan risalah pencipta (rasul).

Dalam hal ini, al-Syaibani mengemukakan bahwa prinsip-prinsip yang menjadi dasar pandangan tentang alam raya meliputi dasar pemikiran:

1. Pendidikan dan tingkah laku manusia serta akhlaknya selain dipengaruhi oleh lingkungan social dipengaruhi pula oleh lingkungan fisik (benda-benda alam);
2. Lingkungan dan yang termasuk dalam alam raya adalah segala yang diciptakan oleh Allah Swt. baik makhluk hidup maupun benda-benda alam;
3. Setiap wujud (keberadaan) memiliki dua aspek, yaitu materi dan roh. Dasar pemikiran ini mengarahkan falsafah pendidikan Islam menyusun konsep alam nyata dan alam ghaib, alam materi dan alam ruh, alam dunia dan alam akhirat;
4. Alam senantiasa mengalami perubahan menurut ketentuan aturan pencipta;
5. Alam merupakan sarana yang disediakan bagi manusia untuk meningkatkan kemampuan dirinya.

### *b. Pijakan Epistemologi*

Sebenarnya landasan ini adalah identik dengan dasar ajaran Islam, yaitu al-Qur'an dan al-Hadis. Dari kedua sumber tersebut lalu timbul pemikiran mengenai masalah-masalah keislaman dalam berbagai aspek termasuk filsafat pendidikan. Dengan demikian, hasil pemikiran para ulama seperti qiyas syar'i dan ijma' sebagai sumber sekunder yang juga berasal dari kedua sumber primer. Sebagaimana dijelaskan dalam al-Qur'an surat al-Syura ayat 52. Ayat tersebut menjelaskan adanya titik relevansi sebagai dasar pendidikan agama mengingat bahwa al-Qur'an diturunkan kepada umat manusia untuk memberi petunjuk ke arah jalan hidup yang lurus. Ajaran yang termuat dalam wahyu merupakan dasar dari pemikiran Filsafat pendidikan Islam. Hal ini menunjukkan bahwa pemikiran pendidikan Islam dibina atas dasar konsep ajaran Islam yang termuat dalam berbagai sumbernya. Filsafat pendidikan tersebut pada hakekatnya sejalan dengan yang dikehendaki oleh pemikiran falsafi yakni mendasar dan menyeluruh tentang kebenaran yang ditawarkan.

Kemudian, prinsip yang menjadi dasar pandangan tentang pengetahuan manusia memuat pemikiran bahwa pengetahuan adalah potensi yang dimiliki manusia, terbentuk berdasar kemampuan nalar, memiliki kadar dan tingkatan yang berbeda sesuai dengan obyek.

### *c. Pijakan Aksiologi*

Di antara prinsip-prinsip yang terpenting yang mengandung nilai praktis di bidang pendidikan adalah sebagai berikut:

- 1). Keyakinan bahwa akhlak termasuk di antara makna yang terpenting dalam hidup ini. Akhlak tidak terbatas pada penyusunan hubungan antara manusia dengan yang lainnya tetapi lebih dari itu juga mengatur hubungan manusia dengan segala yang



terdapat di dalam wujud dan kehidupan ini bahkan mengatur hubungan antara hamba dengan Tuhan.

- 2). Keyakinan bahwa akhlak merupakan kebiasaan atau sikap yang mendalam dalam jiwa dari mana timbul berbagai perbuatan-perbuatan dengan mudah dan gampang. Al-Ghazali mengatakan bahwa akhlak sebagai suatu keadaan atau bentuk jiwa dari mana timbul perbuatan-perbuatan tanpa piker dan usaha.
- 3). Keyakinan bahwa akhlak Islami yang berdasar Syari'at yang ditunjukkan oleh berbagai teks keagamaan serta diaktualkan oleh para ulama merupakan akhlak kemanusiaan yang mulia. Hal itu sesuai dengan fitrah dan akal sehat serta memenuhi berbagai kebutuhan perseorangan maupun kemasyarakatan.

### 3. Tujuan

Tujuan Filsafat pendidikan Islam berdimensi dual. *Dimensi pertama*, untuk mencapai kesejahteraan hidup di dunia dan keselamatan di akhirat. *Dimensi kedua*, berhubungan dengan fitrah kejadian manusia, yaitu sebagai pengabdian kepada Allah Swt. dimensi pertama berkaitan dengan tujuan pembentukan yang berdasar pada ruang dan waktu, maka dimensi kedua berdasarkan pada objek pembentukan itu sendiri yaitu manusia. Sesuai dengan hakekatnya bahwa manusia harus dibimbing semaksimal mungkin agar potensi yang diberikan berupa jasmani, akal dan roh selaras dengan hakekat.

Prof. Athiyah al-Abrasyi menyimpulkan tujuan asasi bagi pendidikan Islam, yang diuraikan dalam karyanya *al-Tarbiyah al-Islamiyah wa Falsafatuba*, adalah sebagai berikut:

- a. Untuk mengaktualisasikan pembentukan akhlak yang mulia;
- b. Sebagai persiapan untuk kehidupan dunia dan akhirat;

- c. Menumbuhkan ruh ilmiah (*scientific spirit*) pada pelajaran dan memuaskan keinginan hati untuk mengetahui (*curiosity*) dan memungkinkannya mengkaji ilmu sebagai ilmu;
- d. Menyiapkan pelajar dari segi professional, teknis, dan berusaha untuk menguasai profesi tertentu;
- e. Untuk mempersiapkan kehidupan perekonomian.

Dengan demikian, pendidikan Islam tidak semata bersifat pendidikan akhlak semata melainkan lebih jauh dari itu yang bersifat universal mencakup segala bidang ilmu. Filsafat pendidikan Islam mengantisipasi kebutuhan hidup manusia dalam rangka pengabdian kepada Tuhan serta berinteraksi sosial dengan sesama manusia maupun alam.

Dari landasan filosofis maupun dasar serta tujuan pendidikan di atas, maka disusun kurikulum yang tetap sejalan dengan berbagai perspektif tersebut. Ciri-ciri kurikulum dimaksud ialah:

- a. Menonjolkan tujuan agama (akhlak) yang termuat di dalam metode, teknis, alat pendidikan yang bercorak keagamaan.
- b. Segala yang diajarkan dan diamalkan dalam lingkungan keagamaan berdasarkan ajaran al-Qur'an, al-Sunnah maupun sejarah kehidupan para ulama shaleh.

## **Peluang dan Tantangan Pendidikan Islam**

### **A. Apakah Pendidikan Islam?**

Pendidikan Islam adalah upaya atau ikhtiar yang dilakukan oleh si pendidik dan/atau terdidik dalam rangka terbentuknya kedewasaan jasmani dan/atau rohani (kognitif, psikologi dan afektif) terdidik sesuai dengan tuntutan ajaran Islam dalam rangka kebahagiaan hidup di duniawi dan ukhrawi.

Pengertian di atas mengandung makna bahwa suatu penyelenggaraan pendidikan dikatakan pendidikan Islam paling tidak harus memenuhi 2 (dua) kriteria atau indikator. Tidak terpenuhi salah satu di antaranya, suatu kegiatan pendidikan belum dapat dikatakan pendidikan Islam.

*Pertama*, harus dilihat dari materi dan tujuannya apakah materi pendidikan yang dikembangkan merupakan kajian, telaahan dan implementasi dari ajaran dan/atau nilai-nilai Islam serta apakah tujuannya dalam rangka pengabdian kepada Allah Swt? Pengertian kajian, telaahan dan implementasi dari ajaran dan/atau nilai-nilai Islam tidak dalam arti sempit seperti materi akidah akhlak, fiqh, hukum Islam dan sejenisnya, namun lebih luas dari itu seperti mengkaji/membaca alam dengan segenap potensi dan kekayaannya sebagai wujud dari tanda-tanda kekuasaan Allah. Demikian pula dengan tujuan akhirnya, apakah akan mendekatkan pemahaman manusia dan pendekatan dirinya kepada Tuhan atau sebaliknya. Bila ya, termasuk salah satu indikator pendidikan Islam. Mengapa



kriteria ini perlu diketengahkan? Sebab di dunia yang cukup luas ini ada saja kegiatan pendidikan atau institusi pendidikan yang mengajarkan materi ajaran Islam, namun hanya terbatas pemenuhan konsumsi *knowledge* (pengetahuan) dalam arti hanya kognitif dan afektif saja, dan tujuan akhirnya pun bukan dalam rangka pendekatan diri kepada Allah, tetapi hanya dalam rangka kelengkapan pengetahuan atau keilmuan manusia sebagai pengelola alam.

*Kedua*, dilihat dari personil dan lembaga pengelolanya harus Islam. Kenapa? Karena banyak saja lembaga pengetahuan dunia atau orang-orang tertentu yang non muslim, bahkan mungkin anti atau tidak simpatik terhadap Islam justru mengelola dan mengembangkan lembaga pendidikan yang mengkaji ajaran Islam. Namun sekali lagi tujuannya justru hanya untuk keperluan pengembangan pengetahuan belaka, bahkan tidak mustahil dapat dijadikan wahana untuk menonjolkan Islam itu sendiri. Suatu hal yang sangat tidak mungkin, seseorang yang non muslim dengan kelembagaan pendidikannya mengembangkan kajian ajaran Islam sampai pada upaya mengimplementasikan nilai-nilai Islam ke dalam perilaku peserta didiknya, sebab itu berarti merupakan upaya mendekatkan kedirian peserta didik kepada Allah Swt. Orang Islam dengan lembaga pendidikannya seperti Muhammadiyah, Nahdhatul Ulama dan sejenisnya, kalau kajian keislaman yang dikembangkan dalam pembelajaran hanya terbatas dalam rangka peningkatan pengetahuan semata, belum termasuk bagian dari upaya pendidikan Islam. Karena hakikat dari pendidikan Islam justru terinternalisasinya ajaran Islam dalam diri seseorang/anak didik sehingga mampu membawanya menjadi hamba Tuhan yang beriman dan bertaqwa.

## **B. Peluang dan Tantangan Pendidikan Islam**

Membicarakan peluang dan tantangan pendidikan Islam dalam konteks ini lebih ditekankan pada pendidikan Islam yang diselenggarakan di lembaga-lembaga pendidikan. Sebetulnya lembaga pen-

didikan Islam terdiri dari lembaga pendidikan keluarga, lembaga pendidikan sekolah dan lembaga pendidikan masyarakat. Namun sorotan mengenai peluang dan tantangan pendidikan Islam kali ini lebih terkait dengan pendidikan Islam yang diselenggarakan di lembaga pendidikan sekolah, walau demikian, tentu kajian peluang dan tantangan pendidikan Islam di lembaga pendidikan keluarga dan masyarakat tidak dilepaskan sama sekali.

Peluang pendidikan Islam adalah sesuatu/hal-hal atau kondisi yang seharusnya ditangkap, diraih, dimanfaatkan oleh pendidikan Islam dalam rangka pelaksanaan dan implementasi misi dan tujuan menyongsong masa depan yang ditandai dengan era informasi, globalisasi dan kompetisi. Sedangkan tantangan pendidikan Islam adalah sesuatu/hal-hal/kondisi yang menentang, yang harus diantisipasi oleh pendidikan Islam agar mampu melaksanakan dan mengimplementasikan misi dan tujuan. Jika suatu tantangan mampu diantisipasi atau dihadapi dengan baik, seringkali tantangan itu menjadi peluang yang berdaya guna. Sebaliknya jika tidak mampu menghadapinya dengan baik, seringkali menjadi kendala yang sangat mengganggu upaya pelaksanaan dan implementasi misi dan tujuan pendidikan Islam.

Adapun peluang pendidikan Islam: a) *Peningkatan fungsi dan peranan*, seperti kita maklumi beberapa tahun belakang fungsi dan peran pendidikan Islam sangat terbatas, dan kadang-kadang terjadi diskriminasi. Outputnya tidak dapat diterima pada jenjang pendidikan tertentu/seharusnya atau kemampuannya diragukan pada lapangan kerja tertentu/seharusnya. Namun sejak diberlakukannya UU Nomor 21 Tahun 1989 dengan berbagai peraturan penjabarannya, fungsi dan peranan lembaga pendidikan Islam mulai dari tingkat dasar hingga perguruan tinggi sudah diperluas bahkan sudah terbuka lebar. Karena itu, peluang ini harus diraih dan didayagunakan oleh segenap potensi penyelenggara pendidikan Islam, b) *Peningkatan Persaingan dan Antisipasi Agama*, selaras dengan era



globalisasi millennium III yang penuh kompetisi dan persaingan, di mana pemikiran manusia semakin berkembang temuan pengetahuan semakin meluas dan rasionalitas pemikiran manusia semakin tinggi, maka disadari atau tidak kompleksitas kehidupan manusia akan semakin tinggi pula, bahkan kebingungan kehidupan akan membelenggu sebagian orang. Dalam kondisi seperti ini diperlukan terapi jitu yang mampu mengkaonter atau mengantisipasi berbagai dampak negatif seperti kompleksitas dan kebingungan hidup tadi. Salah satu terapi yang dipandang cukup ampuh justru melalui pendekatan, sosialisasi dan internalisasi nilai-nilai agama. Namun persoalannya, dalam kondisi yang serba rasionalitas, orang menjadi tidak mudah menerima konsep agama. Karena itu, lembaga pendidikan Islam harus mampu menggali dan mengetengahkan konsep agama secara komprehensif baik kepada peserta didiknya maupun kepada masyarakat sekitarnya. c) *Pengembangan Kelembagaan*, peluang dan kesempatan peningkatan fungsi dan peranan lembaga pendidikan Islam dalam pembangunan dan pembinaan masyarakat seharusnya mendorong umat Islam pengelola pendidikan Islam untuk mengembangkan dan meningkatkan kualitas kelembagaan pendidikan. Peluang pengembangan dan peningkatan kualitas kelembagaan paling tidak memiliki dua sasaran utama, yaitu perluasan bidang/sasaran garapan dan peningkatan kualitas proses serta output hasil pendidikan. Peluang seperti ini harus dimanfaatkan dengan sebaik-baiknya, sebab bila tidak lembaga pendidikan Islam tidak akan mampu berkompetisi, sehingga pada akhirnya akan ditinggalkan umat. d) *Kerjasama*, di era globalisasi yang penuh kompetisi, sangat sulit bagi suatu kelembagaan termasuk kelembagaan pendidikan dapat berjalan dan berkembang sendiri tanpa mau terlibat dan melibatkan pihak lain. Ini berarti solusi utamanya adalah harus mampu menciptakan kerjasama kelembagaan yang saling menguntungkan. Sikap eksklusif terhadap pihak luar tentu tidak menguntungkan, namun jalinan keterbukaan dan



kerjasama yang dikembangkan harus memiliki batas-batas kewajaran sehingga tidak akan mengganggu atau menghilangkan misi dan tujuan utama pendidikan Islam bersangkutan.

Sedangkan mengenai tantangan yang harus diantisipasi pendidikan Islam antara lain mencakup: a) *Pengembangan dan peningkatan kualitas kelembagaan*, agar dapat meningkatkan fungsi dan peranannya, pendidikan Islam harus memiliki kelembagaan yang representatif dan kualitatif. Karena itu, pengembangan kelembagaan sesuai dengan bidang keahlian/keilmuan yang hendak dikembangkan merupakan salah satu tantangan yang harus mampu diatasi. Selain itu, peningkatan kualitas kelembagaan baik mencakup keahlian, keterampilan, tanggung jawab dan etos kerja sumber daya manusia, input, sistem manajemen maupun reorientasi kurikulum dan fasilitas/sarana prasarana dan sebagainya menjadi tantangan yang mendesak segera diatasi. b) *Persaingan antar lembaga*, merupakan realitas objektif yang tidak bisa dihindari. Persaingan kelembagaan secara kualitatif bukan hanya terjadi antara pendidikan Islam dengan pendidikan umum lainnya, tetapi antar sesama lembaga pendidikan Islam pun terjadi persaingan. Persaingan harus dijadikan dorongan peningkatan kualitas kelembagaan pendidikan Islam agar mampu menghadapi persaingan itu sendiri. Jadi persaingan tidak boleh dijadikan kendala yang ditakuti, karena bila itu terjadi dan menyelimuti pandangan para pengelola pendidikan Islam, maka lambat laun pendidikan Islam bersangkutan akan kehilangan kemampuan daya saing dan dengan sendirinya akan terkubur dalam arti ditinggalkan calon peserta didik. c) *Kemandirian*, salah satu indikator sebuah lembaga pendidikan Islam memiliki kualitas yang mampu menghadapi persaingan adalah memiliki kemandirian. Kemandirian yang ditampilkan dalam performance yang menarik bagi lembaga pendidikan Islam merupakan daya pikat tersendiri dalam meraih calon peserta didik sebagai pangsa pasar pendidikan. Kemandirian lembaga pendidikan Islam bukan hanya dilihat dari

kemampuannya mengelola pendanaan, tetapi jauh lebih luas lagi dalam sistem manajemen, termasuk kemampuannya menentukan program pendidikan/program studi yang menurut kajiannya menjadi tuntutan dan kebutuhan sumber daya manusia dalam menyongsong masa depan.

## Daftar Pustaka

- Ahmad Syalabi. 1973. *Sejarah Pendidikan Islam*, alih bahasa Muhtar Yahya, dkk., Jakarta: Bulan Bintang.
- Abdurrahman An-Nahlawi. 1983. *Ushul al-Tarbiyah Islamiyah Wa Asalibiha Fi al-Baiti wa al-Madrasati wa al-Mujtama'*. Pent. Shihabuddin, *Pendidikan Islam di rumah, Sekolah dan Masyarakat*, Jakarta: Gema Insani Press.
- Abdurrahman Badawi. 1995. *Miskawaih* dalam M.M. Syarif (ed). *A History of Muslim Philosophy*, Low Price Publications: New Delhi.
- Abdurrahman Saleh Abdullah. 1994. *Teori-teori Pendidikan Berdasarkan Al-Qur'an*. Terjemahan H. M. Arifin dan Zainuddin. Jakarta: Rineka Cipta.
- Abudin Nata. 1997. *Filsafat Pendidikan Islam*. Jakarta: Logos Wacana Ilmu.
- Achmadi. 1992. *Islam Sebagai Paradigma Ilmu Pendidikan*, Yogyakarta: Aditya Media.
- Agus Salim Daulay, 1995. *Menguak Konsep Pendidikan Islam Klasik; Suatu Studi Atas Pemikiran Ibnu Miskawaih*, Yogyakarta: Tesis IAIN Sunan Kalijaga.
- Ahmad Azhar Basyir. 1983. *Miskawaih, Riwayat Hidup dan Pemikiran Filsafatnya*, Yogyakarta: Nur Cahaya.
- Ahmad D. Marimba. 1989. *Pengantar Filsafat Pendidikan Islam*. Bandung: PT. Al-Maarif.



- Ahmad Tafsir. 1994. *Ilmu Pendidikan Dalam Perspektif Islam*. Bandung: Remaja Rosdakarya.
- Al-Ghazali. 1962. *Al-Munqidz Min al-Dhalal*, Pent. Abdullah bin Nuh: *Kebebasan Dari Kesesatan*, Jakarta: Tinta Mas.
- . 1991. *Ayyuha al-Walad*, Pent. A. Mujib, Jakarta: Gema Insani Press.
- Arifin, M. 1991. *Ilmu Pendidikan Islam: Suatu Tinjauan Teoritis dan Praktis Berdasarkan Pendekatan Interdisiplines*. Jakarta: Bumi Aksara.
- . 1987. *Filsafat Pendidikan Islam*, Jakarta; Bina Akasara
- Benjamin S. Bloom., dkk. 1974. *Taxonomy of Educational Objectives: The Classification of Educational Goals*, New York: David McKay Company Inc.
- Busyairi Madjidi. 1997. *Konsep Kependidikan Para Filosof Muslim*, Yogyakarta: Al-Amin Press.
- C.K. Zurayk. 1968. *Ibnu Miskawaih; The Refinement of Character*, terj. Dari *Tahdzibul Akhlak*, Beirut: The American University of Beirut.
- Hadari Nawawi. 1988. *Administrasi Pendidikan*. Jakarta: H. Masagung.
- Harun Nasution. 1979. *Islam Ditinjau dari Berbagai Aspeknya*. Jakarta: UI Press.
- Hasan Langguglung. 1989. *Manusia dan Pendidikan*, Jakarta: Pustaka Al-Husna.
- Husain Qurrah. 1975. *Al-Ushul Al-Tarbawiyah fi Bina'ial Manahij*. Mesir: Dar Al-Ma'arif.
- Ibnu Khaldun. 1979. *Al-Muqaddimah*, Beirut: Dar al-Fikr.
- Imam Barnadib. 1987. *Filsafat Pendidikan Islam: Sistem dan Metode*, Yogyakarta: IKIP.
- Imam Barnadib dan Sutari Imam Barnadib. 1996. *Beberapa Aspek Substansial Ilmu Pendidikan*, Yogyakarta: Andi Offset.
- Jalaluddin dan Abdullah. 1997. *Filsafat Pendidikan*, Jakarta: Gaya

- Media Pratama.
- Jalaluddin dan Usman Said. 1996. *Filsafat Pendidikan Islam; Konsep dan Perkembangan*, Jakarta: Builan Bintang.
- Jalaluddin Rahmat dan Usman Said. 1996. *Filsafat Pendidikan Islam*. Jakarta: PT. Raja Grafindo Persada.
- John Dewey. 1961. *Democracy and Education*, New York: Macmillan Company.
- John S. Brucbecher. 1962. *Modern Philosophies of Education*. Tokyo: Kugakusha Company Ltd.
- Junaedi. 1988. *Pemikiran Akhlak dalam Perspektif Ibnu Miskawailh dan al-Ghazali; Sebuah Telaah Komparatif*, Yogyakarta: Tesis IAIN Sunan Kalijaga.
- Louis O. Kattsoff. 2004. *Pengantar Filsafat*, Alih Bahasa Soejono Soemargono, Yogyakarta: Tiara Wacana Yogya.
- M.Umaruddin. 1996. *The Ethical Philosophy of Al-Ghazali*, New Delhi: Jama'ah Masjid.
- Mohammad Athiyah Al Abrosyi. 1980. *Dasar-dasar Pokok Pendidikan Islam*. Terjemahan Bustami A. Ghony & Djohar Bahri LIS. Jakarta: Bulan Bintang.
- Mohammad Noor Syam. 1986. *Filsafat Pendidikan dan Dasar Filsafat Pendidikan Pancasila*. Surabaya: Usaha Nasional.
- Muhammad Amin. 1992. *Konsep Masyarakat Islam: Upaya Mencari Identitas Dalam Era Globalisasi*, Jakarta: Fikahati Aneka.
- Muchsin Mahdi. 1995. "Ibn Khaldun", dalam *A History of Muslim Philosophy*, M. M. Syarif, Delhi, Low Price Publication.
- Muhammad Athiya Al-Ibrashi. 1990. *Studi Tentang Pendidikan Islam*, Gontor: PSIA.
- Muhammad Fadhil al-Jamali. 1993. *Falsafah al-Tarbiyah fil qur'an*, Pent. Judi al-Falasani: *Konsep Pendidikan Al-Qur'an*, Solo: Ramadhani.
- Muhammad Fadhil Al-Jamaly. 1981. *Filsafat Pendidikan Dalam Al-Qur'an*. Terjemahan Zainul Abidin Ahmad. Jakarta: Pepara.

- Muhammad Luthfi Jum'ah. 1927. *Tarikh Falsafati al-Islam*, Mesir: Najib Mitri.
- Nana Sudjana. 1996. *Pembinaan dan Pengembangan Kurikulum di Sekolah*. Bandung: Sinar Baru Algensindo.
- Nurcholish Madjid. 1997. *Kaki Langit Peradaban Islam*, Jakarta: Paramadina.
- Omar Muhammad al-Toumy al-Syaibani. 1979. *Falsafah Pendidikan Islam. Terjemahan Hasan Langulung*. Jakarta: Bulan Bintang.
- Prasetya. 1997. *Filsafat Pendidikan*. Bandung: CV. Pustaka Setia.
- Quraish Shihab. 1992. *Membumikan al-Qur'an*. Bandung: Mizan.
- Ramayulis. 2002. *Ilmu Pendidikan Islam*, Jakarta: Kalam Mulia.
- Robert S. Brumbaugh dan and Nathaniel M. Lawrence. 1963. *Philosopher on Education*, Boston: Houghton Mifflin Company.
- Roper Clodge. 1974. *Philosophy of Education*, New York.
- Samsul Nizar, 2002, *Filsafat Pendidikan Islam*, Pendekatan, Historis, Teoritis & Praktis, Jak, Ciputat Pres.
- Suharsimi Arikunto. 1993. *Dasar-dasar Evaluasi Pendidikan*. Jakarta: Bumi Aksara.
- Sutan Zanti Arbi. 1988. *Pengantar Kepada Falsafah Pendidikan*. Jakarta: Departemen Pendidikan dan Kebudayaan RI, Ditjen Dikti.
- Syed. Muhammad al-Naqib al-Attas. 1992. *The Concept of Education in Islam: A Frame Work for an Islam*, pent. Haidar Bagir, Bandung: Mizan.
- Undang-Undang RI Nomor 2 Tahun 1989 Tentang Sistem Pendidikan Nasional. Jakarta: Departemen Pendidikan dan Kebudayaan.
- Zakiah Dradjat. 1986. *Ilmu Jiwa Agama*, Jakarta: Bulan Bintang.
- Zuhairini, dkk. 1995. *Filsafat Pendidikan Islam*. Jakarta: Bumi Aksara.



**K**ajian dan telaah filsafat memang sangat luas, karena itu filsafat merupakan *the source of knowledge*. Di samping aktivitas *rethinking*. Filsafat juga, mengkaji, menelaah atau menyelidiki hakikat sesuatu secara menyeluruh, mendalam dan spekulatif dalam rangka memperoleh jawaban tentang hakikat sesuatu yang pada akhirnya temuan itu menjadi *knowledge*. Filsafat Pendidikan Islam merupakan aktivitas *rethinking* secara menyeluruh dan mendalam dalam rangka merumuskan konsep, menyelenggarakan dan atau mengatasi problematika pendidikan Islam dengan mengkaji kandungan makna dan nilai-nilai dalam Al-Qur'an dan Al-Hadits, guna merumuskan konsep dasar penyelenggaraan bimbingan, arahan dan pembinaan peserta didik agar menjadi manusia dewasa sesuai tuntunan ajaran Islam. Diskursus di atas adalah salah satu yang dibahas dalam buku ini, yang bertolak dari isu-isu sentral dan aktual tentang filsafat Pendidikan Islam yang digali oleh **Drs. H. Ahmad Syar'i**. Buku ini dimaksudkan untuk memberikan informasi dan pemahaman yang bermanfaat tentang konsep dan implementasi dari filsafat pendidikan Islam. Oleh karena itu, buku ini akan sangat bermanfaat bagi para mahasiswa yang sedang mengkaji filsafat pendidikan, khususnya filsafat pendidikan Islam. Bahkan bagi siapa saja yang berminat.



**Drs. H. Ahmad Syar'i, M.Pd** dilahirkan 1 Maret 1956 di Marindi Tabalong Kalimantan Selatan. Meraih gelar sarjana pendidikan dari Fakultas Tarbiyah IAIN Antasari Banjarmasin pada tahun 1983. selanjutnya pada tahun 2000, ia menyelesaikan pendidikan S2 Manajemen Pendidikan pada Program Pascasarjana Universitas Negeri Malang. Sekarang, ia menjadi dosen pada Jurusan Tarbiyah STAIN Palangka Raya

Kalimantan Tengah dan jabatan yang dipegang adalah Ketua STAIN Palangka Raya (2000 -2004) dan (2004 - sampai sekarang). Aktivitas lain yang ditekuninya adalah Ketua Wilayah Majelis Pendidikan Dasar dan Menengah Muhammadiyah Kalimantan Tengah (2002-2006). Pemikiran-pemikirannya yang disampaikan baik dalam bentuk karya tulis ilmiah maupun seminar selalu diwarnai oleh latar belakang pendidikannya yakni problematika pendidikan yang berciri khas keagamaan.